

**RESISTENSI PETANI SAYUR PADA PROGRAM GO ORGANIK**

**(Studi Kasus di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya dengan  
Konsentrasi Sosiologi Pembangunan**

Oleh :

**LARASATI WIDI PUTRI**

**135120101111055**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**RESISTENSI PETANI SAYUR PADA PROGRAM GO ORGANIK**

**(Studi Kasus di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu)**

Disusun oleh:

Larasati Widi Putri

135120101111055

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal 13 Juli 2017

Tim Penguji:

Pembimbing I

Pembimbing II

Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si

NIP. 19780201 200604 1 001

Anik Susanti, S.Pd., M.Si

NIK. 201405 8609161 2 001

Anggota Penguji I

Anggota Penguji II

Ahmad Imron Rozuli, SE., M. Si

NIP. 19740107 200601 1 001

Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.SI

NIK. 201607 820131 2 001

Malang, 31 Juli 2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dt. Unti Ludigdo, AK

196908141994021001

HALAMAN PENGESAHAN

**RESISTENSI PETANI SAYUR PADA PROGRAM GO ORGANIK**

**(Studi Kasus di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Larasati Widi Putri

135120101111055

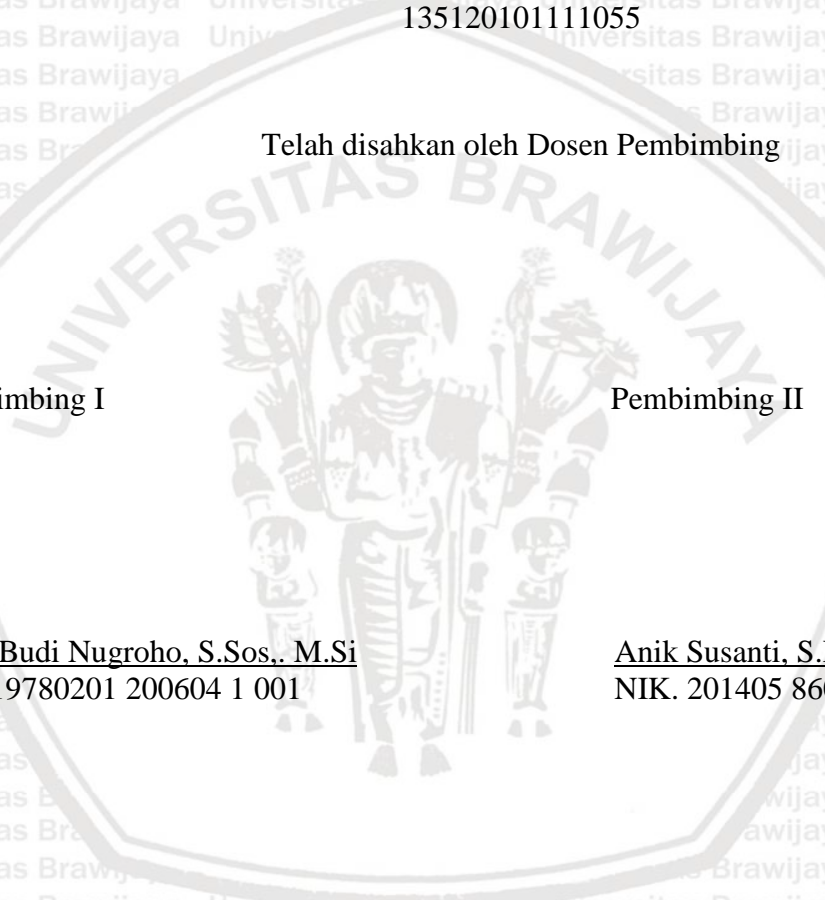
Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si  
NIP. 19780201 200604 1 001

Anik Susanti, S.Pd., M.Si  
NIK. 201405 8609161 2 001



**PERNYATAAN ORIGINALITAS**

Nama : Larasati Widi Putri

Nim : 135120101111055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul  
**RESISTENSI PETANI SAYUR PADA PROGRAM GO ORGANIK (Studi Kasus**  
di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu) adalah benar-benar karya saya  
sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi  
dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya  
bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang  
saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 31 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan

Larasati Widi Putri

135120101111055

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Larasati Widi Putri  
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 31 Agustus 1995  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Sumbersari Kota Malang

**Latar Belakang Pendidikan Formal**

TK PGRI Kota Batu	pada tahun 1999 hingga tahun 2001
SD Negeri Ngaglik 1 Kota Batu	pada tahun 2001 hingga tahun 2003
SD Negeri Sumbersari 1	pada tahun 2003 hingga tahun 2007
SMP Negeri 13 Malang	pada tahun 2007 hingga tahun 2010
SMA Negeri 1 Batu	pada tahun 2010 hingga tahun 2013
Universitas Brawijaya-SNPMTN	pada tahun 2013 hingga tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat sebenarnya

Malang, 31 Juli 2017

Larasati Widi Putri

**DAFTAR ISI**

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS .....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	16
1.4 Tujuan Penelitian .....	16
1.4 Manfaat Penelitian .....	16
1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis .....	16
1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Landasan Konseptual .....	19
2.1.1 Konsep Resistensi James C. Scott.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu .....	31
2.3 Definisi Konseptual.....	43
2.3.1 Resistensi .....	43
2.3.2 Pertanian Organik .....	48
2.4 Kerangka Berfikir.....	52
BAB III METODOLOGI.....	57
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian .....	57
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	60
3.3 Fokus Penelitian .....	61
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.5.1 Observasi .....	63
3.5.2 Wawancara .....	65
3.5.3 Dokumentasi.....	66
3.6 Sumber Data.....	67
3.7 Teknik Analisis Data.....	68



3.8 Teknik Keabsahan Data .....	72
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>74</b>
4.1 Kondisi Geografis Desa Sumber Sejahtera .....	74
4.2 Demografis Desa Sumber Sejahtera .....	78
4.2.1 Mata Pencanharian Penduduk Desa Sumber Sejahtera .....	79
4.2.2 Pendidikan Penduduk di Desa Sumber Sejahtera .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Penerapan pertanian Organik di Desa Sumber Sejahtera .....	88
4.4 Arah Kebijakan Pertanian Organik di Desa Sumber Sejahtera .....	92
4.4.1 Bidang Pertanian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4.2 Bidang Pariwisata .....	100
4.5 Karakteristik Informan .....	102
4.5.1 Deskripsi Informan Pertama .....	102
4.5.2 Deskripsi Informan Kedua .....	103
4.5.3 Deskripsi Informan Ketiga .....	105
4.5.4 Deskripsi Informan Keempat .....	106
4.5.5 Deskripsi Informan Kelima .....	108
4.5.6 Deskripsi Informan Keenam .....	109
4.5.7 Deskripsi Informan Ketujuh .....	110
4.5.8 Deskripsi Informan Kedelapan .....	111
<b>BAB V TINDAKAN RESISTENSI PETANI SAYUR .....</b>	<b>113</b>
5.1 Petani Masih Mengaplikasikan Bahan Kimia pada Lahan Pertanian .....	113
5.2 Petani Memalsukan Pelabelan Produk Organik .....	124
5.3 Petani Tidak Merespon Bantuan Pertanian Organik .....	127
5.4 Petani Mengabaikan Penerapan Pertanian Organik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>154</b>
6.1 Kesimpulan .....	154
6.2 Saran .....	160
6.2.1 Saran Praktis .....	160
6.2.2 Saran Akademis .....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xv</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>

**DAFTAR TABEL**

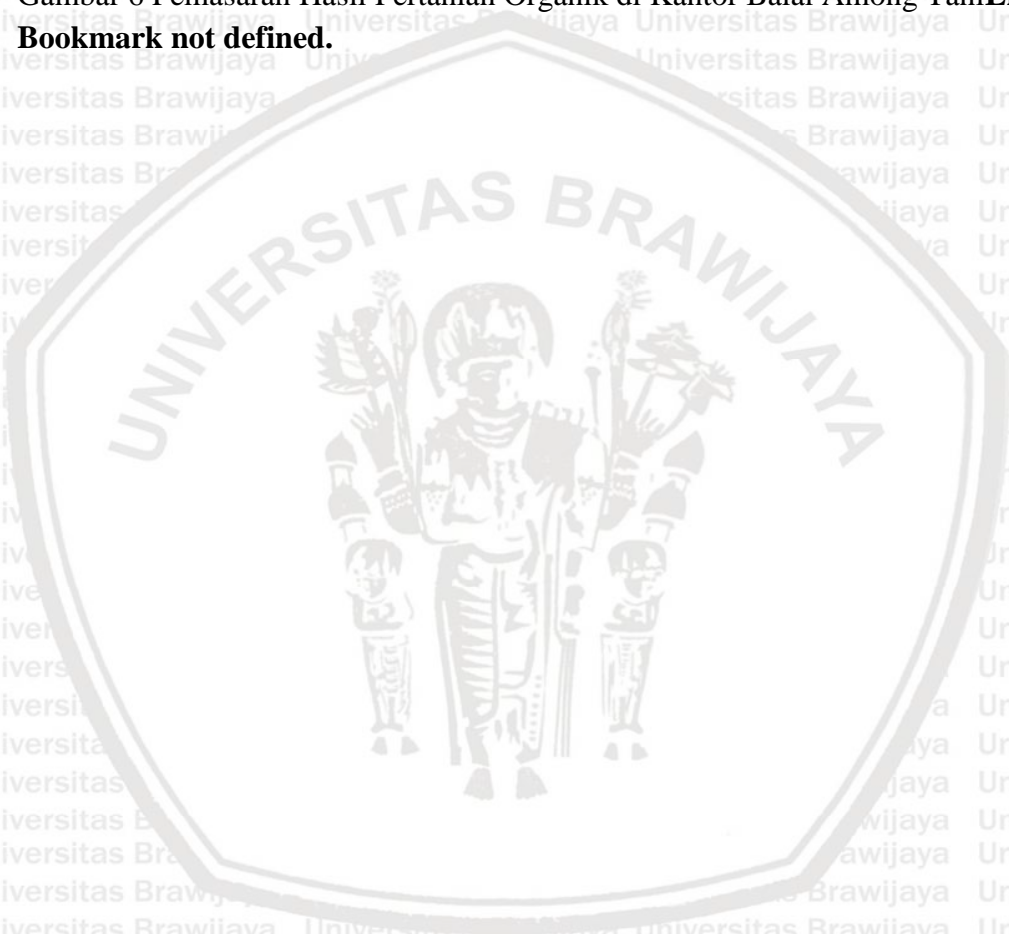
Tabel 1. Tabel Pembandingan Penelitian Terdahulu ..... 37  
Tabel 2. Informan dalam Penelitian ..... 63





**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Luas Wilayah Desa Sumber Sejahtera ..... 77  
Gambar 2 Usia Penduduk Desa Sumber Sejahtera Berdasarkan Produktivitas .... 78  
Gambar 3 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sumber Sejahtera..... 80  
Gambar 4 Hasil Pertanian di Desa Sumber Sejahtera berdasarkan Luas Lahan  
Pertanian ..... 82  
Gambar 5 Pendidikan Terakhir Penduduk di Desa Sumber Sejahtera..... 86  
Gambar 6 Pemasaran Hasil Pertanian Organik di Kantor Balai Among Tani  
**Bookmark not defined.**



## KATA PENGANTAR

Segala puji kehadirat Allah SWT tiada terhingga dan henti-hentinya. Maka selesailah sudah penulisan skripsi penelitian ini yang berjudul “Resistensi Petani Sayur pada Program Go Organik Studi di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu “. Tidak ada manusia yang terlahir sempurna, begitu pula dengan karya tulis ini. Berbagai macam pengalaman yang didapat penulis dari penulisan karya kecil ini. Berbagai manfaat dan hikmah dapat dipetik oleh penulis. Mulai dari menentukan tema yang diambil proses penelitian hingga penyelesaian akhir dan ujian.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada seluruh informan yang telah membantu dan berkenan untuk memberikan informasi. Tidak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada dosen yang telah membantu kelancaran proses penulisan karya ilmiah ini dengan membimbing penulis dengan sabar dan telaten dengan memberikan berbagai masukan, kritikan, dan dukungan kepada :

1. Bapak Arief Budi Nugroho, S. Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing I
2. Ibu Anik Susanti, S.Pd., M. Si selaku Dosen Pembimbing II
3. Bapak Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si selaku Dosen Penguji I
4. Ibu Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si selaku Dosen Penguji II

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai sumber pengetahuan baru maupun sebagai landasan penelitian selanjutnya.

Malang, Juli 2017

Peneliti

## UCAPAN TERIMAKASIH

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

- Dzat Maha Esa , Allah Ta’ala Yang Maha Luas Rahmat-Nya. Berkah-Nya di setiap langkah dan hembusan nafasku, atas kuasa-Nya mengilhamiku untuk menulis karya tulis ini. All praises just to Allah, my only hope.
- Terimakasih kepada Bapak Arief, Mbak Anik yang sudah telaten bimbing, mengarahkan, dan memberikan kritik dan saran pada Laras sehingga dapat menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
- Terimakasih pada Bapak Imron dan Bu Astrida yang sudah memberikan saran-saran dan karya tulis ini menjadi lebih baik.
- Terimakasih kepada para informan dalam penelitian ini sangat sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Laras ajukan. Tanpa bantuan panjenengan sedoyo karya tulis ini tidak akan terwujud.
- Ngaturaken matur sembah nuwun dumateng Kanjeng mami Yayuk Harumiwati.. malaikatku di bumi. Ibuk.. Ibuk.. Ibuk.. matur sembah nuwun kanti sanget karena sudah gigih, menjadi pribadi yang kuat walau terombang-ambing dalam membesarkanku, semangat yang tak pernah surut Ibu berikan padaku. Ibuk menjadi inspirasi tak tertandingi bagi Laras. Ibu.. Terimakasih untuk tidak menengenal keluh, peluh, kesal dan lelah agar aku bisa kuliah dan menyelesaikan skripsiku di kota masa kecilku dengan doa yang terujar di setiap waktumu.
- Bapak, aku yakin meskipun aku tak lagi mampu melihat ragamu tapi jiwamu mendekapku disetiap waktu. Aku yakin Bapak selalu melihat usahaku dari ‘sana’ untuk terus membuatmu bangga.
- *Personil of Sendang Gapit Pancuran*. Mas Haryo Seno Widiputra dan Adek Haryo Setyaki Widiputra. Terimakasih sudah menjadi suporter sejati sejak aku lahir sampai aku beranjak dewasa. Makasih mas jadi kakak yang selalu mendukung aktivitas penelitianku (*dapet sangu*, hehe) *swag!* dan adek dengan ikhlas menungguiku penelitian hingga larut malam. Padahal besok paginya sekolah dan berangkat pagi lagi ke Batu. Ya sudah kamu *swag* juga dek walau tengil.
- Yangti dan Yangkong Paeran yang super duper keren! jadinya aku *gak* perlu keluarin uang kuliah lebih banyak karena *gak* perlu kost cuma perlu jalan kaki dan aku sampai di kampus dengan selamat. Makasih juga untuk buyut2 yang bermartabat. Tante Enik, Om Arlan, Tante Indah dan Om Asep memberikan suport tak terhingga dan pengucuran dana ‘jajan foundation’ yang hebat.
- Bambang Soeroso Big Family. Terimakasih untuk keluarga besar ini yang sudah selalu mendoakan skripsi Laras agar lancar dan dimudahkan tanpa revisi. Skripsi tanpa revisi itu hehe.
- Maharani Putri Sanny (alias Surani a.k.a mahwok) orang paling bersejarah dalam dunia perkuliahan. Dari SMA kelas XI sekelas, dan ternyata kita ditakdirkan satu kelas lagi di B SOS 2013. Dari awal ospek, melakukan tindakan tolol yang tak dapat termaafkan, *nengguluk* daun pisang yang entah apa esensinya, menggendong tas kardus orange yang kemudian jebol padahal sudah sangat terlambat banget, aduh

jahiliyah lah yah.. sampai teori dan mata kuliah di sosiologi habis karena menyantapnyapun kami bersama. Bukan suatu yang kebetulan bahkan kamipun heran.. 'bagaimana bisa?', 'ya karena kuasa Allah' kami lulus bersama hanya beda ya sekitar 24jam saja. Skripsiku tidak akan terselesaikan tanpa upaya dan jerih payahmu kak.. tanpa pendampingan dan jurus basa-basimu yang terkenal mematikan lawan bicara hanyalah ilusi. Uwoooo.. Dunia perfilman akhiratku akan banyak menampilkan sosok dirimu baik yang dosa maupun tidak. Semoga yang dosa segera diampuni (tapi bikin dosa lagi. Aduh jangan lah! hehe).

- Wulan Firliana Safitri. Terimakasih sudah nerima ing pandum atas kehadiranku dihari-harimu sejak kuliah. Terimakasih karena selalu menjadi sosok yang bijaksana memberikan hiburan fantastis saat sedang terpuruk (haha) dengan harga cuma-cuma. Bukan harganya. Tapi efeknya. Swag!.. Wul.. thankyou for your advice agar aku membuka mata dan menggunakan akal sehatku. Terimakasih atas kebaikanmu yang tak akan mampu tertuliskan.. (sudah dicatat malaikat Roqib kok). Makasih suporter utama dalam skripsiku, ikhlas-ikhlas saja diajak berkeliling Batu mencari data, mendengarkan celotehku sejak awal masuk kampus dan terkaget-kaget, bersimpati apa yang ku rasakan dan wujudlah karya tulis ini. Baik.., terimakasih telah sudi mendengarkan omonganku yang tidak berbobot sampai yang urgen, ditemani ngantri bimbingan ke Pak Arif dan Mbak Anik (dosen pembimbingnya sama juga sih), makasih sudah mau diracunin omongan, kosmetik dan jadi alat eksperimen MUA terkemukaku, terimakasih juga untuk tunggangan suspensi nyaman, *pelukable*, tanpamu kakiku berotot!. Aku kamu CINTA!.
- Kikiku... Terimakasih karena sudah selalu hadir menjadi bagian hidupku sejak aku mati kutu menyendiri jaman masuk SMA dan dirimu dengan senang hati menyentuhku menggunakan pesonamu. Kekuatan ajaib mu yang selalu membuatku menghadapi segala sesuatunya dengan tawa terlebih kala aku sedih dalam aura yang suram, kepedihan, dan amarah. Terimakasih karena tidak pernah berhenti menyemangati. Terimakasih untuk selalu ada dihari-hariku lewat celotehan tertulis yang mengharukan. Perjuangan pasti akan membuahkan hasil. Terus berjuang dan bersabar pasti akan ada jawaban.
- Tyas T. Aldilla. Crayonku. Ucapan terimakasih gak akan cukup untuk membalas kebaikanmu sejak duduk bersama di *Gresoper*. Terimakasih yas yang sudah rela riwa-riwi pinjem buku *Senjatanya Orang-orang Kalah* meski panas terik-hujan badai tetap diterjang. "konco hadir untuk ngrepoti". Terimakasih telah memberikan seper- sekian waktu dan perhatianmu untuk ku.
- Devvy a.k.a Depong. Multitalented girls. Makasih sudah hadir berkontribusi memberikan tawa yang tak lekang oleh waktu. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa peranmu yang rela bonceng aku *ngider* satu desa untuk menemui informanku yang konon katanya orang terkeren se-desa. Suwun *wes* rela dipukul kertas *karo* informanku sampek grogi dan jawab gagap. LOL!. Makasih juga kelupaan *ga* pakai jilbab dan cuma pakai sandal jepit ke FISIP karena aku gelisah laptop dan revisi skripsi ku ketinggalan di taman berjam-jam. Makasih karena *gak* malu liat aku pakai kolor belel (buat tidur) dan sandal jepit super funky dan diliatin orang seFISIP.

- Sagaria (Syarivah). Syaaaa.. Anak ajaib produk Sukabumi-Semarang kesayangan mamam-papap yang berjuang bersama buat dapet gelar Sarjana. Berhasil!. Ngerjain skripsi duluan aku. Tp selesainya duluan kamu. Yeayy! Keren lu!. Thankyou, untuk menjadi kontrol supaya aku jadi baik dan selalu menjagaku dengan do'a ajaib supaya 'jangan biarkan orang lain menyakitiku'.
- Indri Agestyia Cania.. Terimakasih menyemangatiku selalu
- Makasih untuk MILA. (Motor Honda Beat Surani). Yang ikhlas dinaikin tanpa keluh sama sekali. Diem aja. Di gas jalan. Di rem berhenti. Makasih ya mil udah bantu aku nyelesin skripsiku *ngider* sekota Batu, riwa-riwi kamu jilatin jalanan. Yang sehat ya mil... Biar aku bisa selalu menyayangimu.
- Mbak Teguh Wahyuningsih (Ayu). Terimakasih mbak Pengalamanmu menjadi pelajaran yang berharga dalam proses pembuatan skripsi ini. Maafkan jika ku harus menggedor pintu rumahmu dan menanyakan berbagai hal bak mercon bantingan
- Mas Yogi. Terimakasih mas yogi yang sudah ikhlas digedor pintu rumahnya dan menemui kami (aku dan maharani) meskipun belum mandi. Hahaa. Terimakasih sudah memberikan inspirasi obyek penelitian dan saran saat kondisi yang kacau.
- Security of FISIP. Terimakasih sudah jadi penyelamat laptopku yang berisi barang berharga. Dengan sabar, ramah dan tegas membantuku. Hikmah yang bisa diambil "jangan terlalu senang atas apa yang telah didapat. Semuanya hanyalah fana!".
- Om Surasan. Matur Nuwun sudah membukakan jalan untuk penelitian ku. Makasih yang sudah sabar dan sigap membalas dan menjawab pertanyaan Laras. Makasih karena sudah bonceng Laras (tapi yang ini motornya ngeluh. HAHA).
- Bukcang a.k.a Tante Sari (ibu Surani). Makasih tante yang selalu baik menambah asupan nutrisi Laras. Selalu menyambut kedatangan Laras dengan senyuman dan rona pipi kemerahan. Tante yang cantik, baik, apa adanya, dan kocak. Aduhai tante... Salam SuMiPik!.
- Emak. EmaaaaaK.. Makasih mak, udah mijitin Laras yang diserang migrain dalam menjalankan tugas. Ketulusan emak dan sentuhan jari-jari emas emak meredakan lelah dan sakit. Emak yang rela dikelonin dan disewa ranjang wanginya. Emak yang bikin Laras ngakak sampek sesak napas. Okay. Emak Swag!.
- Pak Supadi dan Bu Lastri (Wulan's parent) terimakasih sudah menjadi orang tua juga bagi kami dan *gak* bosen memberikan nasehat dan semangat.
- Redik. Terimakasih atas kebaikan yang sudah kamu berikan selama ini. Sukses terus dik.. !
- Tim KKN Brongkal. Angelio, Alfian, Mbak Dina (Dindut) yang mau direpoti terus.
- B SOS 2013 dan SOS 2013 teman-teman seperjuangan! Terimakasih

**ABSTRAK**

Larasati Widi Putri. (2017). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya. Resistensi Petani Sayur pada Program Go Organik Studi di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu. Pembimbing: Arief Budi Nugroho dan Anik Susanti

---

Penelitian ini membahas mengenai tindakan penolakan petani sayur atas program “Go Organik” yang dicanangkan pemerintah Kota Batu. Program ini dilaksanakan berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2014. Program ini dibentuk tidak berdasarkan kebutuhan petani melainkan sebagai cita-cita walikota untuk mewujudkan Kota Batu sebagai Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisata Internasional. Petani dipaksakan untuk mengkonversi usaha tani lahan dari pertanian konvensional menuju pertanian organik. Konversi lahan menjadi pertanian organik dibutuhkan proses yang rumit dan menyulitkan petani. Petani diharuskan mengeluarkan biaya yang besar untuk mendapatkan sertifikasi sebagai penjamin mutu produk pertanian organik dan petani juga tidak memiliki jaringan pemasaran untuk memasarkan hasil produk organik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tindakan resistensi petani sayur pada kebijakan pertanian program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu. Penelitian ini menggunakan konsep resistensi dari James C. Scott sebagai kerangka analisisnya. Pemilihan konsep ini karena James C. Scott telah mendalami tindakan resistensi yang dilakukan oleh petani melalui penelitian yang dilakukan di negara-negara berkembang di Asia Tenggara pada era pra-kapitalis. Dari penelitian yang dilakukan Scott bahwa tindakan penolakan yang dilakukan petani sebagai tindakan perlawanan pasif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tindakan penolakan yang dilakukan oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera sangat pasif. Para petani di Desa Sumber Sejahtera saling menyepakati untuk tetap mengaplikasikan bahan kimia pada lahan mereka. Petani menghindari diri dari segala resiko jika menerapkan pertanian organik seperti rumitnya sistem pertanian organik, gagal panen, dan kesulitan untuk memasarkan produk organik. Petani juga melakukan tindakan tipu-menipu dengan melabelkan produk konvensional menjadi produk organik. Meskipun Pemerintah Kota Batu mengalirkan bantuan kepada petani agar program “Go Organik” dapat terwujud, petani tidak mengaplikasikan bantuan tersebut pada lahan organik melainkan pada lahan konvensional. Petani di Desa Sumber Sejahtera tidak menerapkan sistem pertanian organik bahkan mengabaikan peraturan dengan mengatakan sedang berproses menuju pertanian organik padahal para petani sama sekali menolak sistem pertanian organik.

Kata Kunci: Resistensi, Tindakan petani, Program “Go Organik”

**ABSTRACT**

Larasati Widi Putri (2017) Sociology Departement. Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University. The Resistance of Vegetable's Peasants on the Program of "Go Organic" Case Study at Sumber Sejahtera Village Batu Regency in Batu City. Consultant: Arief Budi Nugroho and Anik Susanti

---

This study discusses about the reject action of vegetable peasants on the program of "Go Organic" that has planning by the government of Batu City. This programme performed based on ther rule's Mayor No.22 in 2014. This programme isn't made based on the peasants needed, but as the idea of Mayor to realize Batu City as the central of the organic agricultural according to the International Tourism. The peasants forced for field convention from the agricultural covention from the agricultural conventional to the organic agricultural. The conventional field to be the organic agricultural is need complex process and it make a trouble for the peasants. The vegetable's peasants must be spend the large cost for take the sertification as a warrant's quality of the organic agricultural product, a as well as the peasants haven't the marketing network to sell their harvest organic product.

The aim of this study is to analyze the resistance action of vegetable's peasants on the policy of agricultural "Go Organic" programme that planning by Batu City government at Sumber Sejahtera Village-Batu regency in Batu City. This study used the concept of resistance from James C. Scott as the frame analyze. The election of this concept cause James C. Scott has found resistancy act that done by the peasants through the study that done in Pre-Capitalist Era the in development country in South-East Asia. From the study which done by Scott is reject action of the peasants as an action of passive resistance. The study method used is the qualitative method by by approximation case study and data collecting technical by observation, interview, and documentation.

The results of the study shown that resistancy of the vegetable's peasants in Sumber Sejahtera Village are too passive. The peasants in there agree each other tostill apply the chemical materials on their field. The peasants avoid their selves from all the risk if they apply the organic agricultural as complex as the organic product. The peasants as well as do the trick action by labelling the conventional product to be the organic product, although the Government of Batu City flowed fund to helping the peasants in order "Go Organic" programme can materialized. In fact, the peasants do not apply that fund on their organic field but on conventional field. The peasants of Sumber Sejahtera Village do not apply organic agricultural system eventhough they ignore the rule by saying while process to organic agricultural whereas the peasants are quite reject the system of organic agricultural.

Key word: Resistance, The Peasants Action, "Go Organic" Programm

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting sebagai penghasil produk primer yang terbarukan, termasuk didalamnya pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Dalam aspek perekonomian sektor pertanian berperan dalam penyediaan kebutuhan bahan pangan. Sektor pertanian yang tumbuh cepat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk dipedesaan khususnya petani. Peningkatan pendapatan dapat dilihat dari tingginya permintaan untuk bahan baku produksi di aspek industri. Sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku industri sekaligus sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri (Harianto, 2007).

Sebagai sektor penting pembangunan, sektor pertanian ditujukan untuk meningkatnya produksi pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan dan industri dalam negeri. Peningkatan ekspor serta meningkatnya pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan dimasyarakat terlebih masyarakat pedesaan (Jui Rompas, 2015).

Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Sebagai salah satu sektor dominan sangat membutuhkan banyak tenaga kerja. Akan tetapi sektor petanian saat ini menghadapi berbagai permasalahan baik dari semakin sempitnya lahan pertanian, penurunan tingkat



produktivitas dan kualitas tanah yang disebabkan oleh perhatian yang kurang pada keberlanjutan dan kesuburan lahan, hingga permasalahan alih fungsi lahan.

Permasalahan mengenai sektor pertanian ini juga dialami oleh para petani sayur di Kota Batu. Meskipun kondisi pertanian di Kota Batu didukung dengan kondisi geografisnya masalah-masalah pertanian tidak terhindarkan.

Menjamurnya wisata buatan di Kota Batu sebagai faktor utama para petani beralih profesi dengan menjual lahan pertanian mereka yang kemudian diubah menjadi villa. Di samping itu, minat masyarakat terhadap hasil tanaman sayur-mayur ingin dengan hasil produksi yang memiliki daya pikat dan menarik. Sehingga para petani memilih menggunakan bahan kimia untuk perawatan tanaman baik dalam pemupukan serta penyemprotan untuk menangani hama dan penyakit.

Penggunaan bahan kimia ini bertujuan untuk mencapai keuntungan bagi para petani yakni meningkatkan produksi pertanian, memaksimalkan hasil produksi, serta perawatan tanaman lebih mudah dan efisien. Akan tetapi hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yaitu adanya ketergantungan para petani sayur dalam penggunaan bahan kimia untuk merawat tanaman. Penggunaan bahan kimia pada tanaman yang berlangsung dalam waktu lama sangat tidak baik untuk kondisi tanah kedepannya. Selain penurunan kualitas tanah, berdampak pula pada produksi pertanian. Jika hasil produksi pertanian menurun berdampak pula pada kesejahteraan para petani sayur itu sendiri.

Keberlanjutan pertanian organik tidak dapat dipisahkan dari dimensi ekonomi selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan

memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Akan tetapi motivasi ekonomi yang kemudian menyeterir untuk menentukan arah pengembangan pertanian organik (Mayrowani, 2012). Kemunculan pertanian organik atas kesadaran penggunaan bahan-bahan kimia yang diterapkan pada tanaman kemudian dikonsumsi memiliki dampak yang tidak baik pada kesehatan dalam jangka panjang. Kehadiran pertanian organik menarik konsumen untuk beralih mengkonsumsi hasil pertanian yang mengandung residu kimia menuju ke produk organik.

Kekhawatiran masyarakat yang peduli akan kesehatan, memunculkan alternatif sistem pertanian melalui sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik ini merupakan metode pertanian lama yang sudah diterapkan oleh petani dahulu sebelum hadirnya bahan kimia. Saat ini pertanian di Indonesia cenderung menggunakan pupuk dan obat tanaman kimia yang bersubsidi dari pemerintah. Selain itu para petani mengandalkan zat kimiawi untuk meningkatkan hasil produksi mereka agar terhindar dari hama dan penyakit. Sedangkan petani di Kota Batu sedang mengalami hal yang demikian meskipun aspek geografis sangat menunjang kegiatan pertanian dan para petani sayur masih banyak yang menggunakan sistem pertanian konvensional.

Sayur-mayur merupakan merupakan tanaman hortikultura karena hasil pertaniannya sangat diandalkan di beberapa wilayah di Kota Batu, khususnya di Desa Sumber Sejahtera, Kecamatan Batu. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani sayur, di antaranya adalah petani seledri, tomat, kembang kol, brokoli, dan cabai merah. Akan tetapi petani sayur sangat

bergantung pada zat-zat kimia untuk meningkatkan hasil produksi mereka. Disisi lain pemerintah Kota Batu mencanangkan “Go Organik” sejak tahun 2012 bagi petani-petani di Kota Batu, baik petani buah-buahan juga sayuran untuk melakukan pertanian secara organik. Untuk mewujudkan program “Go Organik” pemerintah terus melakukan penyuluhan dan sosialisasi pada petani-petani sayur tidak terkecuali petani sayur di Desa Sumber Sejahtera.

Upaya peralihan pertanian konvensional menuju pertanian organik ini dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu sebagai wujud pembangunan berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan para petani melalui meningkatkan pendapatan petani serta upaya untuk menarik minat wisatawan sebagai wujud pengembangan wisata agro. Hal ini juga didukung dengan adanya regulasi atau peraturan nasional yang mengarah pada penerapan pertanian organik seperti Undang-Undang Nomor 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman, Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan, Undang-Undang Nomor 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan menjadi motivasi dan dasar perencanaan pengembangan pertanian organik, termasuk di Kota Batu (Fadlina, Supriyono, & Soeaidy, 2013).

Agenda Nasional penerapan pertanian organik dengan tujuan Indonesia dapat menjadi produsen hasil pertanian organik menyuplai kebutuhan sayur organik hingga mendunia dalam program “Indonesia Go Organik” yang telah dicanangkan oleh Kementrian Pertanian sejak 2001. Pada tahun 2005 masuk dalam program revitalisasi pertanian yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan nama “Program Go Organik 2010” untuk

menerapkan kembali kearifian lokal dari leluhur menanam tanpa menggunakan bahan kimia meskipun sudah sekitar 32 tahun para petani di Indonesia masuk ke dalam kerangka Revolusi Hijau. Gerakan ini dilakukan melalui dua metode yakni *pertama* metode ekstensifikasi yang dilakukan dengan cara memperluas lahan pertanian dalam meningkatkan produksi bahan pangan seperti membuka hutan atau mengubah lahan tandus menjadi lahan produktif. *Kedua* metode intensifikasi yaitu dengan cara mengintensifkan lahan pertanian yang ada agar produktivitas lahan terus meningkat. Revolusi Hijau diterapkan melalui penyuluhan-penyuluhan pertanian untuk peningkatan produksi pertanian khususnya beras agar kebutuhan pangan penduduk yang kian meningkat dapat tercukupi (Sadono, 2008, pp. 65-66).

Pembangunan sejak tahun 1960-an tersebut mengintroduksi berbagai program mulai dari Demonstrasi Massal Swasembada Beras (Demas SSB), Bimbingan Massal (Bimas), Intensifikasi Khusus (Insus), Supra Insus dan sebagainya. Melalui berbagai program tersebut diintroduksi berbagai teknologi pertanian modern seperti benih unggul, pupuk buatan, irigasi dan lain-lain, kemudian ditumbuhkan kesatuan petani untuk bercocok tanam secara baik dan bergabung dalam kelompok tani untuk mempermudah komunikasi antar petani dan pembinaanya. Upaya tersebut dipacu oleh kebutuhan nasional untuk meningkatkan produksi, yaitu padi agar dapat berswasembada beras. Kebutuhan peningkatan produksi padi ketika itu besar sekali. Peningkatan ini selain dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk juga disebabkan karena meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan kebutuhan beras per kapita per

tahun juga meningkat, keadaan ini lebih mendesak lagi dengan berubahnya pola makanan pokok penduduk di berbagai daerah, yang asalnya bukan beras menjadi beras seiring dengan meningkatnya kesejahteraan mereka (Tjitropranoto, 2003).

Pelaksanaan kebijakan dilakukan untuk meningkatkan bahan pangan yang dikemas secara intensif dan sistematis dalam program nasional melalui program Bimbingan Massal (BIMAS) misalkan, melalui program ini petani dipaksa secara sistematis untuk menerapkan suatu teknologi atau metode budidaya tertentu. Agar efektivitas introduksi teknologi budi daya revolusi hijau terjamin, rezim Orde Baru membentuk suatu birokrasi yang institusional pendamping yakni Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Institusi penyuluhan ini bertugas melakukan penyeragaman dan kontrol terhadap penerapan teknologi budi daya tersentral dan sistematis. Institusi ini bekerja secara intensif untuk memassalkan paket teknologi 'Revolusi Hijau' di tingkat petani. Lewat penyuluhan massal tersebut, petani diajarkan metode budi daya padi baru yang dianggap lebih menguntungkan (Daniel, 1998).

Tidak ada lagi kebebasan bagi petani untuk menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan atau untuk memilih metode bertani yang akan diterapkan. Semua harus mengikuti arahan dari pemerintah melalui PPL. Bahkan di awal program BIMAS, sering terjadi kekerasan seperti intimidasi dan penganiayaan karena petani menolak menerapkan teknologi baru. Pemerintah juga melakukan kontrol atas kualitas-kualitas gabah yang dihasilkan petani yaitu dengan melakukan standarisasi mutu beras berdasarkan kadar air. Padahal di sisi

lain pemerintah membatasi akses petani terhadap penguasaan dan pemilikan teknologi penanganan pasca panen (Daniel, 1998).

Tidak hanya itu, pemerintah juga melakukan kontrol pemasaran melalui kebijakan penetapan harga gabah yang bertujuan untuk meredam fluktuasi harga yang merugikan petani dan konsumen. Akan tetapi petani sering kali merasakan harga yang diterima petani masih di bawah standard harga yang tidak layak.

Rekayasa kelembagaan yang dibuat oleh pemerintah melalui KUD atau sebagai gudang penyimpanan beras dengan membelinya dari petani yang mempertegas kuatnya kontrol negara atas penyediaan pangan. Revolusi hijau di Indonesia menerapkan langkah “panca usaha tani” yang meliputi pemilihan bibit unggul, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama, penanganan pasca panen. “Panca Usaha Tani” ini menitik beratkan pada peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pertanian yang mendorong penggunaan bahan-bahan kimia baik pupuk dan pestisida dengan jumlah semakin tinggi, bibit unggul hibrida maupun hasil rekayasa genetika serta penggunaan zat pengatur tubuh sintesis.

Revolusi hijau digadang-gadang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat khususnya petani. Dengan didukung teknologi yang modern memunculkan jenis-jenis dan tanaman yang unggul. Melalui revolusi hijau pendapatan petani akan lebih meningkat karena produksi yang dihasilkan akan lebih besar meskipun diikuti biaya operasional yang besar petani tetapi mendapatkan keuntungan. Melalui revolusi hijau juga menstimulus petani akan pentingnya teknologi terkini dan akan ada pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat. Revolusi Hijau tidak saja membawa kebaikan akan tetapi membawa

dampak atas perubahan pertanian tradisional harus bergeser pada pertanian konvensional.

Perubahan tenaga kerja manusia yang tergantikan oleh mesin-mesin berteknologi bertujuan untuk menghemat waktu dan biaya. Hal ini membawa dampak yang besar dalam kondisi sosial karena ada peningkatan jumlah pengangguran. Prinsip petani yang menanam tidak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melainkan menjadi produsen sekaligus menjadi konsumen harus mengalami perubahan. Sistem pertanian tradisional merupakan sistem warisan nenek moyang yang sangat mengindahkan kelestarian lingkungan tanpa harus menggunakan bahan kimia. Perubahan sistem pertanian tradisional diubah dengan memaksakan petani untuk menerapkan sistem pertanian konvensional.

Di Kota Batu sendiri Revolusi Hijau hadir dan diterapkan pada masa Orde Baru yakni masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Revolusi hijau sangat didukung oleh pemerintah dengan menggalakkan berbagai macam teknologi pertanian modern yang didukung oleh para pakar di bidang pertanian dari IPB saat itu. Logika Revolusi Hijau didorong juga oleh pengenalan tanaman dan teknik yang mengarah pada modernitas pada tahun 1960-an dengan menekankan bahwa keamanan makanan sebagai faktor penting dalam pembangunan sosial. Pemerintah menerapkan kebijakan tersebut bertujuan untuk membantu perkembangan pertanian. Logika revolusi hijau merujuk pada pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang hebat dibandingkan perkembangan produksi bahan pangan sesuai dengan pernyataan Thomas Robert Malthus.

Di Jawa timur khususnya di Kota Batu dianggap sebagai wilayah yang mampu menyuplai kebutuhan pangan di Indonesia karena terdapat tanah vulkanik yang kaya di dataran tingginya. Penerapan Revolusi Hijau di Kota Batu hampir sama dengan penerapan di wilayah-wilayah lainnya yang dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan beras sebagai kebutuhan bahan pokok masyarakat Indonesia. Masuknya penerapan Revolusi Hijau atau Revolusi Agraria di Kota Batu pada tahun 1969-1970 dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas padi. Keberhasilan revolusi ini ditandai dengan mampunya mewujudkan swasembada pangan pada tahun 1980-an. Akan tetapi hanya dua wilayah saja di Kota Batu yang bisa ditanami padi yakni di Desa Pandanrejo dan Desa Pendem sedangkan desa-desa lainnya fokus pada tanaman hortikultura.

Tanaman hortikultura yang identik dengan Kota Batu adalah buah apel. Apel juga tidak luput dari penerapan Revolusi Hijau termasuk juga sayur-mayur yang menjadi produk pertanian Kota Batu. Produk pertanian apel sangat melimpah dan banyak ditanam di Kecamatan Bumiaji karena didukung dengan kondisi geografisnya yang berada di dataran tinggi, udara yang masih bebas dari polusi, kandungan mineral yang tinggi, dan petani saat itu belum mengenal bahan kimia baik pupuk maupun obat perawatan tanaman kimia lainnya. Kemudian pada tahun 1970-an petani mulai menggunakan bahan kimia yang diaplikasikan pada apel dan menunjukkan hasil memuaskan pada kondisi fisik apel yakni apel yang semakin besar, bagus dan melimpah. Petanipun pada akhirnya ketergantungan menggunakan bahan kimia untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian.



Penggunaan bahan kimia secara terus-menerus ditandai dengan kondisi tanah di Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang mengalami penurunan yakni pada tahun 1990-an. Bahan kimia yang digunakan sejak tahun 1960-an tersebut menjadi racun pada tanah sehingga berpengaruh pada kondisi produk pertanian.

Penerapan revolusi hijau ini membawa permasalahan sosial dan ekologi bahwa dalam waktu hampir empat dekade kondisinya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan hingga kini belum ditemukan solusi yang tepat. Dalam penelitian Fanslow, menyatakan bahwa pencemaran akibat penggunaan pupuk kimia berdampak pada penurunan produktivitas lahan. Penggunaan pestisida malah memunculkan ketangguhan pada hama dan penyakit dan berpengaruh pada rusaknya rantai makanan (Fanslow, 2007).

Revolusi hijau di Indonesia diposisikan sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian dan untuk menyelamatkan minimnya kebutuhan pangan bagi negara-negara maju. Di sisi lain penggunaan bahan kimia membuat petani menjadi ketergantungan dan memunculkan permasalahan pada kondisi fisik tanah termasuk juga di wilayah Kota Batu. Pemerintah Kota Batu menghadirkan program “Go Organik” sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi tanah yang kian mengalami penurunan. Dinas Pertanian Kota Batu menandai kondisi kualitas tanah mengalami penurunan dengan melihat kondisi apel yang tidak sebaik dahulu. Sehingga melalui program tersebut Pemerintah Kota Batu mengerahkan Dinas Pertanian untuk memaksa petani melalui Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2014 melakukan upaya konversi lahan konvensional menjadi lahan organik.

Selama ini upaya konversi menuju pertanian organik ini masih belum sesuai dengan harapan baik dari segi anggaran, sosialisasi, kondisi sosial para petani hingga strategi pemerintah untuk menjadi produsen komoditas organik yang mendunia. Penerapan tanaman organik ini di Kota Batu sendiri dilaksanakan sejak tahun 2012 melalui program “Go Organik” berdasarkan otonomi daerah dengan membentuk desa-desa kawasan untuk pengembangan pertanian organik.

Dibutuhkan perhatian yang khusus dalam menerapkan pertanian organik salah satunya adalah melalui konversi lahan, awalnya konversi lahan pertanian ini menggunakan tanah kas desa atau tanah demplot sebagai area percontohan organik. Desa Sumber Sejahtera sebagai desa kawasan organik juga menggunakan tanah kas desa atau tanah demplot untuk menanam tanaman yang diolah secara organik. Sebagai desa kawasan, Desa Sumber Sejahtera berkewajiban untuk mematuhi peraturan dari pemerintah Kota Batu mewujudkan program “Go Organik” melalui stimulus pencairan Anggaran Dana Desa (ADD) yang bertujuan untuk mewujudkan program Go Organik yang digagas oleh Walikota Batu dan upaya untuk meningkatkan kualitas tanah di Kota Batu.

Saat ini kondisi tanah di Kota Batu kualitasnya mengalami penurunan yang disebabkan oleh petani yang kurang memperdulikan kondisi tanah.

Penggunaan pupuk anorganik yang berlebih dan pengolahan lahan yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi akan memperburuk kondisi kerusakan lahan.

Kemiringan lereng yang curam tidak diimbangi dengan pembuatan terasiring sehingga tanah lapisan atas banyak yang hilang akibat erosi. Akibatnya terjadi pemiskinan unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman (Juarti,

2016). Penurunan kualitas tanah ditunjukkan dengan kadar bahan organik yang rendah, sifat kimia dan fisika tanah berubah serta menurunnya keanekaragaman biologi tanah.

Hasil analisa tanah yang dikeluarkan oleh laboratorium tanah 2 Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya tahun 2006 menunjukkan kualitas tanah yang rendah yaitu kandungan bahan organik (C-organik) sangat rendah (0,79%); pH tanah agak masam (5,7); dan N-Total rendah (0,16%). Penurunan kualitas tanah menyebabkan daya dukungnya terhadap kehidupan biota tanah dan pertumbuhan tanaman berkurang. Apabila pertumbuhan tanaman tidak optimal maka produksi tanaman juga rendah (Indahwati, 2012).

Konversi dari pertanian anorganik menuju pertanian secara organik ini masih belum diterapkan secara optimal oleh petani-petani di Kota Batu. Kehadiran komoditas unggulan seperti tanaman organik tidak serta-merta diterima oleh petani begitu saja meskipun sudah ada peraturan walikota dari Kota Batu untuk menanam secara organik. Upaya untuk mewujudkan tanaman organik diiringi dengan penolakan karena para petani sayur mengalami kekhawatiran karena membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga lebih untuk membuat satu obat tanaman. Sedangkan para petani sayur berupaya untuk memaksimalkan hasil produksi.

Para petani lebih memilih untuk menanam dengan menggunakan sistem pertanian dengan menggunakan zat kimia, karena petani lebih dimudahkan dalam perawatan yang praktis, ekonomis, serta dapat dipastikan hasil produksi lebih

baik. Pasar sendiri juga menginginkan hasil produksi sayur yang baik, bersih, tanpa cacat, misalkan tanpa ulat. Pasar hanya melihat fisik dari hasil produksi tanpa memikirkan bahwa dalam tanaman tersebut sudah mengandung obat-obatan kimiawi. Di samping itu, permintaan pasar tanaman organik hanya menembus masyarakat kelas khusus karena harga yang lebih mahal dari tanaman anorganik. Sedangkan tanaman anorganik tinggi permintaannya dengan pasar yang luas, tidak terbatas oleh kalangan tertentu saja.

Peraturan mengenai penerapan sistem pertanian organik diatur dalam Peraturan Walikota Batu Nomor 22 Tahun 2014 yang sudah melalui tahap penyempurnaan berdasarkan Raperda (Rancangan Peraturan Daerah) Kota Batu untuk memperkuat gagasan walikota. Terdapat upaya bahwa peraturan daerah mengenai tanaman organik ini rampung pada tahun 2016 sebagai payung hukum yang kuat serta sebagai komitmen Pemerintah Kota Batu dalam menjalankan program pertanian Organik (Muiz, 2016). Peraturan walikota mengenai tanaman organik dirampungkan sesuai dengan agenda perencanaan pada akhir tahun 2016 yakni terwujud dalam perwali atau Peraturan Walikota Batu Nomor 22 tahun 2014 tentang sistem pertanian organik.

Peraturan yang terbentuk dalam Perwali Nomor 22 Tahun 2014 ini menjadi salah satu tolak ukur penerapan sistem pertanian organik di Kota Batu.

Tidak sedikit petani sayur mengeluh dan mengkhawatirkan jika mereka melaksanakan perintah mengkonversi dari pertanian anorganik ke organik mereka sulit beradaptasi serta tidak ada yang bertanggung jawab atas gagal panen yang dialami oleh para petani sayur. Kekhawatiran para petani atas gagal panen ini

merupakan risiko usaha tani yang dihadapi oleh petani. Terlebih didukung dengan hadirnya peraturan walikota tersebut serta kampanye dari pemerintah Kota Batu mengenai “Go Organik”.

Untuk menjadi petani organik juga harus ada syarat-syarat yang dipenuhi, seperti sertifikasi lahan organik dengan ada tim khusus yang hadir untuk mensurvey lahan mereka serta menyatakan lahan mereka layak menjadi lahan organik. Untuk mencapai lahan organik sangat dibutuhkan waktu yang lama sekurang-kurangnya dua tahun serta ada upaya dari petani untuk tidak menggunakan bahan kimia sama sekali dalam menanggulangi hama dan penyakit pada tanaman melainkan menggunakan bahan organik. Petani harus mengeluarkan biaya sekurang-kurangnya Rp 25.000.000 hingga Rp 30.000.000 untuk mengantongi sertifikasi organik sebagai penjamin mutu. Biaya tersebut ditanggung secara pribadi oleh petani untuk keperluan pihak dari LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) sebagai lembaga penjaminan pertanian organik di Indonesia, dalam lembaga ini terdapat tim yang melakukan layanan inspeksi dan sertifikasi lahan serta produk pertanian organik bagi pasar nasional dengan berdasarkan standart nasional Indonesia (SNI) Sistem pangan Organik dan sertifikasi ekspor berdasarkan standar yang berlaku di negara tujuan. Nantinya petani akan dikenakan biaya lagi ketika masa berlaku pertanian tersebut habis sebagai biaya perpanjangan. Sertifikasi ini bertujuan untuk memberikan kepercayaan pada konsumen bahwa hasil pertanian yang mereka beli adalah benar pertanian organik.

Untuk mewujudkan pertanian organik dalam program dari “*Go Organik*” di Kota Batu tidak hanya melalui kampanye dan pamflet yang terpasang di beberapa sudut kota Batu. Akan tetapi ada upaya dari pemerintah untuk berjalan bersama dan menjalin keterkaitan dengan para petani sayur. Adanya upaya dalam mewujudkan tanaman organik antara pemerintah dan petani sayur untuk menangkap peluang agar kesejahteraan petani sayur meningkat melalui promosi wisata agro dengan item produk yang berbeda yakni tanaman organik. Program ini juga bertujuan untuk mewujudkan Kota Batu menjadi sentra pariwisata pertanian organik di Indonesia.

Kampanye “*Go Organik*” yang dipromosikan oleh pemerintah Kota Batu sampai ke Malang Raya bahkan secara nasional. Upaya mewujudkan pertanian organik ini adalah untuk memperkaya destinasi wisata agro di Kota Batu, akan tetapi hal ini tidak melihat berdasarkan kebutuhan petani sayur. Sehingga banyak petani sayur yang menolak akan pertanian organik yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Sedangkan yang dicari saat ini oleh petani sayur bagaimana mereka dapat mendapat keuntungan serta dapat memenuhi permintaan pasar. Permasalahan yang dihadapi petani sayur khususnya di Desa Sumber Sejahtera adalah bagaimana mereka dapat memasarkan hasil pertanian mereka bila menggunakan sistem pertanian organik dengan proses yang panjang dengan harga yang mahal.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang diuraikan di atas tentang rencana mewujudkan pertanian organik di Kota Batu mengalami penolakan yang dilakukan oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera. Penulis tertarik untuk

mengkaji permasalahan mengenai penolakan oleh para petani sayur terkait tanaman organik. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Resistensi Petani Sayur pada Program Go Organik (Studi Kasus di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tindakan resistensi petani pada program “Go Organik” yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Batu di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis tindakan resistensi petani sayur pada kebijakan pertanian program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis**

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi mengenai resistensi petani terkait penerapan kebijakan yang kurang sesuai dengan aspirasi petani karena berbeda dari kebiasaan masyarakat seperti penerapan tanaman organik. Penelitian ini menyinggung bagaimana resistensi petani yang berkonversi dari pertanian anorganik ke pertanian organik terkait dengan “Program Go Organik”. Program yang tidak berangkat dari kondisi masyarakat akan menuai bentuk-bentuk resisten. Tindakan penolakan yang

dilakukan oleh petani lebih kepada tindakan perlawanan pasif seperti yang ditulis oleh James C. Scott. Petani menghindari risiko-risiko yang merugikannya dan tidak semata mengejar keuntungan.

Petani lebih memilih untuk menyelamatkan dirinya dari bahaya ancaman penindasan atas kebijakan yang memberatkan yang dibuat oleh kelas-kelas dominan. Kajian pada fenomena tersebut terkait dengan pengembangan pertanian organik sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas tanah dan memperkaya destinasi wisata agro. Akan tetapi syarat untuk mencapai pertanian organik memberatkan petani sehingga petani enggan melakukan sistem pertanian organik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis**

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang kondisi sosial dalam realitas kehidupan petani sebagai aktor akar rumput dengan disandingkan dengan kehadiran komoditas yang diunggulkan yakni sistem pertanian organik. Terdapat tindakan yang hegemonis dari pemerintah Kota Batu terhadap petani yang diperkuat melalui peraturan walikota agar petani beralih menjadi petani organik. Atas perintah dari penguasa petani sebagai pihak penerima kebijakan harus mengkonversi lahan mereka menjadi lahan organik.

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan kondisi sosial petani konvensional sebagai sasaran utama program “Go Organik”, agar terbentuk relasi yang baik antara pemerintah Kota Batu petani sayur konvensional dan petani



organik serta tercapainya kesejahteraan bersama. Serta tugas bagi pemerintah Kota Batu utamanya Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sebagai mediator dalam mewujudkan pertanian organik berdasarkan kebijakan yang *bottom up*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berjudul Resistensi Petani Sayur pada Program Go Organik (Studi Kasus di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu) diilhami dari pemikiran James C. Scott mengenai resistensi. Para petani memperjuangkan kelasnya atas hak-hak mereka yang direnggut. Fokus penelitian ini mengenai penolakan para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera atas program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Berbagai risiko harus dihadapi oleh petani sayur jika mereka diharuskan mengganti sistem pertanian konvensional menjadi pertanian organik. James C. Scott melakukan penelitian sebelumnya mengenai petani yang harus bertahan diantara krisis pangan dan pertanian atas kebijakan yang ditentukan oleh penguasa diiringi dengan adanya dominasi. Sejalan dengan gagasan perlawanan petani dalam penelitian James C. Scott, penelitian penolakan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera juga harus melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Batu untuk menanam secara organik.

#### 2.1 Landasan Konseptual

##### 2.1.1 Konsep Resistensi James C. Scott

James C. Scott melakukan penelitiannya mengenai petani yang bertahan di dalam krisis pertanian subsisten yang melanda orang-orang di Negara Asia Tenggara pada abad kedua puluh. Faktor ekologis seperti kekeringan, cuaca yang

tidak menentu serta musim paceklik merupakan faktor kaum petani harus menghadapi subsistensi. Hal ini terjadi pada masa pra-kapitalis, misalkan saja di Tonkin, Vietnam Utara pada tahun 1944-1945 para petani mengalami bencana kelaparan besar yang diceritakan oleh Scott dalam bukunya berjudul Moral Ekonomi Petani. Tanah yang mereka tanami dengan tanaman seperti padi tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduknya sendiri. Lebih lagi Jepang dan sekutunya kala itu berkuasa memaksa petani untuk menanam tanaman sesuai dengan kebutuhan mereka untuk kepentingan perang. Dengan kekuasaan dan kekuatan menggunakan senjata yang mereka miliki, mereka merampas sebagian hasil panen. Saat bencana banjir di Tonkin melanda menyebabkan penduduknya kehabisan bahan pangan untuk dikonsumsi bahkan menjadi bencana kelaparan total.

Pada era pra-kapitalis ini petani sangat khawatir akan kebutuhan pangan yang mengalami kekurangan telah menyebabkan timbulnya apa yang mereka sebut dengan “etika subsistensi”. Etika yang terdapat dikalangan petani Asia Tenggara itu, yang juga terdapat dikalangan rekan-rekan mereka di Perancis, Rusia, Italia, dari abad kesembilanbelas merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas. Satu panen yang buruk tidak hanya akan berarti kurang makan; agar dapat makan orang mungkin terpaksa mengorbankan harga dirinya untuk menjual hewan ternak atau menjual sebagian dari tanahnya sehingga memperkecil baginya untuk mencapai subsistensi yang memadai tahun berikutnya (Scott, 1989).

Etika Subsistensi itu berakar dalam kebiasaan-kebiasaan ekonomi dan pertukaran-pertukaran sosial dalam masyarakat petani. Sebagai satu prinsip moral, sebagai satu hak atas subsistensi. James C. Scott mengira dapat menunjukkan bahwa ia merupakan norma yang dipakai untuk menilai tuntutan-tuntutan atas surplus yang datang dari pihak tuan tanah dan negara. Intisari persoalannya adalah siapa yang memantapkan penghasilannya atas kerugian siapa. Masalah yang dihadapi oleh kaum tani selama transformasi kapitalis Dunia Ketiga ini adalah untuk mendapatkan penghasilan minimum (Scott, 1989).

Orientasi subsisten merupakan perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani, kemudian petani terlebih dahulu memenuhi kebutuhannya dengan menjadi konsumen subsistensi. Hal ini berbeda dengan sebuah perusahaan kapitalis yang terbagi menjadi dua unit yakni produksi dan konsumsi. Orientasi subsistensi ini menjadikan dua unit menjadi satu sebagai unit produksi sekaligus sebagai unit konsumsi. Kebutuhan konsumsi ini tergantung dari jumlah besarnya keluarga. Bagi mereka yang hidup dekat dengan batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang.

Etika Subsistensi yang diterapkan melakukan prinsip yang *pertama*, *safety first* atau dahulukan selamat. Istilah ini dipinjam dari James Roumasset tentang revolusi hijau. Para petani berhadapan dengan lapar dan segala konsekuensi sebagai sesuatu yang wajar, mereka harus bertahan dari bencana kelaparan supaya hidup mereka tetap berlangsung. Tingkat krisis subsisten sudah tentu tidak berarti

bahwa keluarga-keluarga petani yang hasil panennya di bawah standar panen secara otomatis akan mati kelaparan. Konsep “*dahulukan selamat*” adalah bahwa ada satu batasan defensif di sekitar kelaziman subsistensi, di mana risiko-risiko dihindari sebagai hal yang mengandung potensi bencana, sedangkan di luar batas itu berlaku kalkulasi laba yang lebih bersifat borjuis (Scott, 1989, p. 36).

Dalam prakteknya para petani beralih makan jawawut atau umbi-umbian. Anak-anak mereka ditiptikan ke kerabat mereka, mungkin pula hewan penarik bajak atau sepotong tanah mereka jual, atau mungkin seluruh keluarga bermigrasi (Scott, 1989). Tingkat krisis subsisten ini merupakan persoalan hidup dalam zona bahaya dalam menentukan mereka hidup atau mati. Dalam hal memilih jenis bibit dan cara-cara bertanam, maka hal itu hanya berarti bahwa petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya.

Dalam penelitian ini, Jika dikaitkan dengan penelitian mengenai tanaman organik dari pemerintah Kota Batu ada perintah melalui peraturan yang menekankan para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera untuk beralih dari pertanian anorganik ke organik dan di luar kebiasaan mereka. Negara sendiri telah memainkan peranan memberikan penghasilan minimum melalui mekanisme-mekanisme seperti politik fiskal kontrasiklis, tunjangan pengangguran, program-program kesejahteraan, pengobatan sosial, dan pajak pendapatan negatif. Hal ini bila disandingkan dengan program dari pemerintah melalui Agenda Nasional Pengembangan Pertanian Organik, Pemerintah Kota Batu sangat mendukung pengembangan budidaya pertanian organik. Melalui program “Go Organik” yang

laksanakan sejak tahun 2012 ini memberikan bantuan-bantuan pada petani demi mewujudkan petani menanam sayur organik. Bantuan yang diberikan pada petani di Desa Sumber Sejahtera berupa bibit tanaman, pupuk organik, dan pestisida nabati.

Yang dialami petani sayur di Desa Sumber Sejahtera tidak separah yang dihadapi para petani pada era prakapitalis. Akan tetapi ketika sebuah intervensi pemerintah masuk dalam sendi perekonomian petani sayur dengan ada unsur paksaan mengubah sistem pertanian konvensional menjadi organik, akan ada tekanan pada petani untuk merubah kebiasaan diluar kebiasaan mereka serta melakukan adaptasi lagi. Di samping itu petani di Desa Sumber Sejahtera mengutamakan hasil pertanian mereka terjual dengan pasar yang telah tersedia. Sedangkan melalui pertanian organik, mereka sulit menemukan pasar dengan harga yang terlampau mahal.

Prinsip *kedua* berikutnya adalah menghindari risiko (*risk adverse*). Dalam buku James C. Scott menjelaskan bahwa sikap menghindari risiko menjelaskan mengapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi daripada tanaman bukan pangan yang hasilnya untuk dijual. Satu hal yang khas adalah bahwa yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam itu adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil risiko (Scott, 1989). Posisi petani sayur di Desa Sumber Sejahtera sangat mengkhawatirkan atas perubahan sistem pertanian organik. Awal mereka amat mengalami kesulitan peralihan tanaman yang tadinya menggunakan obat kimia harus berganti dengan obat

merawat tanaman yang lebih organik. Risiko yang mereka hadapi adalah ketika hasil tanaman mereka yang tidak sesuai dengan harapan dan mengalami penurunan kualitas. Sehingga berdampak pada perekonomian mereka. Di samping itu mereka juga menghindari mencari pasar lagi ketika mereka beralih ke pertanian organik. Terlebih untuk menjadi petani organik, para petani harus memiliki sertifikat organik dan membelinya dengan harga Rp 25.000.000

Atas ketidakadilan yang dirasakan oleh petani, oleh kebijakan kekuasaan yang berdaulat di Negara Asia Tenggara ini memunculkan gerakan untuk memberontak. Saat itu, negara-negara di Asia Tenggara seperti di Burma Hulu dan Hilir, Myanmar; Koncincina, Vietnam yang dikuasai oleh Perancis; Filipina dijajah oleh Amerika dan Spanyol, dan Kerisidenan Madiun, Jawa Timur yang dikuasai oleh Belanda pada tahun 1930-an. Kebijakan ini diantaranya berbagai macam pungutan pajak yang sangat mencekik petani, di mana petani diharuskan membayar pajak lebih dari hasil panen pertaniannya. Petani diharuskan membayar pajak kepala, berupa uang di waktu yang tepat dan pajak tanah. Terlebih kondisi musim paceklik membuat para petani semakin sulit untuk bernafas. Petani yang miskin semakin dimiskinkan.

Pemberontakan tak terelakkan, di Vietnam pada tahun 1930, diawali dengan harga beras yang jatuh. Terjadi depresi yang berarti kemerosotan yang sudah tidak terbendung lagi dalam pendapatan dari pajak-pajak tidak langsung. Pengambilan beras dari yang kaya kemudian dibagi-bagikan pada yang miskin dilakukan oleh para petani sebagai sebuah tindakan yang populer saat itu. Perbuatan-perbuatan yang secara terang-terangan bersifat politik, baik itu berupa

protes-protes formal atau tindakan-tindakan kekerasan juga menjadi hal yang lazim (Scott, 1989, p. 188).

Pemberontakan di Negara bagian Asia Tenggara yang berupaya untuk merebut kekuasaan melalui demonstrasi hingga ada yang merenggang nyawa.

Hingga di daerah tersebut terjadi krisis ekonomi dan bencana kelaparan yang terelakkan (Scott, 1989, p. 175). Pemberontakan Saya San di Myanmar, yang

dipicu dengan anjloknya harga beras, kemudian pemberontakan ini menjadi serangkaian pemberontakan yang berjalan sendiri-sendiri. Pemberontakan Saya

San ini harus dianggap sebagai pemberontakan politik bukan pemberontakan ekonomi dengan maksud bukan hanya menghapus sistem pajak, tetapi juga

mengusir orang Inggris untuk menaikkan tahta Saya San. Pemberontakan ini mengusir kepala-kepala desa di mana tempat orang-orang India menjadi

sasarannya, membakar Dinas Kehutanan, serta menyerbu rumah kepala kampung dan menyita karcis-karcis pajak sehingga rakyat tidak perlu lagi membayar pajak

(Scott, 1989, p. 225).

Kondisi pertanian yang terjadi kala itu amat genting dan menghimpit petani padi tertulis dalam buku James C. Scott, di mana padi mejadi tanaman

komponen utama untuk kehidupan masyarakat di Asia Tenggara. Berbeda dengan kondisi petani saat ini, khususnya dalam penelitian ini petani sayur di Desa

Sumber Sejahtera yang mendapat paksaan untuk melakukan sistem yang baru di luar kebiasaan mereka. Bagaimana Pemerintah Kota Batu sebagai pihak yang

berkuasa untuk mewujudkan desa wisata dengan menekan petani sayur untuk berkonversi menjadi petani organik. Perintah tersebut memberatkan pada pihak



petani atas peraturan dan program “Go Organik”, sehingga tidak terlaksana sepenuhnya. Para petani cenderung enggan menanam dengan sistem pertanian organik.

Terdapat tiga konsep penting dalam kerangka teoretik dalam tulisan ini, yaitu, kekuasaan, eksploitasi, dan perlawanan (resistensi). *Pertama*, konsep kekuasaan yang diasumsikan bahwa faktor ekonomi saja tidak cukup mampu memberikan kekuasaan dalam sebuah masyarakat, namun nilai dan norma juga sangat berperan dalam memberikan kekuasaan. Tujuan yang terkandung dalam norma dan nilai bukanlah hanya untuk meyakinkan, tetapi juga untuk menguasai, mengontrol, dan jika dirumuskan dalam bentuk yang lebih baik lagi, maka tujuannya adalah untuk menguasai dengan jalan meyakinkan. Sampai ke mana ia berhasil, dalam membentuk perilaku, sampai di sana pula ia mencapai tujuan kelas (Scott, 2000, p. 31). James C. Scott menyebutkan sebagai ada “si kaya dan si miskin”. Pada umumnya orang kaya memiliki kekuasaan sosial untuk memaksakan visi mereka tentang bagaimana sebaiknya berperilaku sebagai orang miskin, sedangkan orang miskin jarang sekali berada dalam posisi untuk bisa memaksakan visi mereka terhadap orang kaya (Scott, 2000, p. 32).

Dalam hal ini terdapat struktur sosial dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Pihak yang mendominasi memiliki daya untuk menguasai atas norma dan nilai yang dibentuknya. Sedangkan kelas yang terdominasi yang berada di kelas bawah mendapat imbas atas kekuasaan yang dipegang oleh pihak yang mendominasi atau elite kuasa melalui norma dan nilai. Dominasi ini tidak semata baik atas norma

atau nilai akan tetapi secara ekonomi. Bagi kelas bawah mereka tidak ada kuasa untuk menguasai faktor ekonomi.

Kekuasaan di sini dalam penerapan program “Go Organik” cenderung terdapat kekuasaan yang tersentral. Terdapat tuntutan berdasarkan peraturan walikota pada para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera supaya terus meningkatkan kinerja demi mencapai pertanian organik sebagai destinasi wisata agro. Pada konteks petani sayur di Desa Sumber Sejahtera Kota Batu, di mana pertanian sebagai lahan mata pencaharian sebagian besar masyarakat setempat. Sayur sebagai komoditas utama mereka untuk bertahan hidup. Akan tetapi Kota Batu dengan programnya “Go Organik” yang dicanangkan sejak tahun 2012 dan masih berjalan hingga saat ini digadang-gadang sebagai komoditas unggulan di Kota Batu. Akan tetapi keberadaan program tersebut tidak berdasarkan kebutuhan petani sayur.

Program tersebut dicanangkan oleh walikota dalam peraturan walikota dengan tujuan nantinya pertanian organik sebagai komoditas unggulan dan mampu menggantikan sistem pertanian sebelumnya, yakni pertanian anorganik.

“Go Organik” ini juga bertujuan supaya ada perbaikan nasib para petani sayur karena target sasaran pemasaran dari produk organik adalah masyarakat kelas atas. Dengan harapan ada peningkatan kesejahteraan bagi para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera. Dengan kata lain program ini memaksakan petani untuk berkonversi dengan memberikan beberapa bantuan dan memfasilitasi masing-masing petani dengan pupuk organik, bibit, pestisida nabati, agen hayati, dekomposer, *light trap*, *soil tes kit*, pH tester, analisa tanah, analisa pupuk

organik, pendampingan, pelatihan dan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu).

Meskipun demikian para petani tidak begitu saja mudah beralih dari pertanian anorganik ke pertanian organik. Upaya terus dilakukan oleh pemerintah kota Batu agar pertanian organik berkembang di kawasan Desa Sumber Sejahtera.

Proses tersebut menyebabkan pemerintah Kota Batu sebagai pihak yang berwenang untuk menguasai faktor produksi dan hasil pertanian. Begitu pula dengan nilai dan norma yang telah berlangsung sejak lama diterapkan oleh petani sayur, akan tetapi konversi pertanian organik ini memunculkan aturan yang tidak berdasarkan kesepakatan bersama pada petani sayur. Justru program “Go Organik” ini ada pantauan dari pemerintah Kota Batu dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sebagai wujud representasi kekuasaan dari elite kuasa serta penguasaan atas faktor produksi pertanian.

*Kedua*, konsep eksploitasi. James C. Scott (Scott, 2000, p. 252) berasumsi bahwa eksploitasi diartikan sebagai bentuk tekanan yang menyesakkan dari perintah yang tidak adil yang dirasakan petani. Hubungan eksploitasi berjalan dalam hubungan antara elite kuasa, yakni pemerintah Kota Batu memanfaatkan petani untuk beralih ke pertanian organik untuk mewujudkan komoditas unggulan. Hal ini juga sebagai jalan memperkaya destinasi wisata agro di Kota Batu serta mendapatkan keuntungan bagi elite kuasa.

*Ketiga*, konsep perlawanan atau resistensi. James C. Scott mengungkapkan bahwa perlawanan dilakukan oleh petani penyewa terhadap pemilik lahan,

disebabkan oleh sistem sewa dalam pengelolaan lahan pertanian ternyata membawa kerugian bagi petani penyewa. Sebaliknya, pihak pemilik lahan dapat memupuk keuntungan sebesar-besarnya dari hasil keringat petani penyewa. Oleh karena itu, pihak yang tereksplotasi ini kemudian melakukan perlawanan sebagai bentuk perjuangan kelas. Perlawanan untuk memperjuangkan kaum petani mereka lakukan dalam kepasifan yang normal dilakukan perlahan-lahan, bersusah-payah dan berlangsung diam-diam mengenai sawah tanah, hasil pertanian, perburuhan, dan pajak di mana penyerahan diri dan kebodohan seringkali tidak lebih dari suatu taktis (Scott, 2000, p. 51).

Bentuk perlawanan petani ini dilakukan dalam bentuk perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*). Perlawanan yang dilakukan oleh kelas terdominasi ini tidak bertujuan untuk mendominasi sehingga perlawanan tidak perlu diarahkan pada sumber langsung perampasan (kelas yang mendominasi). Sepanjang tujuan orang-orang yang melawan tersebut adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, makanan, tanah, atau pendapatan, dan melakukannya dalam keadaan yang relatif aman, maka mereka dapat hanya mengikuti garis perlawanan yang paling lunak (Scott, 2000, p. 47)

Banyak petani yang mengeluh atas program “Go Organik”. Petani sangat mengandalkan pupuk kimia agar mencapai hasil produksi yang optimal. Sehingga ketika program “Go Organik” ini hadir di tengah pertanian, tidak sedikit petani yang membelot dan tidak mematuhi peraturan ini. Karena petani merasa tidak diuntungkan malahan pada awal kemunculan program dan uji coba belum mendapat hasil sesuai dengan harapan.

Bagi James Scott moral ekonomi petani terbatas pada subsistensi, hal yang paling penting adalah mereka mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka melalui ketergantungan pada hasil pertanian yang mereka tanam. Etika subsistensi ini yaitu mendahulukan selamat dan menghindari risiko. Logika subsisten ini merupakan usaha tani yang semata-mata untuk dikonsumsi sendiri. Kemudian untuk hasil sisa pertanian yang tidak dikonsumsi mereka jual. Pasar merupakan hal yang asing bagi mereka karena keterbatasan mereka pada teknologi.

Tekanan-tekanan yang mencekik petani atas kebijakan dari kekuasaan yang berdaulat sangat menghimpit kondisi petani. Kemudian petani melakukan perlawanan untuk memperjuangkan kaumnya. Hal ini di Indonesia saja sudah berlangsung sejak masa kolonial. Perlawanan petani ini wujud kemarahan sebagai kaum marginal yang selama ini mereka hanya menerima dengan pasrah dengan kebijakan yang ada. Akan tetapi melalui karangan Scott pada moral ekonomi petani mengenai realitas seorang petani yang pasrah, hal ini terpatahkan melalui penelitiannya. Bahwa petani memiliki daya untuk melawan memperjuangkan kelompoknya.

Perlawanan yang dilakukan oleh para petani dalam memperjuangkan kelompoknya ini cenderung dilakukan tanpa ada kekuatan seperti melakukan kesepakatan yang terkoordinasi antar petani untuk menghambat produksi, berpura-pura melaksanakan perintah, fitnah melalui pembakaran area persawahan. Pepatah Jawa mengatakan "*inggih-inggih mboten kepanggih*", yang artinya mengiyakan tapi tidak dilaksanakan, jika diberitahu berpura-pura membenarkan,

tetapi tidak mau melaksanakan sama sekali. Begitulah yang dilakukan oleh para petani.

Realitas yang terjadi pada petani sayur di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu dengan adanya program “Go Organik” juga demikian.

Penolakan untuk mengganti sistem pertanian organik sangat sulit karena hasil produksi dan perawatan tidak sepadan, sehingga petani tidak akan mendapatkan keuntungan. Di samping itu juga tidak ada pasar yang menampung sayur organik dengan harga yang lebih mahal dari sayur biasanya.

Tindakan hegemoni dari pemerintah Kota Batu meskipun sudah memberikan bantuan untuk para petani akan tetapi tidak berjalan optimal. Karena kesulitan para petani yang harus beradaptasi dengan sistem menanam yang baru. Kesenjangan juga terjadi manakala di Desa Sumber Sejahtera sendiri sudah ada petani khusus organik yang menguasai dan petani tersebut telah memiliki pasar dan sertifikat organik dengan harga Rp 25.000.000 yang tidak mampu dijangkau oleh petani biasa lainnya. Hal ini menjadi risiko usahatani yang dihadapi oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tidak hanya digunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini oleh penulis. Akan tetapi penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan diteliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian *pertama*, berjudul “Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati” yang ditulis oleh Agust Eko Yuwono tahun 2010. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan objek kajian penelitian yang meliputi Pemerintah Kabupaten Pati, PT. Semen Gresik Tbk, dan masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati yang kontra terhadap rencana pembangunan pabrik di Desa Kedumulyo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Metodologi yang digunakan oleh Agust Eko Yuwono adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, dokumentasi sebagai data sekunder dan sebelumnya telah dilakukan observasi terlebih dahulu.

Metode analisis data yang digunakan oleh Agust Eko Yuwono sebagai peneliti adalah dengan menggunakan teknik analisis model interaktif dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori atau konsep yang digunakan adalah menggunakan teori inovasi. Teori inovasi adalah memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat (Yuwono, 2010, p. 19)

Hasil penelitian dari Agust Eko Yuwono bahwa resistensi yang dilakukan oleh masyarakat dilatarbelakangi oleh *pertama* adanya kekhawatiran masyarakat akan terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas penambangan pabrik semen, *kedua* sosialisasi rencana pembangunan pabrik semen dirasakan tidak transparan, *ketiga* kecurigaan masyarakat terhadap hasil AMDAL, *keempat* masyarakat sudah tidak percaya janji-janji yang diberikan berkaitan dengan manfaat yang akan diterima oleh masyarakat.

Penelitian *kedua* berjudul Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya (Studi Deskriptif Resistensi Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya Terhadap Pembangunan Tol Tengah Kota Surabaya) yang ditulis oleh Lucky A. Attamimi 2014. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan objek kajian penelitian yang meliputi pemerintah Surabaya, warga pinggir rel Kota Surabaya yang menolak dengan membentuk kelompok TAP MPRS (Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya). Metodologi yang digunakan oleh Lucky A. Attamimi yaitu menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya berupa wawancara mendalam dan observasi sedangkan untuk penentuan teknik informannya secara purposive dengan beberapa karakteristik. Penelitian yang dilakukan oleh Lucky A. Attamini menggunakan Teori resistensi oleh James C. Scott.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan perlawanan yang dilakukan oleh TAP MPRS yang tidak lain adalah masyarakat urban, tergolong pada kategori perlawanan terbuka. Tindakan perlawanan mereka dilakukan secara terang-terangan dan sistematis. Fenomena perlawanan ini kerap ditemui pada masyarakat yang merasa keberadannya terancam, tertindas, dan mengalami dominasi atas kelompok lain (Attamimi, 2014).

Penelitian *ketiga*, berjudul Resistensi Masyarakat Terhadap Pemerintah Daerah (Studi di Desa Wisata Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo) yang ditulis oleh Karunia Putra Pamungkas 2016. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan objek kajian penelitian yang meliputi masyarakat desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo yang aktif melakukan



penolakan atas otoritas Pemerintah Daerah Wonosobo untuk mengelola Desa Wisata Sembungan di pegunungan Dieng, Jawa Tengah. Metodologi yang digunakan oleh Karunia Putra Pamungkas menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta menggunakan data-data sekunder. Teori yang digunakan oleh Karunia Putra Pamungkas dalam penelitian ini menggunakan teori Strukturasi Giddens dan Jonathan Turner untuk menggambarkan pola masyarakat pada kasus resistensi dalam membuat pilihan dalam kondisi struktural.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sembungan tidak secara terang-terangan sehingga tidak sampai ke ranah hukum atau tercium oleh media setempat. Intervensi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo mengkhawatirkan masyarakat untuk mengubah tatanan struktur yang telah terbangun. Masyarakat desa Sembungan memiliki target atas pariwisata yang dikelola yakni dengan mengoptimalkan tenaga kerja yang muda yang masih pengangguran. Pembacaan masyarakat atas rasa kecewa terhadap kebijakan pemerintah daerah menjadikan masyarakat enggan untuk bekerjasama. Sebab pariwisata merupakan lahan basah yang sangat menguntungkan bagi mereka. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat ini berdasarkan pada motivasi komunal yang bersifat rasional dan tertutup. Penolakan yang dilakukan sangat halus dan didasari dengan kesadaran kolektif (Pamungkas, 2016).

Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan judul "Resistensi Petani Sayur pada Program Go Organik di Desa Sumber Sejahtera

Kecamatan Batu Kota Batu” fokus pada reaksi penolakan yang dilakukan oleh para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera atas program ”Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu berdasarkan perwali. Di Desa Sumber Sejahtera sendiri merupakan salah satu kawasan pengembangan tanaman organik di Kota Batu dengan komoditas pertanian berupa tomat, cabai merah, kol, dan seledri. Objek kajian penelitian ini adalah para petani sayur Desa Sumber Sejahtera Kota Batu dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan penerapan program.

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus mengenai resistensi para petani pada program “Go Organik” meskipun program ini ada sejak tahun 2012 yang masih berlanjut hingga tahun 2017 ini. Serta akan diperkuat dengan adanya peraturan daerah yang dimatangkan pada akhir tahun 2016. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi sebelumnya, kemudian wawancara dan mengumpulkan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Resistensi dari James C. Scott yang menyatakan terdapat dominasi dari kelas atas yakni pemerintah Kota Batu yang mensubordinasi para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera, sehingga ada penolakan-penolakan yang dilakukan oleh petani sayur tersebut karena dirasa mewujudkan pertanian organik sangat sulit dan tidak membawa keuntungan secara optimal.

Ketiga penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil tema yang sama mengenai resistensi masyarakat terhadap kebijakan yang memberatkan dan merugikan satu pihak, yakni masyarakat sebagai aktor *grassroot* atau akar rumput

yang mengancam kemapanannya. Dalam hal ini penelitian pertama adalah masyarakat desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, yang kedua adalah masyarakat di pinggir rel Surabaya, dan yang ketiga adalah masyarakat desa wisata di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

Mereka juga melakukan gerakan-gerakan untuk memperjuangkan nasib mereka atas kerugian dan kekhawatiran yang mereka alami terhadap rencana pembangunan yang belum tentu akan mengubah nasib menuju ke kondisi masyarakat yang lebih baik.

Berbeda dari penelitian sebelumnya dengan tema resistensi, penelitian kali ini berfokus pada sikap petani sayur yang harus mematuhi atas program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Program ini tidak berangkat dari kebutuhan masyarakat, tapi berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2014 dengan rencana Desa Sumber Sejahtera sebagai destinasi wisata petik sayur organik. Akan tetapi pemerintah Kota Batu tidak membaca kondisi petani sayur konvensional jika mengganti sistem pertanian menjadi pertanian organik. Melalui peraturan yang telah ditetapkan petani sayur berupaya mengganti obat tanaman kimiawi dengan obat tanaman yang organik.

Dalam penerapan program yang didasari dari peraturan wali kota, bahwa petani sayur Desa Sumber Sejahtera keberatan akan program “Go Organik” untuk konversi sistem pertanian mereka. Untuk menjadi petani organik, petani juga harus mendapatkan sertifikat pertanian organik dengan harga Rp 25.000.000. Hal ini tidak sebanding dengan penghasilan petani sayur konvensional. Program yang awalnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sayur tidak

demikian dengan realitas yang terjadi. Ada tahapan-tahapan yang panjang harus dilalui oleh para petani untuk menjadi petani organik. Berikut adalah tabel pembandingan penelitian terdahulu:

**Tabel 1. Tabel Pembandingan Penelitian Terdahulu**

Pembandingan	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
Peneliti	Agust Eko Yuwono	Lucky A. Attamimi	Karunia Putra Pamungkas	Larasati Widi Putri
Judul	Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati	Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya (Studi Deskriptif Resistensi Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya Terhadap Pembangunan Tol Tengah Kota Surabaya)	Resistensi Masyarakat terhadap Pemerintah Daerah (Studi di Desa Wisata Sambungan, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo	Resistensi Petani Sayur pada Program Go Organik (Studi Kasus di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu)
Objek Kajian	Masyarakat di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati	Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya	Masyarakat di Desa Wisata Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo	Petani Sayur konvensional yang menolak program “Go Organik” di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Kota Batu
Teori/konsep	Teori Inovasi model Rogers dan Soemaker	Konsep Resistensi James C. Scott	Teori Strukturasi Giddens	Konsep Resistensi James C. Scott
Tempat	Desa Kedumulyo	Di sisi timur rel kereta	Desa Wisata	Desa Sumber Sejahtera

Penelitian	Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati	apik Kota Surabaya sebagai tempat pembangunan Tol Tengah Kota tepatnya di 4 Kecamatan yakni Wonokromo, Ngagel, Gubeng, Tambaksari, dan Sidotopo	Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo	Kecamatan Batu Kota Batu
Fokus penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang melatarbelakangi sikap resisten masyarakat pada rencana pembangunan pabrik semen gresik PT. Semen Gresik Tbk.</li> <li>2. Bentuk-bentuk resistensi masyarakat pada rencana pembangunan Pabrik Semen Gresik di desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik sosial dan ekonomi warga pinggir rel yang tergabung dalam TAP MPRS untuk melakukan perlawanan kepada pihak pemerintah Kota Surabaya dan investor</li> <li>2. Perananan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan TAP MPRS dalam menghadapi penggusuran pemukiman sepanjang sisi timur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang melatarbelakangi masyarakat resisten terhadap Pemerintah Daerah Wonosobo</li> <li>2. Bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap Pemerintah Daerah Wonosobo</li> <li>3. Target yang dapat dicapai oleh masyarakat dalam melakukan aksi</li> </ol>	Resistensi yang dilakukan oleh petani sayur pada program “Go Organik” di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu

		rel kereta api untuk pembangunan tol tengah Kota Surabaya			
Jenis dan Pendekatan Penelitian	Penelitian Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Penelitian Kualitatif pendekatan Studi Kasus Intrinsik
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui latar belakang masyarakat bersikap resisten pada rencana pembangunan pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati</li> <li>Mengetahui bentuk-bentuk resistensi masyarakat pada rencana pembangunan pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peneliti ingin mengetahui faktor yang melatarbelakangi gerakan TAP MPRS untuk menolak TTKS</li> <li>Bentuk-bentuk resistensi atau gerakan perlawanan yang dilakukan untuk menolak pembangunan TTKS sebagai warga yang terkena langsung dampak dari pembangunan TTKS</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui alasan masyarakat melakukan resistensi terhadap Pemerintah Daerah Wonosobo</li> <li>Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang program pemerintah</li> <li>Untuk mengetahui bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap Pemerintah Daerah Wonosobo</li> <li>Untuk mengetahui karakter pemikiran masyarakat</li> </ol>	Untuk menganalisis tindakan resistensi petani sayur pada kebijakan pertanian program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu	

Teknik Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Observasi, Wawancara, penggunaan data sekunder	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecurigaan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan dan hilangnya mata pencaharian masyarakat setempat akibat aktivitas pabrik</li> <li>2. Adanya penggerak penolakan yang mendapat dukungan dan organisasi masyarakat yang memiliki jaringan luas di lingkungan Kabupaten Pati maupun di luar Kabupaten Pati</li> <li>3. Bentuk-bentuk resistensinya               <ol style="list-style-type: none"> <li>1) melakukan demonstrasi,</li> <li>2) menggelar seni budaya bertajuk</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik sosial dan ekonomi warga pinggir rel yang tergabung dalam TAP MPRS tergolong masyarakat ekonomi menengah ke bawah, rumah merupakan suatu aset dan kebutuhan dasar yang sangat urgen. Hal ini lah yang menjadi faktor utama warga pinggir rel melakukan perlawanan kepada pemerintah yang akan menggusur rumah mereka. Di samping itu warga memiliki solidaritas dan kesadaran kolektif yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindakan Resistensi Masyarakat Sumbangan di sebabkan oleh adanya keinginan masyarakat untuk menaikkan taraf perekonomian dan menjaga kestabilan kondisi pengelolaan SDA. Masyarakat ingin pembentukan sebuah pariwisata yang mandiri</li> <li>2. Masyarakat merasakan kenyamanan yang mencangkup masalah ekonomi dan SDA. Kekhawatiran muncul jika Pemda merubah tatanan struktur yang berlaku. Penolakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani di Desa Sumber Sejahtera masih menggunakan bahan kimia yang diaplikasikan pada lahan pertanian sebagai wujud resistensi secara pasif terhadap program “Go Organik” karena sulitnya persyaratan yang harus dipenuhi petani untuk menjadi petani organik dengan mengiyakan program serta mengatakan sedang berproses menuju organik</li> <li>2. Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera tidak merespon bantuan yang di berikan oleh Pemerintah Kota Batu</li> <li>3. Pelabelan produk konvensional sebagai produk organik</li> </ol>



	<p>selamatkan pegunungan kendeng, 3) memasang spanduk bertuliskan tolak pabrik semen di jalan-jalan desa, 4) melakukan dialog dengan pemerintah dan pihak PT. Semen Gresik, 5) melakukan studi banding ke pabrik PT. Semen Gresik di Tuban, Jawa Timur.</p>	<p>tinggi. 2. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh warga TAP MPRS adalah 1) kekerasan dengan usaha melakukan konsolidasi dalam menentukan sikap dan keputusan mengenai masalah yang dihadapi masyarakat dan pemerintah, 2) demonstrasi yang tidak diiringi dengan tindak kerusuhan melainkan berdiskusi untuk menemukan solusi yang tepat, 3) menjalin hubungan secara pribadi dengan pihak pemerintahan</p>	<p>tersebut atas motivasi komunal yang dimiliki masyarakat yang bersifat rasional dan tertutup. 3. Target yang ingin dicapai atas pariwisata yang dikelola mengoptimalkan tenaga kerja muda yang masih pengangguran.</p>	<p>4. Petani Sayur di Desa Sumber Sejahtera mengabaikan penerapan pertanian organik</p>
--	---	---	--	---



Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat tampak dari tindakan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai aktor *grassroot* atau aktor akar rumput. Penelitian yang dilakukan oleh Agust Eko Yuwono dan Lucky A. Atamimi menunjukkan tindakan masyarakat mengarah pada aksi penolakan secara terang-terangan dan terbuka. Sedangkan pada penelitian Karunia Putra Pamungkas yang dilakukan masyarakat melakukan penolakan rasional tertutup. Akan tetapi ketiga penelitian mengenai tindakan resistensi masyarakat tersebut melakukan aksi demonstrasi dan menyampaikan keluhan mereka kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab langsung karena mengganggu keamanan mereka. Sedangkan penelitian resistensi petani sayur terkait dengan Program “Go Organik” menunjukkan tindakan petani yang cenderung pasif dan tidak seperti ketiga penelitian terdahulu yang tampak bahkan tercium oleh media.

Program “Go Organik” dinilai baik bagi aspek fisik kondisi tanah, kesehatan, dan perekonomian. Dalam penelitian ini peneliti melihat sudut pandang petani bahwa program “Go Organik” tidak seterusnya baik karena tidak semua petani bisa menerima dan menerapkan sistem pertanian organik tanpa difasilitasi secara optimal. Petani juga tidak akan mencapai peningkatan perekonomian karena risiko-risiko yang dihadapi oleh petani. Petani menghindari risiko yang dapat membahayakan mereka dengan melakukan tindakan penolakan secara pasif atas kesepakatan antar petani serta melakukan kecurangan sebagai bentuk resistensi demi kemaslahatan para petani. Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera mengiyakan program “Go Organik” padahal petani sama sekali menolak program tersebut dengan melakukan tindakan penolakan.

## 2.3 Definisi Konseptual

### 2.3.1 Resistensi

Secara sosiologis resistensi merupakan tindakan perlawanan yang dilakukan secara diam-diam dan tidak terlihat atas kebijakan yang dilakukan dalam suatu pihak di dalam masyarakat. Resistensi merupakan strategi yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau aktor akar rumput yang sering kali menjadi imbas kebijakan kaum dominan. Resistensi menjadi konsep dalam penelitian ini yang mengambil dari pemikiran James Scott sebagai salah satu pakar sosial yang tertarik untuk mendalami konsep resistensi. Menurut Scott, tujuan resistensi dimaksudkan untuk memperkecil atau menolak sama sekali klaim-klaim yang diajukan kelas-kelas dominan atau mengajukan klaim-klaim mereka sendiri dalam menghadapi kelas dominan. James C. Scott yang merupakan sintesis dari masyarakat petani desa. Dalam penelitian James C. Scott pemberontakan agraris melibatkan petani-petani dalam jumlah yang sangat besar dengan melakukan aksi serentak dalam keadaan marah, sudah merupakan petunjuk tentang bentuk-bentuk eksploitasi yang menimpa banyak petani dengan cara yang tiba-tiba dan mengancam pengaturan-pengaturan subsisten (Scott, 1989, p. 296).

Gagasan ini muncul atas dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Resistensi yang dimaksudkan Scott dalam karyanya yang berjudul *Senjatanya Orang-orang kalah* berupa perlawanan. Perlawanan yang dilakukan oleh petani sebagai pihak yang mengalami

ketertindasan atas kaum-kaum yang dominan. Perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum kalah yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim. Tindakan resistensi yang dilakukan oleh petani merupakan tindakan yang tersembunyi dan tidak terlihat dengan menggunakan kesadaran palsu (Scott, 2000, p. 382).

Dalam studi perhatian James C. Scott mengenai petani penolakan itu datang dari perasaan tidak puas. Apa yang dilakukan petani dalam pemberontakan atas rasa tidak puas terhadap kebijakan maupun kepentingan dan petani tidak begitu menonjol sebagai aktor dalam sejarah, akan tetapi petani lebih merupakan kontributor yang tidak bernama terhadap statistik tentang penyediaan tenaga untuk militer, pajak, migrasi buruh, pemilikan tanah dan produksi hasil pertanian. Maka dari itu bahwa pemberontakan petani apalagi ‘revolusi petani’, sedikit sekali dan jarang terjadi. Petani sering melakukan bentuk sehari-hari yaitu perjuangan yang biasa-biasa saja namun dilakukan terus-menerus antar kaum tani dan orang-orang berupaya untuk menarik tenaga kerja, makanna, pajak, sewa dan keuntungan dari mereka. Sejarah dalam ilmu sosial ditulis oleh cendekiawan yang menggunakan catatan-catatan yang pada umumnya ditulis oleh para pejabat, jelas tidak memiliki perlengkapan yang cukup untuk menyingkap bentuk-bentuk perlawanan kelas yang mengambil bentuk-bentuk diam-diam dan tidak bernama yang menjadi ciri khas gerakan kaum tani (Scott, 2000).

James C. Scott tidak mengatakan apa yang dilakukan oleh petani ini sebagai tindakan revolusi yang berangkat dari aspirasi-aspirasi sederhana kaum

proletar akan tetapi diiringi dengan aksi yang menjadi radikal. Revolusioner biasanya adanya paksaan dari pemimpin pada massa yang sedang marah dan tanpa mereka sadari kemarahan yang terjadi bertujuan untuk menggulingkan tatanan sosial yang sedang berkuasa ditambah adanya kesadaran kelas revolusioner (Scott, 2000, pp. 446-447). Dalam bukunya Scott yang berjudul *Domination and the Arts of Resistance* mengatakan

“...revolts and public defiance regain a place in Scott's analysis, especially in the final chapter; Scott now portrays everyday resistances partly as 'dress rehearsals', and sees alternative conceptions culminating in revolt. Revolutions happen when the 'dam wall' of control is weakened or when the pressure of popular demands increases” (Scott, 1990, p. 217)

“... pemberontakan dan pembangkangan publik mendapatkan tempat kembali dalam analisis Scott, terutama di bab terakhir; Scott sekarang menggambarkan penolakan sehari-hari sebagian sebagai 'gladi resik', dan melihat konsepsi alternatif yang berpuncak pada pemberontakan. Revolusi terjadi ketika 'dinding bendungan' menunjukkan kontrol yang melemah atau ketika tekanan tuntutan rakyat meningkat”

Pemberontakan dan pembangkangan publik dalam analisis Scott menggambarkan perlawanan sehari-hari merupakan sedikit dari permulaan yang nantinya akan berpuncak pada pemberontakan. Sedangkan revolusi akan terjadi ketika kondisi kendali yang lemah, tuntutan rakyat yang meningkat dan sudah tak terbendung lagi. Tindakan resistensi memiliki potensi menjadi tindakan revolusi.

“Neither everyday resistances nor revolts can be understood without reference to the hidden transcript and the 'sequestered social spaces' in which it operates” (Scott, 1990, p. 20)

“Resistensi sehari-hari maupun pemberontakan tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada *hidden transcript* dan 'ruang sosial yang diasingkan' di tempat ia sedang dijalankan”

Baik perlawanan sehari-hari maupun pemberontakan tidak terlepas pada acuan '*hidden transcript*' dan ruang publik yang terkesampingkan. James C. Scott mengatakan hal ini sebagai '*hidden transcript*' di mana elit memberikan isyarat dan ditolak sebagai sikap resistensinya isyarat tersebut tetap dilakukan. Revolusi akan terjadi manakala terdapat kemarahan, pembangkangan publik biasanya merupakan realisasi dari apa yang telah dilatih dalam '*hidden transcript*', pemberontakan dan revolusi merupakan kelanjutan dalam publikasi *hidden transcript*' (Scott, 1985).

Pemberontakan bukan hanya saja menolak ataupun melawan akan tetapi ada senjata yang dipersiapkan untuk menyerang. Perlawanan sebagai tindakan menentang kebijakan agar tidak mengakar pada bagian lain yang bisa mengoyak keamanan, terdapat dua kemungkinan dalam perlawanan ini bisa secara terang-terangan ataupun tidak terlihat. Revolusi sebagai reaksi untuk menggulingkan tatanan lama menjadi tatanan yang baru. Tindakan pada revolusi biasanya melalui tindakan yang sangat tampak yang dilakukan oleh masa karena keresahan yang tak terelakkan lagi. Berbeda dengan resistensi seperti yang telah dijelaskan oleh Scott bahwa resistensi ini digunakan untuk memberlakukan sistem etika atau 'moral ekonomi' yang spesifik bagi bawahan, dan terkadang sangat efektif dalam menghambat keefektifan arus kekuasaan (Scott, 1985, p. 42).

Perlawanan berfokus pada basis materi hubungan antar-kelas dan pertarungan antar-kelas berlaku baik sebagai tindakan perlawanan perorangan maupun kolektif juga bentuk-bentuk perlawanan ideologi yang menantang definisi situasi yang dominan dan menuntut berbagai standar keadilan dan kewajaran (Scott, 2000, p. 382). Konsep kelas ditemukan dan merupakan sejarah yang sudah mengakar dalam hubungan sosial yang tak perlu disesalkan. Konsep kelas ini memunculkan ketimpangan antara si kaya dan si miskin yang tampak secara fisik atau jika petani dapat ditunjukkan dari jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani. Scott menyebutkan petani yang berdaya dengan *farmer* sedangkan petani yang masih dalam kondisi yang tidak berdaya disebutnya *peasant*. *Peasant* sering kali mendapat imbas dari kebijakan yang tidak menyenangkan.

Berangkat dari sikap yang tidak menyenangkan tersebut membentuk spirit untuk memperjuangkan nasib sesama petani. Petani melakukan perlawanan dengan tindakan sederhana tapi berlangsung secara terus menerus dan rutin tanpa terlihat melalui tindakan-tindakan anarkis maupun gerakan sosial. Petani sangat memegang erat moral yang tersampaikan dari generasi ke generasi secara normatif. Termasuk juga pada perlawanan yang dilakukan oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera dalam menerima kebijakan dan Program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Petani sayur menghadapi kesulitan dan ketertindasan dan berupaya untuk berjuang menyelamatkan diri mereka dari resiko yang harus dihindari.

### 2.3.2 Pertanian Organik

Pakar pertanian Barat menyebutkan bahwa sistem pertanian organik merupakan “hukum pengembalian (*low of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanian maupun berternak yang selanjutnya bertujuan memberi makanan dan tanaman. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberi makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*), dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman. Strategi pertanian organik adalah memindahkan hara secepatnya dari sisa tanaman, kompos, pupuk kandang menjadi biomassa tanah yang selanjutnya setelah mengalami proses mineralisasi akan menjadi hara dalam larutan tanah. Dengan kata lain unsur hara didaur ulang melalui satu atau lebih tahapan untuk senyawa organik sebelum diserap tanaman. Hal ini berbeda sama sekali dengan pertanian konvensional yang memberikan hara secara cepat dan langsung dalam bentuk larutan sehingga segera diserap dalam takaran dan waktu pemberian yang sesuai dengan kebutuhan tanaman (Susanto, 2002).

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Dalam prakteknya, pertanian organik dilakukan dengan cara, antara lain:

- a. Menghindari penggunaan benih/bibit hasil rekayasa genetika (GMO = genetically modified organisms).

- b. Menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis. Pengendalian gulma, hama dan penyakit dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan rotasi tanaman.
- c. Menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh (growth regulator) dan pupuk kimia sintetis. Kesuburan dan produktivitas tanah ditingkatkan dan dipelihara dengan menambahkan residu tanaman, pupuk kandang, dan batuan mineral alami, serta penanaman legum dan rotasi tanaman.
- d. Menghindari penggunaan hormon tumbuh dan bahan aditif sintetis dalam makanan ternak. (Sulaeman, 2008)

Pertanian organik lebih didasarkan pada kebutuhan sistem dengan campur tangan manusia untuk memanfaatkan lahan dan berusaha meningkatkan hasil berdasarkan prinsip daur-ulang sesuai dengan kemampuan local. Pertanian organik dilaksanakan secara serius dan bertanggung jawab dengan menghindari bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan guna memperoleh kondisi lingkungan yang sehat (Sutanto, 2002). Input produksi pertanian organik yang alami mengandalkan kekuatan alam yang terdiri dari sumberdaya matahari, air, dan bahan tanaman untuk pembuatan kompos, pestisida hayati/organik, PGPR (*plant growth promoting rhizobacteri*) atau bakteri pemacu pertumbuhan, sehingga dapat bersinergi dengan kondisi alami ekologi. Pada hakikat pertanian organik adalah suatu usaha budidaya tanaman yang menerapkan prinsip 3R (*recovery, recycle, reuse*) dan dikondisikan mendekati agroekosistem alaminya



sehingga tidak banyak campur tangan manusia, tidak hanya sekedar penggunaan pupuk organik/pestisida organik.

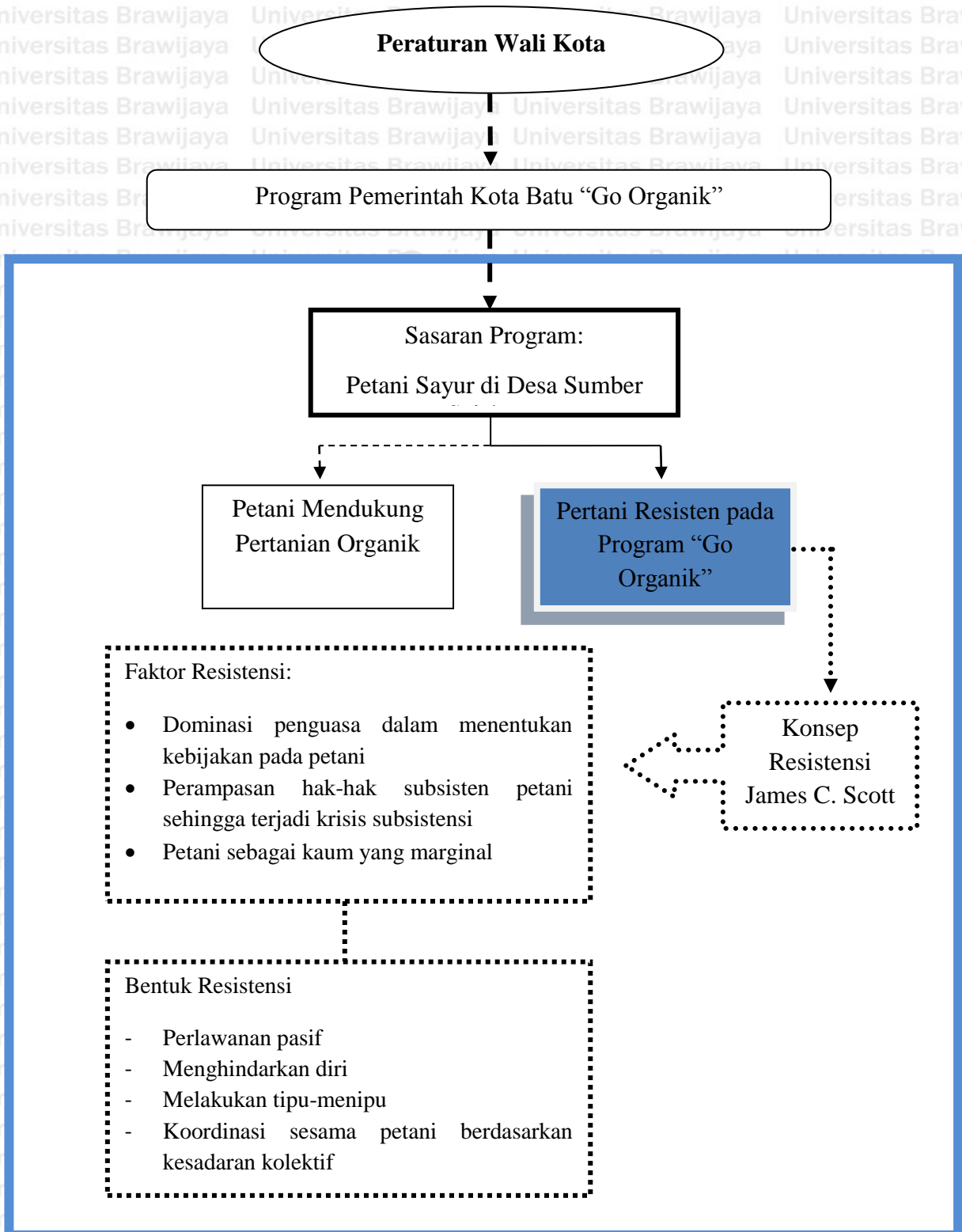
Pemerintah Kota Batu menerapkan Agenda Nasional Pengembangan Pertanian Organik dengan mengkampanyekan melalui “Go Organik”. Program pertanian organik merupakan salah satu alternatif program dengan tujuan mempercepat terwujudnya agribisnis berwawasan lingkungan (*eco-agribisnis*) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani. Misi yang diemban dalam program *Go Organik* adalah “Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan alam Indonesia, dengan mendorong berkembangnya pertanian organik yang berdaya saing dan berkelanjutan”.

Sejalan dengan Agenda Nasional Pengembangan Pertanian Organik, Pemerintah Kota Batu sangat mendukung pengembangan budidaya pertanian organik. Kota Batu merupakan daerah sentral produksi pertanian yang penting di Jawa Timur. Berdasarkan Perda No. 7 tahun 2011 tentang RTRW Kota Batu tahun 2010-2030 telah ditetapkan kawasan stretegis sektor unggulan pertanian. Penetapan RPJPD Kota Batu melalui Perda No. 4 Tahun 2012 tentang RPJPD Kota Batu 2005-2025 bahwa pembangunan jangka panjang di Kota Batu diprioritaskan pada pembangunan di bidang pertanian dan pariwisata. Upaya pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang tersebut secara bertahap dijabarkan pula pada RPJMD Kota Batu tahun 2012-2017 melalui Perda No. 7 Tahun 2013 yaitu mewujudkan sinergi bidang pertanian organik yang dapat mendukung sektor pariwisata di Kota Batu.

Akan tetapi penerapan program ini tidak didasarkan kebutuhan masyarakat, dan terdapat pemaksaan pada agar petani berkonversi dari pertanian anorganik dengan menggunakan bahan kimia untuk perawatan dan obat tanaman menuju ke pertanian organik dengan menggunakan bahan-bahan alami. Tidak sedikit petani yang mengeluh atas penerapan program ini. Karena pasar yang petani sayur tangkap adalah dengan hasil produksi pertanian yang optimal yakni dari sistem pertanian anorganik. Petani juga meluangkan lebih banyak waktu, tenaga, dan biaya untuk mewujudkan pertanian organik. Sehingga tidak sedikit pula petani yang menolak atas program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu.



## 2.4 Kerangka Berfikir



Keterangan :

→ : Munculnya resistensi dari Petani Sayur sebagai objek penelitian

--▶ : Pengaplikasian Program “Go Organik”

□ : Fokus Penelitian Resistensi Petani Sayur Desa Sumber Sejahtera

□ : Konsep/Teori

■ : Rumusan Masalah

Peneliti membuat skema alur berpikir untuk menggambarkan kerangka penelitian yang ingin diteliti. Peneliti memulai membentuk alur berpikir berangkat dari peraturan terkait dengan program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Peraturan mengenai Tanaman Organik dikeluarkan oleh Walikota Batu yang nantinya akan disempurnakan pada peraturan daerah. Sejak dikeluarkannya peraturan ini yakni pada tahun 2012 dengan semboyannya “Go Organik” memberatkan para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera sebagai salah satu sasaran utama mewujudkan program karena ada peralihan sistem pertanian dari anorganik menuju pertanian organik. “Go Organik” ini tidak didasarkan pada kebutuhan petani sayur, sehingga terdapat hegemoni dari pemerintah Kota Batu untuk kepentingan elite politik yang mendominasi para petani sayur. Di samping itu program “Go Organik” ini merupakan upaya dari pemerintah Kota batu untuk mengembangkan pertanian organik demi memperkaya destinasi wisata agro, yang nantinya Desa Sumber Sejahtera dijadikan sebagai wisata petik organik.

Dalam penerapan program “Go Organik” di Desa Sumber Sejahtera sendiri terdapat petani yang sangat setuju dengan adanya program ini. Petani

tersebut sangat diuntungkan karena pertanian organik menjadi spesialisasi sistem pertanian yang sudah digeluti. Di samping itu Desa Sumber Sejahtera sebagai destinasi wisata petik organik ditangkap sebagai peluang untuk memperluas pasar. Akan tetapi berbeda dengan apa yang dialami oleh petani yang sebelumnya adalah petani anorganik yang harus memulai dari awal dan beradaptasi lagi untuk mewujudkan pertanian organik. Petani-petani ini kesulitan untuk mendapatkan pasar menjual hasil pertaniannya. Di samping itu, untuk mendapatkan pertanian organik, petani harus terlebih dulu mendapatkan sertifikat organik seharga Rp 25.000.000 yang hal ini sangat memberatkan petani tersebut. Sehingga petani banyak yang menolak atas program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep resistensi dari James C. Scott, karena Scott sudah lebih dahulu melakukan penelitiannya mengenai resistensi yang dilakukan oleh petani. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Scott pada negara-negara di Asia Tenggara, peneliti mendapatkan petunjuk atau kisi-kisi terkait dengan resistensi yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi sebuah kebijakan. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh James C. Scott sebelumnya peneliti terbantuan untuk melihat fenomena dan realitas yang dilakukan oleh petani yang melakukan penolakan karena telah diramalkan dan dijelaskan dengan perilaku yang berbeda. Peneliti bisa menginterpretasikan fenomena yang ada di masyarakat khususnya dalam penelitian ini petani sayur di Desa Sumber Sejahtera dengan melihat realitas yang terjadi di balik fakta yang muncul di permukaan dan teramati. Konsep resistensi dari James C. Scott sebagai pijakan awal untuk melihat realitas yang tampak dan dapat teramati.

Gagasan James C. Scott dalam bukunya *Moral Ekonomi petani* menyangkut pergolakan kekuasaan, perubahan agraris, nasib petani di pedesaan di Asia Tenggara. Scott menyatakan ide gagasannya tentang ‘ekonomi subsisten’ yakni bertahan hidup dalam kondisi seminimal mungkin yang menunjukkan segala perilaku para petani dalam hubungan sosial mereka. Dalam hal ini petani juga melakukan pergolakan, pemberontakan memperjuangkan kaumnya yang termarginalkan dari kaum yang mendominasi dengan kuasa yang dimiliki.

Kesulitan-kesulitan yang dialami petani sayur di Desa Sumber Sejahtera atas adanya dominasi dari pihak elit kuasa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh James C. Scott di negara-negara Asia Tenggara yang mengalami krisis karena pajak yang mencekik para petani sehingga terjadi bencana kemanusiaan, krisis pangan, kelaparan, peningkatan tindak kriminal akibat hak-hak mereka yang direnggut.

Petani melakukan adaptasi sistem pertanian organik dalam program “Go Organik” yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Batu. Petani harus merubah statusnya menjadi petani pemula organik yang harus bersedia berkomitmen tidak menggunakan bahan kimia. Petani harus menerapkan sistem pertanian ini sebagai wujud kepatuhan terhadap peraturan dari pemerintah Kota Batu. Akan tetapi petani tidak berdaya apabila sistem pertanian organik ini dilakukan seterusnya. Sehingga terdapat penolakan yang dilakukan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera atas program “Go Organik”

Peneliti akan meneliti respon dan bentuk penolakan atas program “Go Organik” yang diterapkan oleh pemerintah Kota Batu dikalangan Petani Sayur di

Desa Sumber Sejahtera. Penerapan program “Go Organik” ini ditujukan supaya ada peningkatan kesejahteraan bagi para petani sayur. Akan tetapi program yang tidak didasarkan atas kebutuhan para petani sayur ini di Desa Sumberjo Kota Batu. Sehingga terbentuk rumusan masalah Bagaimana tindakan resistensi petani pada program “Go Organik” yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Batu di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA





## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memproses pencarian data dari konteks kejadian langsung, sebagai upaya melukiskan peristiwa kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif peneliti yang partisipatif di dalam berbagai kejadiannya. Melalui penyampaian data yang disajikan secara naratif, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamati (Nawawi, 2005, p. 97)

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang ingin menganalisis secara tajam fenomena kehidupan sosial yang kompleks dan mendalam dengan alur pemikiran yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat secara umum. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang mendalam antara peneliti dan yang dipelajari dan kendala-kendala situasional yang membentuk suatu penyelidikan (Syahrudin, 2011, p. 11)

Metode yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus.

Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada *kasus* (*case*) (Jailani, 2013, p. 48). Kasus-kasus ini dapat diperoleh dari kasus yang

unik, konteks khusus, isu- isu yang sedang berkembang, budaya, alamiah, holistik, fenomena dan lain-lain.

Studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi kualitatif dengan sifat-sifatnya yang spesifik, khusus dan berskala lokal. Studi Kasus ini diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu ‘kasus’ dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Di antara semua ragam studi kasus, kecenderungan yang paling menonjol adalah upaya untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, yakni mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apa pula hasilnya (Salim, 2006, p. 118). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis studi kasus intrinsik atau *intrinsik case study* karena jenis ini dilakukan untuk memahami secara lebih baik suatu kasus tertentu. Jadi studi atas kasus yang dilakukan karena alasan periset ingin mengetahui secara intrinsik fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya (Salim, 2006, p. 119).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus intrinsik karena dalam penerapan program “Go Organik” terdapat kekuasaan yang dimiliki oleh Walikota Batu yang berkapasitas untuk mewujudkan wisata petik tanaman organik. Dan program ini hanya diterapkan di Kota Batu sebagai kota berbasis wisata agro di delapan desa kawasan salah satunya adalah di Desa Sumber Sejahtera. Di Desa Sumber Sejahtera sendiri sebagai desa wisata petik sayuran yang sudah diterapkan sebelumnya. Hadirnya program “Go Organik” ini

mengharuskan beberapa petani di Sumbe Sejahtera untuk beralih dari pertanian anorganik ke pertanian organik. Sehingga Desa Sumber Sejahtera ini menjadi desa kawasan pengembangan wisata petik tanaman organik. Akan tetapi meskipun sudah ada peraturan untuk menggunakan bahan organik dalam perawatan tanaman, para petani masih tetap menggunakan pestisida dalam merawat tanaman mereka.

Dalam penelitian ini Desa Sumber Sejahtera sebagai desa kawasan awal dalam perkembangan pertanian organik. Berkaitan dengan arah kebijakan pemerintah Kota Batu Desa Sumber Sejahtera juga ditunjuk sebagai desa kawasan organik yang bertujuan untuk dikembangkan menjadi desa wisata petik sayur organik. Saat ini hanya beberapa petani saja yang menerapkan pertanian organik. Perkembangan desa wisata petik sayur organik mengalami kemandekan karena tidak ada kepengurusan yang terbentuk serta sedikitnya petani yang mau menerapkan sistem pertanian organik. Hal ini berbeda dengan desa-desa kawasan lainnya yang juga menjadi desa kawasan organik serta menjadi desa wisata petik sayur organik yang sukses. Kondisi demikian yang membuat Desa Sumber Sejahtera perkembangannya tidak sama dengan apa yang dialami desa-desa lain yang mencapai kesuksesan sebagai desa wisata organik, seperti di Desa Temas, Desa Sidomulyo, dan Desa Bumiaji sehingga dari Dinas Pertanian masih terus melakukan pendampingan di Desa Sumber Sejahtera.

Pada penelitian ini, fenomena yang terjadi atas penerapan peraturan mengenai tanaman organik berdasarkan program pemerintah “Go Organik” pada petani Sayur di Desa Sumber Sejahtera, membuat petani melakukan penolakan

atas program dari pemerintah Kota Batu. Keputusan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Batu menentukan keputusan Desa Sumber Sejahtera sebagai kawasan penerapan program “Go Organik” dengan tanaman yang telah di tentukan pula. Kesulitan dan keraguan petani membuat adanya resistensi dari petani sayur karena para petani berupaya untuk mendapatkan keuntungan meski melalui sistem pertanian anorganik yakni menggunakan bahan kimia.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Resistensi Petani Sayur pada Program Go Organik Studi di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu” mengambil lokasi penelitian di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu. Dalam hal ini Desa Sumber Sejahtera merupakan salah satu desa kawasan untuk dikembangkan pertanian organik. Tanaman yang ditanam oleh petani di Desa Sumber Sejahtera meliputi seledri, cabai merah, tomat, dan brokoli.

Desa Sumber Sejahtera menjadi salah satu dari empat desa kawasan pertama dari pengembangan pertanian organik sejak tahun 2012. Akan tetapi pengembangan pertanian organik masih belum merata dilaksanakan oleh para petani di Desa Sumber Sejahtera. Kondisi desa-desa kawasan lainnya yang termasuk dalam desa pertanian organik mendapat berita gembira yakni mampu memasarkan hasil pertanian organik serta membentuk kawasan desa wisata organik secara mandiri baik dari petani dan ibu-ibu rumah tangga. Hal ini tidak terjadi pada Desa Sumber Sejahtera yang malah kepengurusan desa wisata terhenti selama tiga tahun terakhir. Penelitian ini dilaksanakan dimulai pada bulan Nopember 2016 hingga bulan April 2017.

### 1.3 Fokus Penelitian

Peneliti memiliki fokus penelitian yaitu tindakan penolakan yang dilakukan oleh petani di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu dalam menghadapi program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Program ini sebagai upaya untuk memperbaiki struktur dan kualitas tanah yang kian menurun akibat penggunaan bahan kimia. Program “Go Organik” ini digadang-gadang sebagai program untuk meningkatkan kesejahteraan petani sayur dengan memasarkan hasil produk pertanian organik dengan harga yang tinggi. Sedangkan petani menghadapi risiko-risiko yang memberatkan petani bilamana harus berkonversi pada pertanian organik. Peneliti meneliti proses tindakan resistensi yang dilakukan oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera.

### 1.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong L. J., 2001, p. 132). Penentuan informan dalam penelitian ini dapat diambil dengan teknik secara bertujuan (*purposive*). Penentuan informan secara *purposive* ini merupakan penentuan informan yang ditentukan selaras dengan tujuan studi dengan cara yang disengaja berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu yang telah dilakukan (Salim A. , 2006, pp. 12-13).

Dalam penelitian ini peneliti menentukan Bapak Joko sebagai informan kunci yang memberikan informasi dan data yang tepat terkait dengan penerapan sistem pertanian organik melalui Program “Go Organik” dan Bapak Joko merupakan sekretaris Desa Sumber Sejahtera. Pada awalnya Bapak Joko yang memberikan

informasi pihak mana saja yang sangat berperan di dalam penerapan sistem pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera. Kemudian Bapak Joko menunjuk Bapak Budi sebagai kaur pelayanan umum di Desa Sumber Sejahtera dan juga seorang petani sayur, Bapak Lukas sebagai pioner pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera dan Bapak Rudi sebagai ketua Kelompok Tani Taseor sebagai kelompok pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera. Informan tersebut merupakan informan utama karena informasi yang didapatkan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Untuk informan tambahan peneliti menanyakan hal-hal terkait peraturan pemerintah Kota Batu dalam penerapan sistem pertanian organik kepada Ibu Sri Wahyuni dan Ibu Niken sebagai pihak dari Dinas Pertanian dan Kehutanan serta menanyakan perbandingan biaya operasional antara pertanian organik dan konvensional kepada Bapak Jono yang merupakan seorang petani sekaligus perangkat Desa Sumber Sejahtera. Berikut adalah tabel informan dalam penelitian ini.

**Tabel 1 Informan dalam Penelitian**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Joko	48 Tahun	Sekretaris Desa Sumber Sejahtera
2.	Budi	39 Tahun	Perangkat Desa Sumber Sejahtera Kaur Pelayanan dan Petani Sayur konvensional
3.	Lukas Subagyo R.	77 Tahun	Petani Organik
4.	Rudi	38 Tahun	Petani Sayur konvensional
5.	Sri Wahyuni	39 Tahun	Bagian Umum dan program Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu
6.	Niken	30 Tahun	Kasi Hortikultura Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu
7.	Jono	51 Tahun	Petani Sayur dan Perangkat Desa Sumber Sejahtera Kaur Ekbang
8.	Wisynu Ari Gutama	41 Tahun	Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

## 1.5 Teknik Pengumpulan Data

### 3.5.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi ruang, tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. (Sugiono, 2011, p. 145) Adler & Adler (Denzin & Lincoln, eds, 1994:378 dalam (Salim, 2006)) menyebutkan dua prinsip pokok yang mencirikan teknik observasi dalam tradisi kualitatif.

Pertama pelaku observasi kualitatif tidak boleh ‘mencampuri’ urusan subyek penelitian. Kedua observer kualitatif harus menjaga sisi alamiah ari subyek penelitian.

Observasi yang peneliti lakukan secara individu. Langkah yang pertama adalah peneliti melihat kondisi masyarakat yakni petani sayur terkait keberadaan program “Go Organik” di Kota Batu. Peneliti melakukan observasi awal pada petani di Desa Sumber Sejahtera secara langsung dengan mengamati kondisi dan potensi yang ada di desa tersebut. Di desa ini banyak terdapat hamparan lahan pertanian dengan tanaman hortikultura berupa sayur-sayuran. Peneliti melihat pada pagi hari mereka mengecek kondisi tanaman mereka dan peneliti masih menemui petani yang menggunakan pestisida dalam perawatan tanaman.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi pada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang sedang disibukkan dengan aktivitas mereka sebagai pegawai negeri untuk menyusun laporan akhir tahun. Peneliti juga meminta izin dengan membawa surat dari kampus untuk izin penelitian dan penggalian data yang ditujukan pada Dinas Pertanian dan Kehutanan sebagai pihak yang berkaitan langsung dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Peneliti juga melakukan izin penelitian kepada perangkat Desa Sumber Sejahtera sebagai pihak yang mengetahui kondisi sosial masyarakat di Desa Sumber Sejahtera.

Observasi yang dilakukan peneliti setelah mendatangi lokasi penelitian dan mengamati objek penelitian adalah memperhatikan berbagai hal yang dilakukan oleh obyek penelitian dan mencatat hal yang dianggap penting



berkaitan dengan fokus masalah penelitian. Data yang peneliti dapatkan dari observasi ini adalah catatan lapang.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung tatap muka (*face to face relationship*) antar si pencari informasi (interviewer atau information hunter) dengan sumber informasi (interview). Secara sederhana *interview* diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya-jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dipergunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang (Nawawi, 2005, p. 94).

Dengan teknik berwawancara kepada informan kami dapat menggali informasi dari informan, dengan mendatangi informan bertanya-jawab dan menulis atau mencatat hal-hal yang kami anggap penting sesuai dengan informasi yang kami inginkan. Peneliti mewawancarai petani sayur di Desa Sumber Sejahtera yang melakukan penolakan atas penerapan program “Go Organik” dan pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu terkait dengan peraturan tanaman organik. Wawancara yang dilakukan peneliti untuk pertama kali adalah mewawancarai pihak dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu untuk mengetahui peraturan mengenai pertanian organik ini terbentuk. Untuk wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, peneliti menemui bagian program. Tidak banyak yang

diulas saat peneliti menanyakan terkait bagaimana program “Go Organik” ini diadakan. Dan peneliti dianjurkan untuk menemui kepala Bidang pada awal tahun 2017.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara pada petani di Desa Sumber Sejahtera, hingga saat ini mereka mengaku masih menggunakan pestisida dan obat kimia dalam perawatan tanaman mereka. Hal ini dilakukan untuk mencapai keuntungan optimal. Petani juga mengaku kesulitan jika menerapkan pertanian organik, karena untuk mendapatkan klaim pertanian organik petani harus mendapatkan sertifikat pertanian organik dengan harga yang sangat mahal. Sehingga petani masih melangsungkan perawatan tanaman menggunakan pestisida.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain. Sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan dalam dokumentasi ini peneliti menggunakan dua macam dokumenter, yaitu dokumenter pribadi dan dokumen resmi, dokumen pribadi misalnya adalah catatan, foto-foto dan sebagai bukti penelitian beberapa dokumen pribadi milik peneliti. Sedangkan dokumen resmi merupakan surat-surat yang dibuat untuk melakukan penelitian seperti beberapa penduduk yang diperoleh dari Kelurahan, serta data izin penelitian di daerah tersebut dan data data resmi lainnya (Nawawi, 2005, pp. 133,135).

### 1.6 Sumber Data

Ada dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut sangat penting atau diperlukan untuk ketepatan sejumlah informan yang relevan dengan data tentang variabel-variabel penelitian,

Penjelasan mengenai jenis data adalah sebagai berikut (Cresswell, 2014):

#### a. Data primer

Data primer merupakan data langsung yang diberikan pada peneliti, yang diperoleh melalui sumber data yang utama seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber tersebut diperoleh melalui informan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Informan penelitian ini meliputi petani sayur konvensional yang menolak atas penerapan program “Go Organik”, petani organik, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu bagian program dankasi hortikultura sebagai pihak yang berkaitan langsung dengan pengadaan program, serta perangkat Desa Sumber Sejahtera.

#### b. Data sekunder

Data sekunder meliputi : jurnal-jurnal, buku, data monografi desa, catatan lapangan, *website*. Data sekunder ini merupakan data yang mendukung data-data primer yang telah didapatkan oleh peneliti saat turun lapang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data-data sekunder untuk mendukung argumen penelitian yang akan dilakukan di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu.

### 1.7 Teknik Analisis Data

Peneliti sudah mendapatkan data ketika turun lapang. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya diolah untuk mendapatkan hasil dari penelitian tentang resistensi petani sayur terkait program “Go Organik” sebagai komoditas unggulan di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu. Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2011, p. 244). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan teknik analisis Robert K. Yin dengan menggunakan data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian diolah untuk membuat laporan tentang hasil penelitian tanpa mengurangi dan menambahi data yang berasal dari lapangan.

Teknik analisis yang dominan dalam studi kasus ada tiga yaitu:

1. Penjodohan Pola

Logika penjodohan pola ini menjadi salah satu strategi yang paling disenangi untuk analisis studi kasus. Logika ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2013, p. 140).

## 2. Pembuatan penjelasan (eksplanasi)

Strategi analisis kedua ini pada dasarnya merupakan tipe khusus penjadwalan pola, tetapi prosedurnya lebih sulit dan karenanya patut mendapat perhatian tersendiri. Di sini, tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan (Yin, 2013, p. 146).

## 3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga adalah menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen (Yin, 2013, p. 150).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik analisis penjadwalan pola dan studi kasus dalam penelitian kali ini merupakan deskriptif, sehingga penjadwalan pola akan relevan dengan pola-pola variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai tiga strategi analisis yang dominan dalam studi kasus, penjadwalan pola salah satunya. Penjadwalan pola ini proposisi sementara yang dibangun oleh peneliti akan dijadwalkan atau dicocokkan dengan proposisi yang empiris dalam cakupan penelitian.

Kemudian nantinya kedua proposisi yang telah terbangun menunjukkan adanya sebuah hubungan yang signifikan. Kecocokan yang dimunculkan antara kedua proposisi tersebut maka hasilnya akan dapat menguatkan validitas internal dari studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2013, p. 140).

Analisis penjadwalan pola ini peneliti untuk mendapatkan hasil sebelumnya

peneliti menemukan nilai-nilai yang diprediksi sebelumnya dan pada saat yang sama “pola-pola” alternatif dan nilai-nilai yang diprediksi belum ditemukan maka informasi-informasi kausal yang kuat dapat dibuat.

Untuk melakukan analisis penjadohan pola, peneliti terlebih dahulu membuat prediksi alternatif sebelum mengumpulkan data dari lapangan.

Setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan maka prediksi alternatif yang telah dibuat oleh peneliti akan dijodohkan dengan temuan lapangan. Proses analisis penjadohan pola dapat dikatakan valid jika dalam analisis data ditemukan banyak kesamaan sehingga dapat memperkuat data penelitian tentang tindakan resistensi petani sayur di Desa Sumber Sejahtera.

Proses yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis ini yakni peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian data di lapangan melalui proses wawancara kepada informan. Data wawancara yang telah didapatkan kemudian ditranskrip atau hasil wawancara diubah dalam bentuk kalimat.

Data berupa kalimat berdasarkan hasil wawancara dimasukkan ke dalam bentuk tabel penjadohan pola. Kemudian proposisi yang didapatkan dari lapangan disesuaikan dengan teori yang digunakan peneliti. Peneliti menganalisis dengan memberikan label pada proposisi yang ada pada transkrip dan mengkategorikan. Proses terakhir yang dilakukan peneliti yakni dengan menjodohkan pola yang didapatkan dari lapangan dengan pola teoritis.

Selanjutnya peneliti menyajikan data secara utuh dari penjadohan pola tersebut dalam kajian yang bersifat naratif dan membuat penjelasan dengan teknik eksplanasi sehingga proposisi akhir dapat ditemukan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, penjadwalan pola akan relevan dengan pola-pola variabel yang spesifik yang telah diprediksi dan ditemukan sebelum melaksanakan pengumpulan data. Cara menganalisis data dengan menggunakan model Robert K. Yin sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan teoritis awal atau proposisi awal

Proposisi awal yang dibangun oleh peneliti *pertama*, program “Go Organik” merupakan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Batu dengan tujuan memperbaiki struktur tanah melalui upaya mengubah pertanian konvensional menjadi pertanian organik serta ada perbaikan nasib bagi petani sayur khususnya di Desa Sumber Sejahtera melalui peningkatan kesejahteraan. *Kedua*, program ini tidak didasarkan pada kebutuhan petani melainkan ide dari pemimpin daerah untuk pengembangan desa Wisata petik sayur organik.

2. Peneliti melakukan perbandingan pada hasil temuan lapangan berdasarkan data lapangan dengan proposisi awal

3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi

Data lapangan yang telah didapatkan kemudian akan menemui perbedaan antara proposisi awal dan data lapangan. Kemudian peneliti memperbaiki proposisi.

4. Perbedaan dan persamaan proposisi kemudian diperkuat dengan kajian teoritis.

5. Membandingkan antar kasus-kasus yang sudah terinci dibandingkan dalam rangka perbaikan

6. Perbaikan poposisi atau pernyataan terus dilakukan sesuai dengan yang diperlukan

### 1.8 Teknik Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, dikemukakan oleh (Moleong L. J., 2001) yakni memperpanjang keikutsertaan dilapangan, melakukan pengamatan secara intensif, melakukan *peer debriefing* atau berdiskusi dengan teman sejawat, dan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan terhadap data itu (Moleong L. J., 2009). Menurut Norman K. Denszin dalam triangulasi data ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah memanfaatkan data lapangan penelitian yang kemudian di *crosscheck* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dipilih karena penelitian ini memiliki keperluan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan perbandingan data lapangan yang telah diperoleh dengan menggali informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian sehingga mencapai data yang valid.

Peneliti membandingkan data lapangan dari wawancara pada informan dengan hasil pengamatan peneliti dari realitas di lapangan yakni, perbandingan antara



petani organik dan petani konvensional yang enggan menanam secara organik.

Sehingga tindakan petani yang enggan menanam secara organik dapat diketahui dan terbukti dengan melihat perbandingan jawaban antara petani organik dan petani konvensional. Triangulasi sumber ini digunakan untuk menghindari ketidakjujuran informan dalam memberikan keterangan dengan mengecek kembali melalui hasil observasi.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Kondisi Geografis Desa Sumber Sejahtera

Desa Sumber Sejahtera (nama desa disamarkan) merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kota Batu. Wilayah Desa Sumber Sejahtera ini berbatasan langsung dengan beberapa desa yakni disebelah utara berbatasan dengan Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Pesanggrahan Kecamatan Batu, disebelah timur berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Batu, dan di sebelah barat berbatasan dengan Perhutani Kota Batu. Mengingat lokasi desa ini berada tepat di lereng bukit, warga setempat menyebutnya sebagai gunung Banyak. Desa Sumber Sejahtera yang berbatasan langsung dengan hutan lindung yang berada dibawah bukit atau gunung Banyak bertanggungjawab untuk menjaga agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.

Gunung Banyak merupakan tempat lepas landas dari wahana olahraga paralayang. Wahana wisata paralayang menjadi daya tarik wisatawan karena satu-satunya di Kota Batu. Lokasi pendaratan wahana paralayang yang termasuk olahraga ekstrim berdekatan dengan Desa Sumber Sejahtera. Keberadaan wahana paralayang juga menjadi pintu bagi para wisatawan untuk mengunjungi Desa Sumber Sejahtera disamping itu promosi hasil pertanian Desa Sumber Sejahtera juga sudah dilakukan melalui baliho memasuki wilayah Desa Sumber Sejahtera.

Potensi yang dimiliki Desa Sumber Sejahtera yakni sebagai Desa yang memproduksi hasil pertanian berupa sayuran serta visi misi dari Pemerintah Kota Batu untuk mewujudkan Kota Batu sebagai sentra pariwisata berbasis pertanian sehingga Desa Sumber Sejahtera juga berpartisipasi untuk mewujudkan wisata petik sayur. Wisata Petik Sayur ini dikelola oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang mendapat binaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dibentuk keanggotaan untuk mengurus wisata petik sayur di Desa Sumber Sejahtera, akan tetapi sudah tiga tahun terakhir tidak ada laporan baik kepada pihak Desa Sumber Sejahtera dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Hadirnya pertanian organik dalam perwali Nomor 22 tahun 2014 di Kota Batu dimanfaatkan oleh petani yang berkomitmen bertani organik mengembangkan wisata petik sayur organik secara mandiri. Berkaitan dengan kebijakan pemerintah Kota Batu terkait Program Batu Go Organik, Desa Sumber Sejahtera termasuk salah satu desa kawasan pengembangan pertanian organik sejak tahun 2012 dengan komoditas unggulannya adalah sayur seledri, sawi, brokoli, cabai merah dan tomat.

Dalam realitasnya penerapan program “Go Organik” yang mengarah pada wisata di Desa Sumber Sejahtera tidak diiringi dengan kontribusi optimal dari masyarakat setempat baik dari petani maupun anggota masyarakat lainnya yang tergabung dalam berbagai organisasi seperti karang taruna maupun pokdarwis. Minimnya keterlibatan penduduk di Desa Sumber Sejahtera karena tidak banyak pengaruh yang mereka dapat ketika sistem pertanian organik ini diterapkan dan mengarah pada kegiatan wisata. Petani lebih mengutamakan kegiatan produksi pertanian konvensional untuk mencukupi kebutuhan mereka karena mereka juga

menghadapi kesulitan dan kurang memiliki komitmen untuk bertani organik.

Petani pemula (*peasants*) organik kebanyakan adalah mereka yang memiliki lahan terbatas untuk fokus menggarap lahan produksi sayur konvensional serta tidak memiliki lahan lain untuk menerapkan pertanian organik. Hal ini berbeda dengan petani yang memiliki lahan luas atau lahan di lokasi berbeda, mereka akan antusias dengan menerapkan sistem pertanian organik karena petani yang semacam ini adalah petani yang sudah berdaya.

Bentang wilayah Desa Sumber Sejahtera berada di lereng bukit atau Gunung Banyak dengan topografinya seluas 3960000 m<sup>2</sup>, dengan warna tanah hitam atau coklat, tekstur tanah lempung dengan tingkat kemiringan tanahnya 20°.

Kondisi ini sangat mendukung aktivitas pertanian di Desa Sumber Sejahtera.

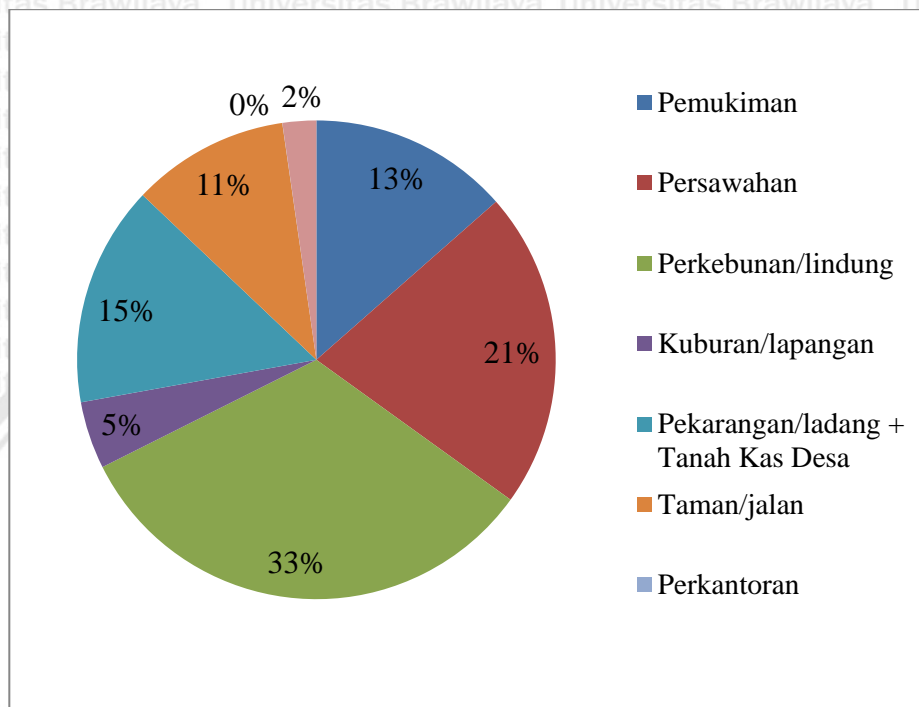
Kondisi tanah di Desa Sumber Sejahtera tadinya merupakan tanah yang subur, akan tetapi seringkali petani melakukan pengolahan lahan dan perawatan tanaman dengan menggunakan bahan kimia, berdampak pada kondisi kesuburan tanah di Desa Sumber Sejahtera. Hal ini diungkapkan oleh Pak Rudi.

*“Pada tahun sekitar 1990 tanahnya masih sangat subur, dan Desa Sumber Sejahtera menjadi sentra tanaman bawang merah dan bawang putih. Pemakaian pupuk anorganiknya dilakukan secara besar-besaran dan setelah tanaman bawang tersebut kalah dengan produk impor, para petani kemudian beralih ke tanaman sayur-mayur seperti selderi, sawi, bawang pre. Tanaman seledri ini menjadi tolok ukur usia tanamannya. Kalau seledri dulu usianya bisa sampai satu tahun, sekarang sekitar usia 3-4bulan sudah habis. Belajar dari permasalahan tersebut maka digagaslah pertanian organik”.* (Hasil wawancara dengan Pak Rudi pada 3 Maret 2017)

Pertanian yang dominan di Desa Sumber Sejahtera ini adalah jenis sayuran seledri. Seledri menjadi tanaman yang dominan ditanam oleh para petani di Desa Sumber Sejahtera kemudian disusul dengan jenis sayuran lainnya seperti

sawi, pakcoy, brokoli, cabai merah, dan tomat. Adapun proporsi luas lahan di Desa Sumber Sejahtera disajikan dalam diagram berikut ini

**Gambar 1 Luas Wilayah Desa Sumber Sejahtera**



Sumber: Data Monografi Desa Sumber Sejahtera 2016 dan hasil olahan peneliti

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa 33% dari total luas Desa Sumber Sejahtera merupakan perkebunan dan hutan lindung mengingat secara geografis Desa Sumber Sejahtera berada tepat di lereng gunung dan banyak lahan yang dimanfaatkan untuk perkebunan. Selain itu juga 21% dari luas Desa Sumber Sejahtera merupakan area persawahan. Sedangkan untuk perkantoran menunjukkan 0% dari luas Desa Sumber Sejahtera, angka ini menunjukkan perkantoran hanya berupa kantor Desa dan tidak ada sarana perkantoran lainnya.

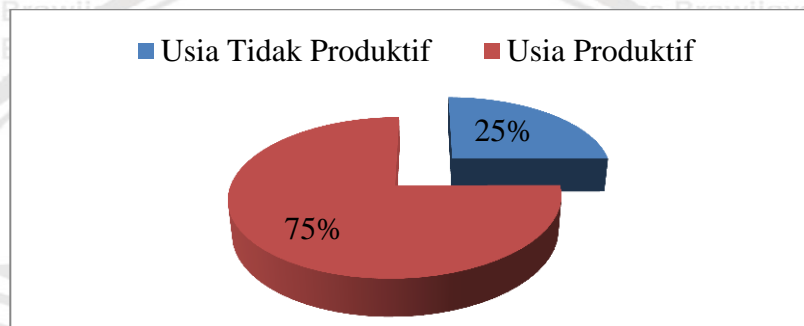
Dilihat dari tata guna lahan, Desa Sumber Sejahtera area persawahan terbagi menjadi sawah irigasi teknis yakni seluas 623.010m<sup>2</sup> atau 73,6% dari total luas

area persawahan dan sawah semi irigasi teknis seluas 223.020 m<sup>2</sup> atau 26,3% dari total luas area persawahan.

#### 4.2 Demografis Desa Sumber Sejahtera

Jumlah penduduk di Desa Sumber Sejahtera berdasarkan usia produktivitasnya bisa dilihat pada diagram dibawah ini:

**Gambar 2 Usia Penduduk Desa Sumber Sejahtera Berdasarkan Produktivitas**



Sumber: Data Monografi Desa Sumber Sejahtera 2016 dan hasil olahan peneliti

Dari diagram di atas jumlah penduduk dengan usia produktif menunjukkan 75% dari total penduduk yakni diusia 15 hingga 64 tahun. Sedangkan untuk penduduk yang tidak produktif merupakan balita, anak-anak dan penduduk dengan usia lanjut. Jumlah masyarakat dengan usia produktif di Desa Sumber Sejahtera yang tinggi memunculkan aneka ragam profesi yang digeluti meskipun sebagian besar penduduk setempat berprofesi sebagai petani. Usia tidak produktif bukan menjadi batasan penduduk di Desa Sumber Sejahtera untuk tidak bekerja.

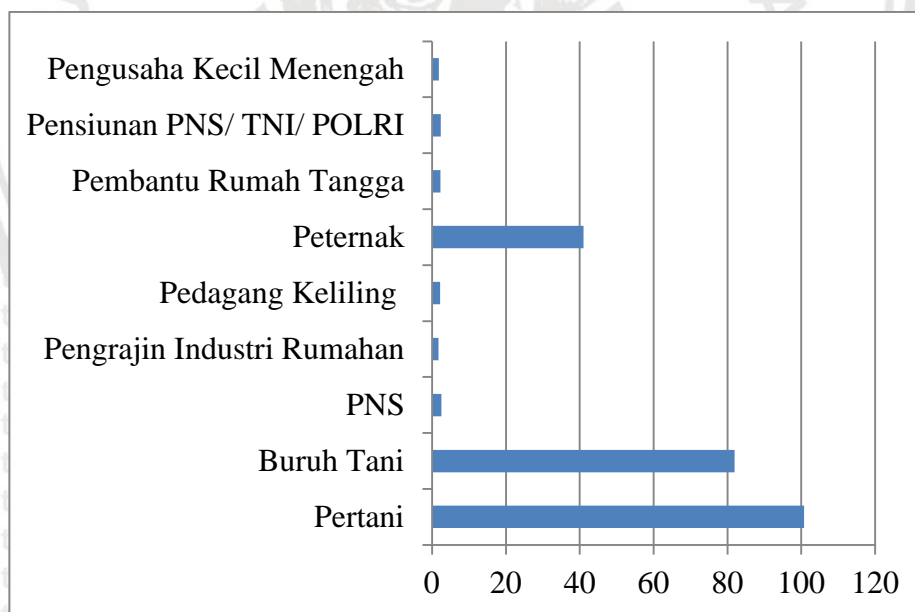
Banyak penduduk di Desa Sumber Sejahtera yang sudah di usia lanjut yang masih berkecimpung di bidang pertanian, termasuk salah satunya adalah Bapak Lukas di usianya yang memasuki usia 77 tahun yang masih tetap aktif menjadi seorang petani. Penduduk lainnya yang berada di usia lanjut, tetapi tidak memiliki lahan

juga bekerja sebagai buruh tani, karena bertani merupakan satu-satunya keterampilan yang dimiliki untuk keberlangsungan hidup. Sedangkan anak-anak yang masih dibawah umur difokuskan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

#### 4.2.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumber Sejahtera

Kondisi geografis Desa Sumber Sejahtera yang berada di kaki Bukit dan dilereng gunung mendukung aktivitas pertanian penduduk setempat. Sehingga petani menjadi profesi mayoritas penduduk di Desa Sumber Sejahtera. Gambaran profesi masyarakat desa Sumberjo dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Gambar 3 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sumber Sejahtera**



Sumber: Data Monografi Desa Sumber Sejahtera 2016 dan Hasil olahan Peneliti

Profesi petani di Desa Sumber Sejahtera sudah dilakukan secara turun-temurun baik sebagai profesi utama maupun sambilan. Ada penduduk di Desa Sumber Sejahtera yang fokus menjadi petani serta menggantungkan hasil

produksi pertanian untuk dapat memenuhi kebutuhannya, ada pula penduduk yang menjadikan pertanian menjadi profesi sampingan karena terdapat beban moral dari orangtua untuk menanam dan merawat tanaman dan lahannya, misalkan saja seorang PNS yang juga merangkap menjadi petani sepulang dari kantor menuju sawah memantau kondisi lahan pertaniannya, adapula yang menyerahkan pada buruh tani dengan sistem upah. Seperti halnya dengan Bapak Budi dan Bapak Jono yang bekerja sebagai seorang perangkat desa juga sebagai seorang petani.

Sedangkan buruh tani berperan dalam aktivitas pertanian karena petani tidak bisa sendiri melakukan perawatan tanaman dan pengolahan lahan.

Buruh tani turut serta melakukan aktivitas penyemprotan bahan kimia untuk perawatan tanaman. Sedangkan untuk penerapan pertanian organik buruh tani juga ikut bertanggungjawab dalam menjaga lahan untuk terhindar dari bahan-bahan kimia dalam perawatan tanaman. Profesi sebagai buruh tani masih digeluti oleh penduduk di Desa Sumber Sejahtera, meskipun saat ini sudah jarang pemuda diusia produktif bekerja sebagai buruh tani. Kebanyakan yang menjadi buruh tani adalah penduduk lanjut usia karena hanya betani merupakan keterampilan yang dikuasai sehingga dapat menghasilkan uang untuk menyambung hidup. Mereka bekerja pada lahan-lahan sayuran milik petani dengan sistem upah harian.

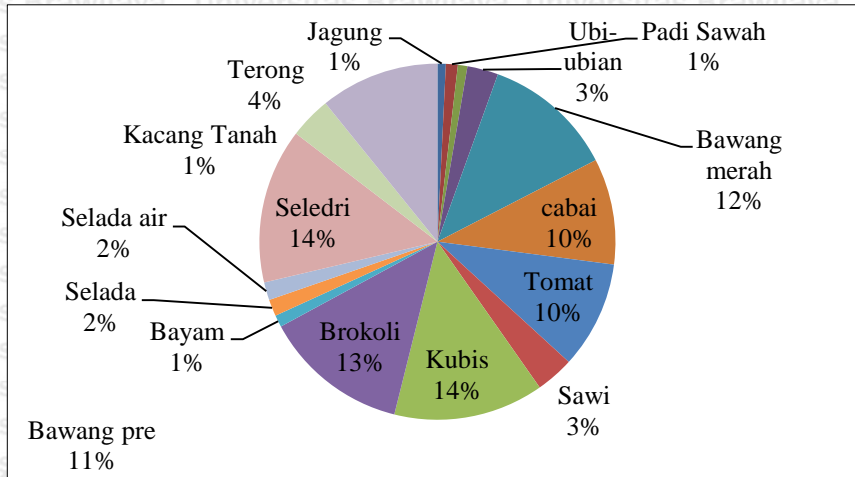
Saat ini sayur yang tadinya ditanam oleh para petani di Desa Sumber Sejahtera tidak lagi hanya untuk dikonsumsi sendiri, melainkan juga dijual ke beberapa pasar tradisional hingga ke beberapa area Malang Raya bahkan ke kota-kota besar di Pulau Jawa. Aspek pertanian menjadi kebutuhan pokok yang melekat dalam kehidupan penduduk di Desa Sumber Sejahtera, dengan berupaya



menghasilkan produk pertanian yang maksimal dan mendapat keuntungan. Desa Sumber Sejahtera yang berada tepat di kaki gunung menunjang proses pertanian hortikulturnya dengan menanam sayur-sayuran kemudian dijual ke pasar ataupun di konsumsi sendiri. Petani sayur di sini sejak adanya revolusi hijau serta adanya subsidi dari pemerintah dalam penggunaan bahan kimia, membuat para petani sayur di Desa Sumber Sejahtera menerapkan sistem pertanian konvensional. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketua kelompok tani Taseor yang berlangsung sejak sekitar tahun 1960an dengan tujuan agar petani mendapatkan kemudahan karena lebih praktis serta mencapai hasil produksi yang semakin banyak sehingga mendatangkan keuntungan bagi petani.

Penggunaan bahan kimia yang dilakukan oleh petani menjadi penyebab utama hadirnya program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu yang juga mendukung agenda nasional untuk mengatasi menurunnya kualitas tanah. Desa Sumber Sejahtera menjadi desa kawasan organik sejak tahun 2012. Desa Sumber Sejahtera menjadi salah satu desa percontohan organik karena melihat potensi di Desa Sumber Sejahtera dengan hasil pertanian yang melimpah dan lahan yang luas, berikut data luas lahan pertanian serta komoditas di Desa Sumber Sejahtera.

**Gambar 4 Hasil Pertanian di Desa Sumber Sejahtera berdasarkan Luas Lahan Pertanian**



*Sumber: Data Monografi Desa Sumber Sejahtera 2016 dan hasil olahan peneliti*

Dari diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa tanaman seledri merupakan hasil pertanian terbesar di Desa Sumber Sejahtera dengan luas lebih dari 10ha. Dalam satu hektar lahan pertanian, tanaman seledri dalam satu kali tanam bisa memproduksi hingga 1 ton 300 kg seledri untuk memenuhi permintaan pasar, kemudian hasil pertanian terbesar selanjutnya adalah kubis, brokoli, bawang merah, bawang pre, cabai, dan tomat. Desa Sumber Sejahtera pernah menjadi salah satu penghasil bawang merah dan putih terbaik di Indonesia hingga mengeksport ke beberapa negara di tahun 1960an. Akan tetapi kualitas hasil produksi bawang putih terus menurun dan petani masih mempertahankan eksistensi tanaman bawang merah untuk ditanam di lahan pertanian mereka. Beberapa tanaman seperti cabai, tomat, terong, dan ubi-ubian merupakan tanaman pendamping tanaman utama karena petani di Desa Sumber Sejahtera

menggunakan sistem tumpang sari dengan memanfaatkan lahan pertanian yang masih kosong untuk ditanami sayuran lainnya.

Fokus pengembangan pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera adalah tanaman seledri, mengingat bahwa setiap desa kawasan pertanian organik memiliki tanaman utama yang diolah secara organik. Di Desa Sumber Sejahtera ini, masih belum secara keseluruhan menanam organik, akan tetapi ada petani yang secara mandiri yang telah mensertifikasikan lahan dan hasil pertaniannya.

Lahan yang telah tersertifikasi dari lembaga sertifikasi pertanian organik dengan inisiatif secara mandiri dimanfaatkan oleh petani tersebut untuk dijadikan lahan wisata petik organik. Sedangkan petani yang lain masih dalam sistem pertanian yang konvensional atau mengabaikan untuk mengkonversi lahan pertanian mereka. Pengkonversian lahan membutuhkan waktu dan upaya panjang serta dibutuhkan konsistensi dari para petani untuk menanam organik.

Meskipun petani menjadi profesi yang mayoritas di Desa Sumber Sejahtera akan tetapi saat ini para pemuda di Desa Sumber Sejahtera enggan untuk menggeluti profesi di bidang pertanian. Pertanian dianggap sebagai profesi yang tidak lagi menjanjikan serta tidak memiliki prestise. Sedangkan para orangtua menginginkan anak-anaknya memiliki pendidikan dan profesi yang lebih baik dari apa yang dimiliki oleh orangtuanya. Sehingga dalam pengolahan dan perawatan pertanian, petani kebingungan mencari buruh tani yang semakin menurun. Permasalahan terkait dengan semakin sedikitnya buruh tani dialami oleh hampir dirasakan di seluruh wilayah di Indonesia tidak terkecuali di Desa Sumber Sejahtera.

Dibandingkan dengan dulu, anak-anak muda menjadi buruh tani merupakan upaya tanggungjawab anak kepada orangtua untuk merawat tanaman dilahan, baik sesaat sepulang sekolah atau pemuda-pemudi yang menunggu panggilan kerja dengan menjadi buruh tani terlebih dahulu untuk sementara waktu.

Meskipun sudah mendapat pekerjaanpun mereka tetap berkecimpung di bidang pertanian. Berbeda dengan kondisi anak muda saat ini yang sudah terlena dengan segala kecanggihan teknologi. Semakin terbatasnya buruh tani ini sejak pemuda memasuki era globalisasi sehingga mempengaruhi pola berpikir mereka bahwa menjadi buruh tani tidak lagi menarik dan lebih memilih menjadi karyawan swasta dengan upah yang dianggap lebih besar. Sistem pengupahan menjadi buruh tani secara harian dirasa sedikit dan tidak akan mampu mencukupi kebutuhan pemuda tersebut.

Pada satu dekade lalu buruh tani diupah kisaran Rp 15.000 hingga Rp 35.000 dalam satu hari tidak termasuk pada biaya makan ataupun upah merokok, jika petani hanya mengerjakan lahan hingga setengah hari tentu akan mendapat setengah dari upah yang biasa diterima dalam satu hari yakni sekitar Rp 20.000 hingga Rp 25.000. Ada perbedaan pengupahan pada buruh tani laki-laki dan perempuan karena pembagian kerja yang lebih berat dilakukan oleh buruh tani laki-laki. Saat ini ada kenaikan pengupahan pada buruh tani lepas atau tanpa diberikan konsumsi baik makan, minum dan rokok. Sistem pengupahan ini sebagian besar dilakukan oleh petani di Desa Sumber Sejahtera, untuk buruh tani laki-laki diupah Rp 60.000 sedangkan untuk buruh perempuan diupah Rp 40.000 dalam waktu setengah hari dengan jam kerja mulai pukul 07.00-12.00. Sedangkan

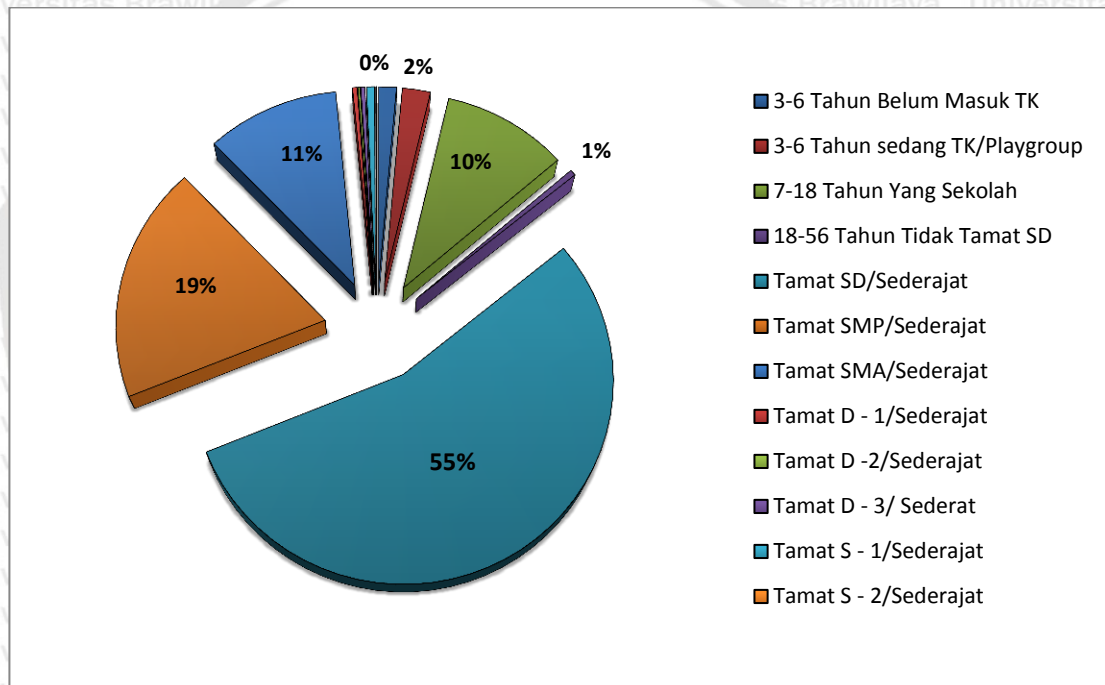
untuk pengupahan buruh dengan memberikan konsumsi pada buruh laki-laki diupah sebesar Rp 50.000 dan buruh perempuan Rp 35.000 dalam waktu setengah hari dengan jam kerja mulai pukul 07.00-12.00.

Sedangkan untuk buruh tani yang ada di Desa Sumber Sejahtera kebanyakan adalah diusia lanjut dan semakin sulit pemuda yang mau bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani dengan usia lanjut tentu tidak lagi memiliki tenaga dan kecakapan saat mereka masih muda. hal ini menjadi kendala bagi petani untuk mencapai produktivitas yang optimal. Mau tidak mau petani juga turut langsung bekerja untuk merawat tanaman di lahan untuk membantu mengerjakan pekerjaan petani yang belum terselesaikan misalnya penyiraman. Petani juga mengerahkan anggota keluarga seperti anak, istri atau saudara dengan tidak memperhitungkan upah dan menghemat pengeluaran biaya operasional tenaga kerja.

#### 4.2.2 Pendidikan Penduduk di Desa Sumber Sejahtera

Penduduk di Desa Sumber Sejahtera merupakan masyarakat yang sudah menyadari akan pentingnya pendidikan sebagai jembatan elevator yang bisa mengubah nasib seseorang memiliki kualitas yang lebih baik. Berikut adalah data pendidikan terakhir di Desa Sumber Sejahtera:

**Gambar 5 Pendidikan Terakhir Penduduk di Desa Sumber Sejahtera**



*Sumber: Data Monografi Desa Sumber Sejahtera 2016 dan hasil olahan peneliti*

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Sumber Sejahtera sebagian besar masih berpendidikan rendah. Pendidikan terakhir penduduk di Desa Sumber Sejahtera paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar dan penduduk dengan pendidikan terakhir SD ini merupakan penduduk yang masih belum memahami pentingnya pendidikan sehingga hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar. Beberapa diantaranya juga masih

berada dalam usia produktif, hanya tamatan SD karena putus sekolah demi membantu orang tua merawat tanaman di lahan pertanian atau menjadi buruh tani.

Selebihnya masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan dan menempuh pendidikan wajib 12 tahun. Selepas menempuh pendidikan menengah mereka melanjutkan untuk bekerja menjadi karyawan yang ada di Kota Batu ataupun di Malang Raya.

Penduduk di Desa Sumber Sejahtera juga menempuh pendidikan hingga sampai perguruan tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orangtua. Salah satu tokoh masyarakat yang berperan penting utamanya dalam bidang pertanian organik adalah Bapak Lukas Subagyo Raharjo yang merupakan lulusan luar negeri dari Universitas di Oklahoma City. Atas pengetahuan yang dimiliki selama menempuh pendidikan di luar negeri, Beliau memberikan kontribusi pada Desa Sumber Sejahtera khususnya di bidang pertanian. Di samping itu penduduk di Desa Sumber Sejahtera yang memiliki pendidikan tinggi juga berupaya memberikan kontribusi pengetahuan untuk membangun desanya melalui pengembangan pertanian organik.

Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan memiliki jaringan sosial yang terbatas pada lingkup tempat tinggal mereka serta hampir tidak memiliki modal sosial. Begitu pula dengan petani yang bertukar pikiran dengan sesama petani. Sekalipun mendapatkan sosialisasi dari pakar pertanian, Dinas Pertanian yang akan lebih dekat mengenal orang tersebut serta mendapatkan jaringan sosial hanyalah pihak-pihak yang memiliki kuasa misalnya perangkat desa, ketua kelompok tani dan pioner pertanian organik seperti Bapak Lukas. Cara

pola berpikirkpun juga berpengaruh pada cara dan memperhitungkan penerapan sistem pertanian yang dilakukan oleh masing-masing petani. Pendidikan juga masih mempengaruhi posisi seorang petani dalam menentukan struktur organisasi kelompok tani. =

#### 4.3 Penerapan pertanian Organik di Desa Sumber Sejahtera

Desa Sumber Sejahtera menjadi salah satu desa kawasan pengembangan pertanian organik pertama di Kecamatan Batu dari empat desa lainnya sejak tahun 2012. Luas lahan awal pengembangan pertanian organik menurut data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu seluas 10 ha sesuai dengan lahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Batu dengan mengakomodir 44 petani dengan komoditas sayuran utamanya adalah seledri kemudian disusul dengan sayuran lainnya seperti tomat, cabai, sawi-sawian, kol, dan kubis. Terkait dengan lahan pertanian organik, awal percontohan lahan menanam secara organik menggunakan lahan dari desa atau tanah *demplo*. Pada tahun 2016 terdapat areal dampak<sup>1</sup> yang dilakukan oleh petani secara mandiri karena terpengaruh dan adanya perubahan pola pikir petani seluas 15ha. Pada tahun 2017 ini Desa Sumber Sejahtera masih menjadi desa pengembangan kawasan pertanian organik dengan pemberian bantuan dari pemerintah Kota Batu melalui pemberian bibit tanaman organik, saprodi dan kelengkapan kawasan organik serta masih diberikannya pengetahuan bagi petani.

<sup>1</sup> Areal dampak merupakan efek tumbuhnya kesadaran petani untuk bertani secara organik. Ditandai dengan pertambahan luas areal organik secara mandiri oleh petani di mana lokasinya berada di luar kawasan organik yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



Pengetahuan organik didapatkan melalui sosialisasi yang petani dapatkan dari Dinas Petanian, Pengawas Pertanian Lapang, serta dari perguruan tinggi seperti dari Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang turut mengawasi dan memberikan wawasan kepada para petani mengenai pertanian organik yang baik untuk investasi kualitas tanah di masa mendatang atas kondisi tanah yang kian menurun. Hanya satu hingga dua orang yang sudah menerapkan pertanian organik murni, seperti Bapak Lukas Subagyo Rahardjo yang menjadi pioner petani organik di Desa Sumber Sejahtera sejak tahun 2003. Pengetahuan pertanian organik didapatkan melalui diskusi bersama para pakar pertanian.

Pengetahuan yang didapatkan ditularkan kepada petani-petani sayur di Desa Sumber Sejahtera bahwa pertanian organik ini baik sebagai solusi kondisi tanah yang kian menurun. Tidak sedikit pula petani yang mencoba mengolah lahan mereka dengan menggunakan sistem pertanian organik. Proses pengolahan lahan secara organik ini dengan memendam gulma dan batang tanaman kedalam tanah agar bakteri didalam tanah tetap bisa hidup, serta tidak membunuh predator, serangga maupun hama tanaman agar terwujud ekosistem yang seimbang. Sedangkan pada proses pertanian konvensional gulma dan batang tanaman tersebut dibuang atau dibakar, serta membunuh serangga, hama, dan predator yang merusak tanaman. Petani mengeluhkan proses-proses tersebut sangatlah rumit hanya beberapa petani saja yang bertahan menerapkan pengolahan lahan secara sistem pertanian organik.

Dinas pertanian dan Kehutanan Kota Batu sebagai dinas terkait dengan pengembangan pertanian Kota Batu memberikan bantuan untuk mendukung visi

dan misi Walikota Batu mengenai program “Go Organik” melalui dinas Pertanian sebagai dinas terkait memfasilitasi berupa sosialisasi pada para petani agar para petani bisa berkonsultasi dan bantuan apa yang sangat diperlukan seperti pemberian bantuan benih, pupuk organik padat, pupuk organik cair dan pestisida organik. Pendistribusian penerima bantuan tersebut terdapat ketentuan yakni petani harus tergabung dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Sehingga bantuan dapat tersalurkan melalui organisasi kelembagaan yang berbadan hukum.

Penerapan sistem pertanian organik yang terkemas dalam Program “Go Organik” ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Batu dibantu oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu untuk memberdayakan petani. Tujuan dari diadakannya program tersebut selain untuk memperbaiki kondisi fisik tanah juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani meskipun program ini berasal dari gagasan walikota dalam arti pemberdayaan yang bersifat *top down*. Program “Go Organik” menjadi visi pemerintah Kota Batu yang difokuskan selama lima tahun terakhir. Dalam prakteknya akan banyak kendala yang dihadapi oleh petani kecil atau oleh James C. Scott disebut sebagai *peasant* karena tidak ada lahan cadangan bila lahan yang digarap secara organik mengalami gagal panen, sedangkan petani atau oleh James C. Scott disebut sebagai *farmer* yang memiliki lebih dari satu tidak akan sampai merugi karena ada lahan lain yang masih produktif. Meskipun demikian dari pihak pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu tetap mengalirkan bantuan agar visi tersebut dapat terwujud.

Pendistribusian bantuan yang diberikan kepada petani melalui organisasi kelembagaan yang berbadan hukum maupun melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani bertujuan agar mempermudah kontrol Dinas Pertanian terhadap petani penerima bantuan. Bantuan ini diberikan untuk menstimulus petani agar mengkonversi lahannya dan beralih menerapkan sistem pertanian organik. Akan tetapi ketika petani mengetahui proses sistem pertanian organik yang lebih rumit dan membutuhkan perhatian khusus dibandingkan sistem pertanian konvensional membuat petani enggan menerapkan sistem pertanian organik. Kendatipun demikian stimulus bantuan ini tetap diberikan kepada para petani oleh Dinas Pertanian yang diserahkan kepada ketua kelompok tani di masing-masing desa. Bantuan yang telah terdistribusi dimasing-masing kelompok tani akan dibagikan kepada anggota kelompok tani.

#### 4.4 Arah Kebijakan Pertanian Organik di Desa Sumber Sejahtera

Peraturan pertanian organik ini diatur dalam peraturan walikota Batu Nomor 22 Tahun 2014 tentang Sistem Pertanian Organik. RPJM Daerah Kota Batu Tahun 2005-2025 memiliki “Terwujudnya Kota Batu sebagai Sentra Pariwisata berbasis Pertanian yang Berdaya Saing menuju Masyarakat Madani”. Salah satu misi RPJM pemerintah kota batu ini salah satunya adalah Mewujudkan Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Pariwisata berbasis Pertanian berwawasan Lingkungan. Adapun penjabaran visi dan misi di atas adalah : Kota Batu sebagai Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisata International ditunjang oleh pendidikan yang tepat guna dan Berdaya Saing ditopang oleh Sumberdaya (Alam, Manusia dan Budaya) yang tangguh diselenggarakan oleh Pemerintahan yang baik, kreatif, inovatif dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Desa Sumber Sejahtera menjadi salah satu desa kawasan yang menerapkan pertanian organik.

Dalam peraturan walikota menyatakan bahwa *pertama*, sistem pertanian konvensional dengan menggunakan pupuk dan pestisida sintesis lebih banyak menghasilkan dampak yang menimbulkan kerusakan lingkungan, residu pestisida dalam bahan makanan, berbahaya pada kesehatan manusia, dan peningkatan ketahanan hama terhadap pestisida, sehingga perlu adanya upaya terhadap pengembangan pertanian organik. *Kedua*, bahwa dalam rangka mendukung pembangunan dan pengembangan pertanian organik di Kota Batu, perlu dibangun suatu sistem pertanian organik dengan menumbuhkembangkan dunia usaha dan memberdayakan masyarakat agar mampu menghasilkan produk organik yang

memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Peraturan walikota Batu ini tidak serta merta dibuat akan tetapi berpatokan pada Undang-Undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, Keputusan Menteri Pertanian dan Peraturan Daerah Kota Batu. Sehingga terwujudnya peraturan walikota tentang sistem pertanian organik ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni selaku pihak Dinas Pertanian bagian umum.

*“Kota Batu kan pemerintah daerah ya, memang ada kebijakan atau himbauan dari tingkat nasional. Tapi pemerintah daerah juga memiliki otonomi sendiri. Dan di sini program visi misi walikota batu sebagai sentra pertanian organik. dengan visi berbasis pariwisata internasional. Jika dikaitkan dengan agenda nasional sebenarnya hal ini lebih kepada agenda daerah. Akan tetapi dari daerah tersebut sudah mendukung kebijakan dan ketentuan yang ada di Nasional. Sedangkan pemerintah daerah sendiri yang menyesuaikan dengan potensi yang ada di wilayah masing-masing daerah”.* (Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni pada 7 Februari 2017)

Dari Kutipan di atas menunjukkan bahwa dasar dalam pembuatan peraturan ini adalah adanya undang-undang yang berkaitan dengan upaya pemerintah Kota Batu membuat peraturan terkait dengan peraturan organik. Dan Kota Batu memiliki otonomi daerah untuk mengurus peraturan-peraturan termasuk juga didalamnya adalah peraturan Sistem Pertanian Organik.

Penerapan pertanian organik dari kawasan satu dengan kawasan lainnya tidak sama karena masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Waktu yang diperlukan untuk penyesuaian ini terus berlangsung hingga dinyatakan lolos oleh pihak LeSOS. Penyesuaian ini mengarah pada pola pikir petani untuk memikirkan risiko-risiko yang akan dihadapi petani bilamana petani berkonversi dan dituntut dengan adanya peraturan dan kebijakan dari pemerintah Kota Batu. Berkaitan dengan arah kebijakan dan peraturan pemerintah Kota akan

menunjuk desa-desa kawasan untuk dikembangkan sebagai desa wisata, dan hal ini tidak terjadi pada Desa Sumberjo sebagai desa kawasan pertama yang tidak mendapatkan perhatian intensif. Hal ini didukung oleh penuturan Pak Lukas selaku petani organik.

*“kalau di Batu ini bukan program go Organik tetapi Kawasan Organik. itu masih belum go organik, sistem pertanian organik saja. Di dalam pertanian organik ini, perlu diketahui bahwa mengapa ini tidak berjalan?. Karena tidak adanya sistem pendampingan. Pertanian organik ini perlu dibimbing karena sistemnya yang berbeda”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Perbedaan cara menanam dan perawatan tanaman membuat hubungan antara petani konvensional dan petani organik berjalan masing-masing. Ada yang mencoba menanam organik, sedangkan yang sudah murni organik melanjutkan pertanian organik untuk memenuhi permintaan supplier.

Pertanian Organik telah lama dibicarakan sebagai solusi krisis kondisi tanah dan kesehatan atas penggunaan bahan kimia. Pak Lukas yang pernah menempuh pendidikan di Amerika pernah mendiskusikan pertanian organik di tahun 1970an sedangkan di Indonesia masih belum ada pembicaraan perkembangan pertanian organik. Baru memasuki tahun 1980an masih baru dimulai dan melakukan kajian dan wacana. Efektivitasnya di tahun 2000 mulai dibicarakan sebagai agenda nasional di bidang pertanian. Secara teknis pertanian organik memiliki tujuan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia yang telah menjadi racun dalam tanah. Hal ini dituturkan oleh Pak Rudi sebagai petani.

*“pertanian organik ini sangat rumit, para petani di Desa Sumber Sejahtera tidak telaten dan tidak sabar. Meskipun harga penjualan organik cenderung stabil. Sedangkan di Kota Batu sendiri khususnya Desa Sumber Sejahtera kan bagaimana cara dan upaya para petani bisa sejahtera dari penjualan sayur konvensional. Dan tujuan pertanian organik ini adalah, ada upaya agar antara harga sayur organik dan*

*sayur konvensional ini nantinya sama seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga para petani konvensional nantinya akan banyak yang konversi menjadi petani organik dan tujuan memperbaiki kondisi tanah akan tercapai. Sebenarnya adanya pertanian organik ini adalah upaya untuk menekan biaya produksi. Karena biaya produksi itu lebih mahal, sehingga bagaimana petani mendapat keuntungan lebih banyak dari biaya produksi tersebut. Sehingga bisa bersaing di pasar tradisional maupun pasar nontradisional. Banyak petani yang berpikiran bahwa pertanian organik harus lebih mahal dari pertanian konvensional. Sebenarnya tujuan awalnya tidak seperti itu melainkan pertanian organik sebagai upaya untuk memulihkan kondisi tanah yang saat ini kondisinya memprihatinkan sehingga menekan biaya operasional. Meskipun harga hancur, diakibatkan biaya produksi yang sedikit rendah para petani tidak akan merugi.” (Hasil Wawancara dengan Pak Rudi, pada 3 Maret 2017)*

Kebijakan untuk menanam organik di Desa Sumber Sejahtera belum sepenuhnya mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Batu. Padahal lokasi Desa Sumber Sejahtera merupakan lokasi yang paling dekat dengan desa-desa kawasan lainnya. Menanam secara organik berarti harus ada pendampingan dari PPL atau dari pihak Dinas Pertanian. Sosialisasi pertanian organik dilakukan oleh pihak-pihak yang mumpuni di bidang pertanian organik, baik dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu juga dari akademisi dan para pakar di bidang pertanian seperti dari dosen pertanian Universitas Brawijaya. Hal ini seperti penuturan Bapak Joko sebagai sekretaris Desa yang juga turut bertanggungjawab dalam pelaksanaan sistem pertanian organik.

*“Nah ini ada lahan yang digunakan untuk pertanian organik. Juga ada pak Lukas petani mandiri yang dibimbing dari Dr. Agung selaku konsultannya dari UB sudah mengadakan asistensi di pak Lukas” (Hasil wawancara dengan Bapak Joko pada 2 Februari 2017)*

Intervensi dari akademisi juga mendukung petani-petani yang sudah melakukan pertanian organik dan memantau petani tidak menggunakan bahan kimia. Hal ini berkaitan dengan proses bertani yang berdampak pada penjualan dengan mempertanyakan jaminan mutu dan kualitas dari hasil produksi sistem pertanian

organik. Pentingnya pendampingan dari Dinas Pertanian seperti yang dituturkan oleh Pak Lukas.

*“Sekarang ada, jadi yang dampingin itu ada PPL (penyuluh pertanian lapangan) menjabat yang berwenang itu adalah dinas pertanian. Nah jeleknya mereka tidak memiliki kemampuan di bidang pertanian. Jangan kan di bidang pertanian organik, di bidang konvensional aja ditertawain petani. Nah inilah, mereka dapat sepeda motor, sarjana heh, dapet sepatu, dapat seragam, dapat jas hujan, dapat gaji, nah pernah ke lapangan gak? Kita ke thailand, yang namanya PPL itu dilapangan bawa traktor, bantu petani. Di sini gak ada. Jadi harus mendampingi dilapangan atau kalau kurang tenaga kerjanya jadinya harus diserahkan dibagian bidang-bidang pertanian”* (Hasil Wawancara dengan Pak Lukas, pada 22 Februari 2017)

Kebijakan pertanian organik melalui program Go Organik merupakan ide dan gagasan dari walikota Bapak Eddy Rumpoko yang menjalankan program berdasarkan perwali serta meninjau peraturan-peraturan dari pusat. Sudah dua periode Bapak Eddy Rumpoko menjabat sebagai walikota. Dan pada tahun 2017 ini masa jabatannya akan berakhir. Maka hal ini juga sedikit banyak akan berpengaruh pada kebijakan sebelumnya termasuk mengenai pertanian organik.

Walikota Batu yang baru sudah terpilih yakni Ibu Dewanti Rumpoko, dengan begitu kebijakan sistem pertanian organik akan dipertimbangkan untuk tetap dilanjutkan hingga visi dan misi dari RPJMD Kota Batu bisa terwujud.

Berdasarkan kebijakan pemerintah Kota Batu arah kebijakan pembangunan adalah untuk peningkatan dan pengembangan di aspek pertanian utamanya pada pertanian organik dan aspek wisata khususnya wisata agro yang menjadi potensi yang menjadi daya pikat wisatawan. Orientasi penerapan Program “Go Organik” sekaligus menjadi potensi untuk memperkaya destinasi wisata di Kota Batu. Penerapan Program “Go Organik” tersebut dilaksanakan hampir di seluruh desa dan kelurahan di Kota Batu. Akan tetapi kondisi di Desa



Sumber Sejahtera berbeda dengan kondisi di desa-desa kawasan organik yang mampu mewujudkan secara mandiri mewujudkan sistem pertanian organik dan mewujudkan desa wisata. Tidak adanya promosi hasil produk pertanian organik dari Desa Sumber Sejahtera membuat petani tetap melakukan sistem pertanian konvensional. Kepengurusan Desa Wisata juga tidak ada keberlanjutan. Promosi dari pihak Dinas Pariwisata juga tidak berjalan dan potensi hasil produk pertanian Desa Sumber Sejahtera sebagai desa wisatapun dikesampingkan.

#### 4.4.1 Bidang Pertanian

Berbicara mengenai sistem pertanian organik tentu tidak terlepas dari upaya-upaya petani dalam bекonversi dari pertanian konvensional menuju pertanian organik. upaya konversi demi mewujudkan pertanian organik ini dilatarbelakangi oleh semakin buruknya kondisi struktur tanah yang ada di Kota Batu akibat penggunaan bahan kimia yang berlangsung sejak lama, terlebih adanya revolusi hijau dalam masa kepemimpinan Presiden Soeharto agar masyarakat khususnya petani bisa mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin melalui penggunaan bahan kimia dalam perawatan tanaman. Melalui revolusi hijau inilah diharapkan petani bisa lebih sejahtera dengan didukung adanya bantuan obat tanaman berbahan kimia yang bersubsidi.

Penggunaan bahan kimia membuat kondisi tanah semakin buruk dengan adanya bahan kimia yang mengendap dalam tanah dan menjadi racun bagi tanah dan tumbuhan yang tertanam dalam tanah tersebut. Arah kebijakan peraturan walikota ini diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni.

*“pertama, untuk memperbaiki tanah di kota batu karena terlalu lama petani itu memakai pestisida. Terlebih isu pemanasan global yang memprihatinkan kondisi bumi. Kalau kita tidak segera bertindak dikhawatirkan kondisinya akan semakin parah dan rusak. Dari segi produksi juga memang ada kerusakan lahan, perubahan iklim sehingga terjadi penurunan produktivitas. Contoh konkritnya adalah kondisi apel yang dulunya besar-besar sekarang kecil-kecil. Selain itu juga dari segi kesehatan juga mengarah pada hasil pertanian yang lebih sehat. Pertanian organik di Kota Batu ini tidak lain adalah mendukung visi misi walikota melalui peningkatan kualitas lahan, kemudian petani lebih hidup kembali ke alam. Sedangkan untuk pengembangan wisata juga menjadi arah kebijakan ini. Kita juga sudah memiliki brand organik, misalakan wisatawan yang datang ke Batu tidak lagi khawatir sayur yang mereka beli mengandung pestisida. Dan yang paling penting dalam pertanian organik ini adalah mengenai sertifikasi organik”.* (Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni pada 7 Februari 2017)

Dari penuturan Ibu Sri Wahyuni, menunjukkan bahwa penggunaan bahan kimia yang berlangsung lama terbukti tidak baik untuk kesuburan dan kualitas tanah.

Terlebih apabila racun yang terkandung dalam tanah juga terserap pada tanaman yang kemudian dikonsumsi oleh manusia. Pertanian organik seperti kembali pada sistem pertanian warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Seperti yang dituturkan oleh Pak Lukas.

*“pertanian organik ini bisa dikatakan sebagai local wisdom, atau kearifan lokal. Kembali menanam seperti proses yang diajarkan oleh nenek moyang dahulu tanpa menggunakan bahan kimia. Petani organik membuat konversi musuh alami, dengan tidak membunuh hama dan penyakit bahkan pertanian organik menghindari proses ini. Kolonisasi atau konversi musuh alami ini untuk melindungi tanaman utama secara alami, pengolahannya pinggir dulu baru megolah lahan yang tengah.”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas, pada 22 Februari 2017)

Upaya ini dilakukan dengan menerapkan sistem pertanian yang berbeda dengan sistem pertanian konvensional. Melihat potensi geografis Kota Batu yang berada di kaki gunung sehingga Dinas Pertanian sebagai Dinas terkait terus berusaha mensosialisasikan dan mengkampanyekan agar baik petani dan masyarakat luas berkontribusi untuk merubah pola pikir dan gaya hidup.

Bagi petani agar bisa komitmen menanam secara organik. Bagi masyarakat luas agar membuka diri menerima pertanian organik yang meski mahal akan tetapi lebih sehat dan keamanan pangan. Hal ini juga diungkapkan oleh Niken sebagai pihak Dinas Pertanian Kasi Hortikultura.

*“pertanian organik di Kota Batu sendiri fokus pada permintaan lokal agar lebih stabil, dan masih belum mengutamakan ekspor. Arah pertanian organik ini juga selain untuk meningkatkan kualitas tanah juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebagai goal akhirnya. Karena dengan lingkungan jadi lebih baik dan aman serta harga jual pertanian organik yang relatif tinggi dengan pemasaran yang pasti. Dengan keamanan pangan yang baik karena terhindar dari efek pestisida yang sangat tidak baik untuk kesehatan”.* (Hasil Wawancara dengan Ibu Niken, pada 7 Februari 2017)

Harga jual pertanian organik yang lebih mahal dari pertanian konvensional menjadi tolak ukur bahwa petani organik akan lebih mensejahterakan petani.

Selain bisa memperbaiki kondisi tanah, petani juga bisa meningkatkan ketahanan dan keamanan pangan. Meski demikian hanya sedikit petani di Kota Batu khususnya di Desa Sumber Sejahtera yang mau dan berkomitmen menanam secara organik. Karena berbagai kekhawatiran yang dirasakan petani dalam menerapkan pertanian organik, baik dari pengolahan lahan, perawatan tanaman yang membutuhkan perhatian yang khusus.

#### 4.4.2 Bidang Pariwisata

Selain untuk memperbaiki kondisi tanah yang semakin krisis akibat penggunaan bahan kimia penerapan pertanian organik juga mampu memberikan jaminan kepada petani untuk lebih sejahtera. Kesejahteraan ini didapatkan selain melalui penjualan hasil pertanian organik yang dua hingga tiga kali lipat lebih mahal dari harga sayur konvensional. Penjualan dengan pemasaran yang

menembus kelas-kelas eksklusif serta jaringan pemasaran yang pasti membuat sistem pertanian organik disosialisasikan kepada para petani agar berkonversi menjadi petani organik. Sosialisasi pertanian organik ini dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan sebagai pihak terkait serta mendukung visi dan misi Peraturan Walikota Batu. Upaya yang dilakukan Dinas Pertanian dalam melakukan sosialisasi demi mensejahterakan petani yang diarahkan melalui sistem pertanian organik berbasis wisata.

Melihat kondisi Kota Batu sebagai Kota Wisata mengarahkan pertanian organik ini menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Batu di beberapa desa Kawasan yang ada di Kota Batu. Hal ini terbukti pertanian organik meskipun sudah digaungkan sejak tahun 2012, promosi hasil produk pertanian organik dan berbasis wisata dalam Wisata Petik Organik masih baru digencarkan pada tahun 2016 melalui BWR yakni Batu Wisata Resource. BWR ini mengelola kepariwisataan di Kota Batu termasuk juga pertanian organik yang menjadi fokus sistem pertanian berbasis wisata yang ramah lingkungan dan aman.

Di Desa Sumber Sejahtera sendiri merupakan salah satu Desa Kawasan Organik sejak tahun 2012, akan tetapi kepengurusan keanggotaan Desa Wisata ini masih belum terkondisikan. Bahkan Desa Sumber Sejahtera sendiri masih belum mendapatkan perhatian dan pendampingan dari Dinas Pertanian sebagai desa wisata Organik. Desa Wisata yang ada di Desa Sumber Sejahtera masih dalam proses pembangunan dan kurang mendapat perhatian tidak seperti Desa Wisata lainnya yang termasuk kedalam kawasan organik di Kota Batu. Upaya menjadi

desa Wisata Organik ini diupayakan secara mandiri oleh pelopor pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera yakni Bapak Lukas Sutrisno.

#### **4.5 Karakteristik Informan**

##### **4.5.1 Deskripsi Informan Pertama**

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Bapak Joko (Nama Samaran) sebagai sekretaris Desa Sumber Sejahtera. Sebagai pihak desa, Bapak Joko mendukung dengan adanya peraturan terkait dengan sistem pertanian organik yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Bapak Joko juga mengawasi dengan adanya program Go Organik yang diterapkan di Desa Sumber Sejahtera. Bapak Joko juga menjelaskan secara umum penerapan pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera. Bapak Joko baru dipindah tugaskan di Desa Sumber Sejahtera oleh Walikota Batu sekitar tiga tahun terakhir.

Sebelum dipindahtugaskan di Desa Sumber Sejahtera sebagai sekretaris desa, Bapak Joko bertugas di Dinas Pendidikan Kota Batu Bagian Bidang Kebudayaan, Bidang pendidikan menengah dan Kepemudaan Olahraga. Latar belakang kondisi sosial Bapak Joko yang bukanlah seorang petani membuat Bapak Joko tidak menguasai aspek-aspek pertanian. Sehingga ada keterbatasan pengetahuan untuk menjawab pertanyaan terkait penerapan sistem pertanian organik yang dialami oleh petani di Desa Sumber Sejahtera. Bapak Joko membukakan jalan bagi peneliti untuk menemui pihak-pihak yang bisa menjelaskan lebih detail terkait dengan penerapan sistem pertanian baik pertanian

konvensional maupun pertanian organik. Bapak Joko menunjukkan subjek-subjek yang bisa dimintai informasi dalam penelitian ini.

#### 4.5.2 Deskripsi Informan Kedua

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Bapak Budi (Nama Samaran). Bapak Budi ini merupakan perangkat Desa Sumber Sejahtera kaur Pelayanan yang juga sebagai seorang petani sayur di Desa Sumber Sejahtera. Bapak Budi sudah menjadi petani sejak tahun 1996 diusianya yang masih genap 18 tahun. Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas beliau tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Bapak Budi memilih untuk bekerja dan saat itu keterampilan yang dimiliki hanya bertani, karena orangtua dari Bapak Budi juga sebagai seorang petani. Selama beberapa tahun pertanian menjadi profesi utama yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan Bapak Budi.

Total luas lahan pertanian milik Bapak Budi seluas 5000m<sup>2</sup> yang berada di dua lokasi berbeda. Bapak Budi menanam lahan pertaniannya dengan item sayuran seperti tomat, cabai merah, seledri, dan kubis. Sebagai seorang petani, Bapak Budi tergabung dalam kelompok tani Taseor yang merupakan kelompok tani organik satu-satunya di Desa Sumber Sejahtera. Bapak Budi juga merupakan salah satu petani yang tergabung dalam kelompok tani Taseor yang sangat mendukung dengan adanya sistem pertanian organik. Dahulu Bapak Budi ditunjuk sebagai ketua kelompok tani organik, kemudian karena ada tanggung jawab lagi yakni sebagai perangkat Desa beliau saat ini menjadi penasehat pertanian organik

sejajar dengan Bapak Lukas. Sehingga saat ini profesi sebagai seorang petani hanya sebagai profesi sampingan.

Upaya untuk menerapkan lahan pertanian organik dimulai dengan menerapkan pengolahan lahan dengan menggunakan pupuk organik yakni pupuk kandang. Penerapan pengolahan lahan secara organik telah dilakukan sekitar empat tahun terakhir yang sebelumnya beliau belajar dari Bapak Lukas dan mendapatkan sosialisasi untuk memecahkan masalah terkait dengan penurunan kualitas tanah akibat penggunaan bahan kimia. Bapak Budi mengaku melakukan pengolahan tanah secara organik dengan menggunakan rumen kambing, kotoran hewan sebagai bahan untuk pupuk organik. Akan tetapi untuk perawatan tanaman untuk membasmi hama dan penyakit Bapak Budi masih menggunakan bahan kimia. Lahannya yang luas membuat Bapak Budi kewalahan untuk membasmi hama dan penyakit apabila menggunakan teknik pertanian organik.

Upaya untuk menerapkan sistem pertanian organik terus dilakukan meskipun beliau masih menyemprotkan bahan kimia dalam perawatan tanaman untuk menanggulangi hama dan penyakit. Meskipun masih menyemprotkan bahan kimia pada tanaman, hasil produksi pertanian dilahan Bapak Budi lebih bagus dari hasil pertanian lainnya contohnya saja tanaman cabai merah yang menjadi cabai kualitas terbaik di Desa Sumber Sejahtera karena didukung dengan pengolahan lahan secara organik. Upaya untuk mencapai konversi lahan pertanian organik ada beberapa syarat yang harus dipenuhi selain tidak mengaplikasikan bahan kimia pada tanaman yakni dengan mendapatkan sertifikasi organik. Akan tetapi beliau

menghadapi kendala pada sertifikasi organik dengan harga yang sangat mahal sebagai penjamin kualitas mutu organik.

#### 4.5.3 Deskripsi Informan Ketiga

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Bapak Lukas Subagyo Raharjo. Beliau merupakan pelopor pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera juga yang membentuk Kelompok Tani Taseor (Tanaman Sehat Organik). Beliau adalah lulusan dari College of Engineering Universitas di Oklahoma City, Amerika yang mengambil jurusan teknologi tentang kandungan minyak yang ada di dalam tanah. Latar belakang Bapak Lukas yang bukan orang yang menggeluti bidang pertanian tetapi sudah berpengalaman di bidang pertanian sejak 15 tahun terakhir. Sejak tahun 1998 Pak Lukas memulai kecintaannya pada dunia pertanian yang beliau pelajari dari buku-buku karangan profesor dan doktor dari IPB. Disamping itu Pak Lukas juga turut aktif berdiskusi dengan para pakar pertanian yakni pertanian organik.

Pada tahun 2003 Pak Lukas juga mendapat dukungan program P2HP (Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian) dari pusat pemerintah di mana program ini mendorong lahan di Desa Sumber Sejahtera menjadi pusat pertanian organik. Pak Lukas juga berinovasi membuat pupuk organik dari bahan dasar kotoran kambing atau *rumen*. Pak Lukas juga turut menjadi salah satu fasilitator tingkat nasional mengenai sistem pertanian organik. Beliau juga menjadi salah satu inspektur pertanian di tingkat nasional. Dari pengalaman beliau bisa bertemu dengan beberapa tokoh penting di Indonesia sehingga tidak sulit untuk



memasarkan hasil pertanian organik miliknya meskipun pada awalnya beliau merintis dan berusaha keras.

Bapak Lukas berkomitmen menerapkan sistem pertanian organik dilahannya seluas 2000m<sup>2</sup> yang berlokasi di Desa Sumber Sejahtera. Beliau juga menerapkan sistem pertanian organik dengan memanfaatkan pekarangan rumah, membuat area *green house* dan membangun bangunan dua lantai yang berisi berbagai tanaman dengan menggunakan sistem pertanian organik. Lahan pertanian Bapak Lukas juga tersebar di beberapa wilayah di luar Desa Sumber Sejahtera, seperti di Desa Gunungsari dan Desa Jantur Kabupaten Malang. Bapak Lukas sangat terkenal sebagai tokoh yang memprakarsai penerapan sistem pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera. Bapak Lukas berperan aktif dalam pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera. Beliau lah yang membentuk kelompok tani Taseor sebagai kelompok tani organik di Desa Sumber Sejahtera.

#### 4.5.4 Deskripsi Informan Keempat

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Bapak Rudi (Nama Samaran). Bapak Rudi merupakan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 03 Tlogomas Malang. Beliau tidak melanjutkan lagi pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Berbeda dengan ketiga saudaranya yang melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi, diusianya yang masih genap 18 tahun Bapak Rudi lebih memilih untuk bertani. Pada tahun 1997 Bapak Rudi menanam sayur-sayurannya yang kemudian dijual pada tengkulak.

Saat itu lahan yang digarap merupakan lahan sepeninggal orangtuanya. Lahan yang digarap oleh Bapak Rudi saat ini seluas 3000m<sup>2</sup> yang ditanami sayuran seperti kubis, kol, letus (*lettuce*), dan selada. Lahan ini hanya terletak pada satu lokasi saja tepatnya di selatan pemukiman penduduk Desa Sumber Sejahtera. Lahan ini juga pernah menjadi lahan percontohan tanaman pertanian organik. Sebagai penduduk asli Desa Sumber Sejahtera dan seorang petani, Bapak Rudi tergabung dalam kelompok tani Tanaman Sehat dan ditunjuk sebagai ketua kelompok tani organik, Ketua RW 01 Desa Sumber Sejahtera, dan Ketua LPMD Desa Sumber Sejahtera.

Sebagai ketua kelompok pertanian organik, Bapak Rudi mencoba untuk melakukan sistem pertanian organik juga sebagai upaya memberikan contoh kepada rekan petani konvensional lainnya agar segera mengkonversi lahan mereka menjadi lahan pertanian organik. Bapak Rudi sangat didukung oleh PPL dari Dinas Pertanian Kota Batu, Bapak Lukas selaku pionir pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera, dan akademisi serta pakar pertanian dari Universitas Brawijaya. Proses pertanian organik ini terus dipantau oleh pihak-pihak tersebut. Disamping itu lahan miliknya digunakan sebagai lahan percontohan dan sebagai bukti bahwa Desa Sumber Sejahtera sedang berproses menuju pertanian organik. Kemudian proses pertanian organik yang telah dilakukan selama dua tahun ditolak oleh Bapak Rudi karena banyak resiko-resiko yang harus dihindari sebagai petani.

Sistem pertanian organik yang rumit dan dibutuhkan ketelatenan tidak sanggup dilakukan oleh Bapak Rudi sebagai petani Konvensional. Bapak Rudi kembali melakukan sistem pertanian konvensional tanpa lagi menghiraukan

peraturan walikota dan seruan dari pakar pertanian. Bapak Rudi lebih mementingkan untuk memenuhi permintaan produk pertanian konvensional, hal ini berbeda karena petani harus mencari konsumen dan pasar tanaman organik yang dimulai dari awal layaknya petani pemula. Meskipun harga dari produk konvensional berdasarkan permainan pasar dan tengkulak tidak menjadi kendala baginya untuk tetap memproduksi pertanian konvensional. Melihat permasalahan tersebut Bapak Rudi berinisiatif untuk menjual produk pertanian konvensional secara mandiri tanpa melalui tengkulak agar petani bisa dan lebih berdaya. Hal ini sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dari penjualan produksi pertanian.

#### **4.5.5 Deskripsi Informan Kelima**

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Ibu Sri Wahyuni. Ibu Sri Wahyuni ini merupakan pihak dari Dinas Pertanian dan Kehutanan sejak tahun 2005. Sebelumnya beliau pernah menempuh perguruan tinggi pada tahun 1989 dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1994 di jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Sebagai pegawai di Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, Ibu Sri Wahyuni pernah menjadi staf di sub bagian program dan menjadi koordinator data dan kota. Pada tahun 2017 ini beliau diangkat menjadi Kepala Seksi Metode dan Informasi Bidang Penyuluhan. Beliau berasal dari Kota Kediri dan saat ini beliau menetap di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Peneliti mendapatkan informasi terkait dengan peraturan sistem pertanian organik oleh Walikota Batu dan penerapan peraturan tersebut.

Dinas Pertanian dan Kehutanan sendiri bertugas untuk mendukung visi dan misi yang digaungkan oleh Walikota Batu.

#### 4.5.6 Deskripsi Informan Keenam

Informan keenam dalam penelitian ini adalah Ibu Niken sebagai salah satu pegawai Dinas Pertanian Organik kasi Hortikultura. Ibu Niken berasal dari Kota Surabaya kemudian pindah dan menetap di Kota Malang pada tahun 1995. Ibu Niken menempuh pendidikan strata satu di Universitas Muhammadiyah Malang jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian pada tahun 2000 dan berhasil mendapat gelar sarjana pada tahun 2004. Ibu Niken bekerja di Dinas Pertanian Kota Batu sejak tahun 2005 hingga saat ini. Kemudian Ibu Niken melanjutkan studinya *double degree* di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota jurusan *Economics Planning and Public Policy Program at National Graduate Institute for Policy Studies*.

Peneliti mendapatkan informasi terkait dengan pemasaran hasil produk organik dan bantuan apa saja yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kota Batu dalam pencangangan Program Go Organik melalui peraturan walikota tentang sistem pertanian organik. Ibu Niken juga merupakan pihak dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang ikut bertanggungjawab atas BWR (Batu Wisata Resource) yang merupakan perusahaan di bawah naungan pemerintah Kota Batu atau seperti BUMD yang menangani segala aspek kepariwisataan dan pertanian di Kota Batu. Fokus penggarapan BWR saat ini adalah mengenai pertanian organik termasuk di dalamnya pemasaran hasil pertanian di Kota Batu. Hal ini berkaitan

dengan tujuan pemerintah Kota Batu untuk mewujudkan pertanian yang ramah lingkungan, aman, dan organik.

#### 4.5.7 Deskripsi Informan Ketujuh

Informan ketujuh dalam penelitian ini adalah Bapak Jono beliau sebagai perangkat Desa Sumber Sejahtera yang juga sebagai seorang petani. Bapak Jono merupakan petani dengan pendidikan terakhir SMA pada tahun 1983 di SMA Negeri 1 Batu. Setelah lulus dari bangku sekolah menengah atas, beliau juga turun ke sawah untuk menggarap lahan pertaniannya. Pertanian merupakan warisan yang diwariskan turun-temurun dari keluarganya. Bapak Jono memiliki keahlian bertani karena dari kecil sudah bergelut di bidang pertanian semenjak orangtuanya masih melakukan sistem pertanian tradisional hingga kemudian beralih menjadi sistem pertanian konvensional.

Kemudian Bapak Jono mengaku pertanian konvensional yang didasarkan pada Panca Usaha Tani ini terus dilakukan hingga bahan kimia menjadi item wajib dalam perawatan tanaman. Ketika dihidirkannya program “Go Organik” di Kota Batu Bapak Jono masih menggunakan bahan kimia dalam perawatan tanaman. Luas lahan pertanian Bapak Jono yang seluas 2000m<sup>2</sup> membuat beliau menyerah untuk tetap menerapkan sistem pertanian organik. Bapak Jono kuwalahan bilamana mengatasi hama dan penyakit dilahannya yang luas. Meskipun biaya operasional dari sistem pertanian konvensional lebih mahal dibandingkan sistem pertanian organik bukan menjadi masalah baginya daripada

menghadapi gagal panen karena tidak mampu mengatasi hama dan penyakit tanpa menggunakan bahan kimia.

Bapak Jono menanam selederi dan menanam sayuran salad, cabai, brokoli dan andewi sebagai tanaman pendamping. Pak Jono masih menerapkan sistem pertanian konvensional karena menganggap pertanian organik sulit untuk diterapkan. Untuk pengolahan lahan pak Jono menggunakan pupuk kandang dan rumen kambing. Dalam penelitian ini Bapak Jono mendeskripsikan secara rinci biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh petani konvensional hingga panen dan kisaran keuntungan yang didapatkan. Bapak Jono pernah sekali menerapkan sistem pertanian organik akan tetapi baginya gagal panen akibat tidak mampu dalam mengatasi hama dan penyakit menjadi hal yang menakutkan.

#### **4.5.8 Deskripsi Informan Kedelapan**

Informan ketujuh dalam penelitian ini adalah Bapak Wisynu Ari Gutama, SP., MMA yang merupakan dosen sekaligus sekretaris jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Pada saat menempuh pendidikan strata satu, beliau mengambil jurusan Sosial Ekonomi Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian di Universitas Udayana Bali pada angkatan 1995 dan lulus pada tahun 2000. Kemudian beliau melanjutkan studi magisternya di Program Pascasarjana prodi Magister Agribisnis Universitas Udayana Bali pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2005 beliau menjadi dosen di Universitas Brawijaya, akan tetapi saat akan melanjutkan pada program doktor, beliau tidak

diperkenankan oleh rektor untuk studi di dalam negeri saat itu. Sehingga beliau berhenti dan belum melanjutkan studi doktornya.

Dalam penelitian ini, beliau menjelaskan sedikit tentang penerapan Revolusi Hijau di Indonesia. Beliau mengakui bahwa tidak begitu menguasai apa yang terjadi pada saat Revolusi Hijau puluhan tahun lalu terlebih yang terjadi saat Revolusi Hijau di Kota Batu tidak terarsip dengan baik. Beliau menjelaskan bahwa penerapan Revolusi Hijau hampir sama di setiap wilayah di Indonesia karena program tersebut merupakan program *top down* yang tersentral dari Presiden Soeharto. Sedangkan yang beliau ingat bahwa Revolusi Hijau awal diterapkan di Kota Batu pada tahun 1969-1970 dan tidak semua ditanami padi karena hasil produk pertanian di Kota Batu merupakan produk Hortikultura. Wilayah atau desa yang bisa ditanami padi hanyalah di Desa Pendem dan Desa Pandanrejo.

## BAB V

### TINDAKAN RESISTENSI PETANI SAYUR

Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera tidak melakukan konversi lahan pertanian konvensional menjadi pertanian organik dalam Program “Go Organik” yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu. Petani harus menghadapi risiko bila mengkonversi lahan menjadi pertanian organik. Proses pertanian organik yang rumit dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah sertifikasi organik, pengolahan lahan secara organik, obat perawatan tanaman organik, dan komitmen dari petani dengan tidak menggunakan bahan kimia sama sekali. Petani di Desa Sumber Sejahtera mengeluhkan penerapan Program “Go Organik” sangat menyulitkan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera terlebih petani tidak hanya dituntut menerapkan pertanian organik tetapi juga memiliki kecakapan untuk memasarkan hasil produk pertanian organik. Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera enggan menerapkan pertanian organik dengan melakukan tindakan penolakan sebagai berikut:

#### 5.1 Petani Masih Mengaplikasikan Bahan Kimia pada Lahan Pertanian

Pertanian organik sebagai simbol dipahami dengan mengidentifikasi penyebab-penyebab dan menilai kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahan-bahan kimia yang diaplikasikan pada tanaman. Padahal jika menengok beberapa tahun silam bahwa pemberian bahan kimia juga berasal dari pemerintah untuk mewujudkan peningkatan pangan dalam revolusi hijau ditahun 1960an. Saat ini petani-petani dituntut untuk mengembalikan lagi kerusakan-kerusakan yang telah



terjadi akibat penggunaan bahan kimia. Petani Sayur di Desa Sumber Sejahtera menjadi sasaran untuk mewujudkan program “Go Organik” atas menurunnya kualitas tanah akibat penggunaan bahan kimia yang harus dipertanggungjawabkan. Program ini mengharuskan petani mengkonversi lahan menjadi pertanian organik.

Berbagai macam persyaratan yang harus ditempuh petani sayur untuk mengkonversi lahan mereka menjadi pertanian organik dan yang paling utama adalah petani harus mengantongi sertifikasi organik. Sebelum mengantongi sertifikasi organik petani terlebih dahulu melakukan pengolahan lahan secara organik serta menghindari penggunaan bahan kimia sama sekali dalam menanggulangi hama dan penyakit pada tanaman. Hal ini seperti penuturan Bapak Budi sebagai salah satu penasehat dalam Kelompok Tani Taseor.

*“jadi arah pertanian kita di Desa Sumber Sejahtera ini ke Organik. Kalau untuk pertanian memang rata-rata petani di Desa Sumber Sejahtera masih berproses menuju Organik. Hampir semua petani itu ‘latah’. Hanya mencoba-coba, jika dia mampu dan bisa mendatangkan keuntungan yang besar ya mereka akan pakai terus. Petani-petani itu melihat bagaimana keberhasilan rekan petani lainnya. Jika memang terbukti berhasil mereka akan mengikuti menanam secara organik, kalau tidak ya kembali ke konvensional. Saat ini saya menggunakan pupuk kandang, untuk memperbaiki struktur tanah. Tapi penyemprotan saya masih pakai kimia. Jadi kesuburan tanah masih belum full dan kelola secara organik. Karena ada kendala terkait dengan pemasaran sehingga petani mengatur kontinuitas menanam organik. Di sini masih banyak yang konvensional, tapi arah menuju organik jika dipersentasikan ya bisa 70%. Kalau kita sudah mengolah pertanian secara organik. Terus hasilnya bagus secara otomatis mereka akan mulai mengikuti. Sekarang yang mulai diikuti itu aplikasi pupuk kandang itu, hampir sudah semuanya mengikuti”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Budi pada 28 November 2016)

Saat ini petani sayur di Desa Sumber Sejahtera melakukan pengolahan lahan seperti sistem pertanian organik dengan menggunakan pupuk kandang. Hal

inilah yang dimaksudkan Bapak Budi bahwa hampir seluruh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera melakukan sistem pertanian yang mengarah pada sistem pertanian organik. Proses pengolahan tanah dengan menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik, akan tetapi petani masih melakukan penyemprotan menggunakan bahan kimia. Hal ini petani katakan sebagai sistem pertanian semi organik. Petanian dengan sistem pertanian semi organik bisa mengantongi label pada sayur sebagai tanda bahwa sayur tersebut sudah memenuhi SNI (Standard Nasional Indonesia) untuk dikonsumsi dengan kandungan kimia yang lebih sedikit.

Jaminan mutu ini melalui sertifikat prima 1, prima 2, dan prima 3 akan tetapi sayur ini belum tergolong pada sayur organik. Untuk mengantongi sertifikat prima 1,2, dan 3 dibuat sesudah sekolah lapang pengendalian hama terpadu yang merupakan bantuan dari luar negeri dan lembaga internasional WHO yang mengajarkan untuk menanam secara sehat, baik dan benar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah jika tanaman disemprotkan bahan kimia seperti pestisida, bisa dijual setelah dua minggu. Akan tetapi petani yang sudah mengantongi prima 1, 2, dan 3 pada pagi hari pukul 06.00-07.00 disemprotkan bahan kimia pada pukul 09.00 pembeli datang yang mau membeli dengan harga tinggi. Tindakan-tindakan semacam ini antar petani sudah saling mengetahui bahwa hal ini sebagai tindakan petani yang menurut James Scott dalam bukunya yang berjudul *Senjatanya Orang-orang yang Kalah* disebut sebagai bentuk perlawanan dalam sehari-hari. Tindakan yang dilakukan oleh petani ini dilakukan dengan biasa-biasa saja dan dilakukan secara terus-menerus demi tujuan petani untuk mencapai keuntungan.

Setidaknya petani sudah mengiyakan untuk melakukan pengolahan secara organik dengan pupuk kandang dan mengatakan bahwa petani sudah proses menuju organik atau semi organik.

Padahal sistem pertanian semacam ini tidak mendapatkan jaminan mutu kualitas tanaman yang mengarah pada tanaman organik karena masih terkandung bahan kimia didalam tanaman dan lahan pertanian. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Bapak Lukas sebagai berikut.

*“Ini tidak boleh pakai pake pupuk dan pestisida kimia. Jadi komitmen kita itu harus benar. Makanya kalau mereka itu nanam organik tapi tidak punya komitmen, hm bohong. ‘Saya nanam sekian hektar pak, organik’. Tapi tidak ada bagaimana mereka membangun konservasi lahan yang baik. Bagaimana membangun konservasi musuh alami, gak mungkin. Bohong. Mereka tidak akan mungkin mengendalikan hama dan penyakit. Mereka akan dalam suatu ambang batas ekonomi mereka akan pakai pupuk kimia. Pasti pake pestisida, ‘saya semi pak’ gak ada semi itu. Organik itu gak boleh pakai itu semua bahan kimia”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Ketakukatan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera ketika hama dan penyakit menyerang proses produksi tanaman mereka membuat petani nekat untuk membasminya menggunakan bahan kimia. Inti dari pertanian organik ini adalah upaya petani dalam melakukan pengolahan lahan dengan tidak membasmi musuh-musuh alam seperti gulma, hama, predator, dan serangga.

Dalam proses pengolahan lahan ini petani melakukan upaya untuk menaikkan PH pada tanah dengan menambahkan kapur sehingga terdapat kandungan kalsium pada tanah hingga mencapai 6 PH. Pengolahan lahan dengan membuat kolonisasi atau konservasi musuh alami. Pengolahan tanah terlebih dahulu dilakukan pada pinggir lahan kemudian ditanami dengan tanaman

pendukung. Setelah pinggir lahan yang diolah baru kemudian pengolahan pada lahan utama, tujuannya untuk melindungi tanaman utama secara alami. Apabila petani menghadapi hama dengan populasi tinggi maka petani menggunakan pestisida nabati untuk menanggulangnya. Pestisida nabati ini dibuat dari tanaman, bakteri, dan jamur. Pestisida yang diterapkan pada tanaman tidak boleh menggunakan bahan kimia.

Pengolahan lahan ini membutuhkan kontinuitas dan berkelanjutan serta komitmen untuk tetap mengelola lahan dengan sistem pertanian organik. Proses konversi lahan ini membutuhkan waktu dan tidak instan. Hal ini seperti penuturan Ibu Niken selaku kasi Hortikultura Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.

*“Makanya gak semudah itu ya, perlu waktu untuk konversi lahan, diwilayah satu dan wilayah lainnya itu pasti memiliki karekateristik yang berbeda gitu, otomatis kita butuh waktu untuk penyesuaian itu sampai dinyatakan lolos sama LeSOS atau mungkin lembaga yang lainnya. Sudah lama, sebenarnya mereka mau berorganik, ada petani memang para petani yang mainset nya perlu dikuatkan atau apa ya atau mungkin dari dinas sendiri yang mungkin kurang memberikan semangat atau mungkin bimtek dan sebagainya itu ee supaya mereka mau organik”*  
(Hasil Wawancara dengan Ibu Niken pada 7 Februari 2017)

Proses konversi lahan dibutuhkan waktu minimal dua tahun. Untuk membuktikan bahwa lahan pertanian yang dimiliki merupakan lahan yang terbebas dari bahan kimia. Kemudian terdapat lembaga yang khusus menangani terkait sertifikasi lahan yang bebas dari bahan kimia. Untuk Desa Sumber Sejahtera sendiri lembaga yang menangani sertifikasi lahan adalah LeSOS (Lembaga Sertifikasi Seloliman).

Bagi petani yang memenuhi syarat untuk menerima sertifikasi maka ia harus berkomitmen untuk tetap mempertahankan sertifikasi yang telah dimiliki.

Petani masih menggunakan bahan kimia karena proses untuk mendapatkan sertifikasi yang mahal yakni Rp 25.000.000 harus ditanggung secara pribadi oleh petani yang akan mensertifikatkan lahannya. Biaya tersebut belum termasuk biaya akomodasi para tim dari lembaga sertifikasi lahan organik baik dari biaya transportasi, penginapan, dan makan yang semuanya ditanggung oleh petani tersebut. Bagi petani sayur di Desa Sumber Sejahtera hal ini sungguh memberatkan karena biaya untuk mendapatkan sertifikasi ini sangat mahal.

Pengeluaran biaya masih belum berhenti jika petani tersebut berkomitmen untuk menjadi petani. Ada biaya yang harus dikeluarkan petani untuk mempertahankan sertifikasi organik yakni petani harus mengeluarkan biaya perpanjangan masa berlaku sertifikasi yakni dalam waktu empat tahun sekali dengan biaya Rp 15.000.000.

Penjualan sayur organik tidak melalui tengkulak seperti sayur konvensional, melainkan melalui *supplier* yang kemudian didistribusikan ke hotel atau ke supermarket. Pembeli ada yang datang langsung ke lahan pertanian untuk melihat sayuran. Pembeliannya pun tidak seperti pertanian konvensional yang satu kali kirim hingga satu mobil penuh dan berkilo-kilo. Penjualan pertanian organik yang eksklusif dalam satu kali transaksi pembelian paling banyak hanya sekitar 5 kilogram pada satu jenis sayur. Yang membeli sayur-sayur organik juga kalangan tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan secara sosial hal ini juga dihadapi oleh petani.

Harga jual pertanian organik yang mahal dengan biaya operasional baik dalam pengelolaan tanaman dan perawatan tanaman yang jauh lebih murah

daripada pertanian konvensional. Meskipun harga jual yang lebih tinggi tetapi petani tidak memiliki pasar untuk menjual hasil produk pertanian organik yang telah ditanam. Dalam menerapkan sistem pertanian organik, petani tidak hanya dituntut untuk pandai menanam tapi ada modal sosial yang dimiliki untuk menjual hasil pertaniannya. Hal ini juga dituturkan oleh Pak Lukas sebagai petani pioner pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera.

*“kualitasnya, yang penting integritasnya, kemurnian organik harus ada, integritas tentang kualitas harus tetap terjaga. Jumlahnya tetap harus tersedia. Kontinunya juga tetap terpenuhi, makanya harus ada SCM. Suplay Chance Management. Petani esek-esek yo gak iso ndok. Yo koyok petani pak Rudi ngono iku tok, ketua kelompok tani organik, nandur e gak organik.”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Petani yang tidak memiliki jaringan untuk memasarkan hasil pertanian organik akan menyerah dan akan kembali menanam secara konvensional. Karena pasar yang dimiliki sesuai dengan permintaan pasar adalah sayur dengan sistem pertanian konvensional.

Bapak Lukas menunjukkan realitas bahwa terdapat dominasi kekuasaan dalam kelompok tani Taseor untuk memasarkan hasil produk organik sehingga beliau bisa dengan mudah mendapatkan pasar. Bapak Lukas sudah berkecimpung di dunia pertanian organik sejak tahun 2003 dengan bergabung dengan forum diskusi dengan pakar pertanian. Beliau pun membentuk kelompok tani organik akan tetapi tidak difasilitasi dengan pasar yang menjadi masalah utama yang dialami oleh petani. Pak Lukas sendiri sudah menjadi petani organik yang sukses berbeda dengan Bapak Rudi yang menolak untuk menerapkan pertanian organik. Sehingga sekurang-kurangnya terdapat tindakan konfrontasi antara pencetus

pertanian organik dan petani-petani di Desa Sumber Sejahtera khususnya dalam kelompok tani Taseor.

Di Desa Sumber Sejahtera sebagai desa kawasan organik masih dilakukan pendampingan untuk mewujudkan visi-misi Pemerintah Kota Batu.

Perkembangan Desa Sumber Sejahtera dalam menerapkan sistem pertanian organik tidak sebaik desa-desa kawasan lainnya yang telah mandiri mengembangkan pemasaran sayur organik yang masih mementingkan permintaan lokal. Pemasaran sayur organik misalnya di Desa Temas telah terbantuan oleh promosi yang dilakukan oleh desa juga oleh Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Akan tetapi dukungan promosi ini tidak didapatkan oleh petani-petani di Desa Sumber Sejahtera baik melalui BWR sebagai wadah baru yang mengelola sumberdaya pariwisata di Kota Batu.

Petani di Desa Sumber Sejahtera belum sepenuhnya menerapkan pertanian organik. Petani mencoba membuktikan keberhasilan sistem pertanian organik yang menurut petani organik lebih menjanjikan dan lebih menguntungkan dibanding sistem pertanian konvensional. Bagi petani yang sudah mendapatkan keuntungan dari penerapan sistem pertanian organik serta lahannya telah tersertifikasi melanjutkan dan berkomitmen untuk melakukan sistem pertanian organik. Petani di Desa Sumber Sejahtera yang telah mencoba pertanian organik mengaku kesulitan akibat petani yang telah terbiasa menggunakan bahan kimia yang lebih mudah dan instan serta bisa mencapai hasil produksi yang maksimal. Sehingga upaya konversi lahan menjadi lahan pertanian organik dan upaya

berkomitmen menjadi petani organik ditanggalkan. Keengganan petani menanam organik ini juga diutarakan oleh Bapak Rudi selaku ketua Kelompok Tani Taseor.

*“untuk pelaksanaan pertanian organik itu di Desa Sumber Sejahtera hanya dilaksanakan oleh beberapa orang saja. Ada pak Lukas, dan satu lagi didalam kelompok tani kami bernama pak Marsaji yang sudah melaksanakan 100% full organik. Dan saya sendiri untuk perawatan kembali beralih ke sistem yang konvensional. Untuk pengolahan saya menggunakan sistem pertanian organik. Hal ini terjadi karena proses pertanian organik sangat rumit, dan kami para petani kurang sabar mengikuti prosesnya.”* (Hasil Wawancara Bapak Rudi, pada 3 Maret 2017)

Petani di Desa Sumber Sejahtera menolak untuk melakukan konversi dan masih menyempotkan bahan kimia karena biaya lebih banyak dikeluarkan untuk mendapatkan sertifikasi yang diupayakan secara independen oleh para petani.

Sertifikasi terus dilakukan demi mempertahankan eksistensi pertanian organik.

Alasan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera yang menolak untuk menanam secara organik tidak berhenti dari situ, petani konvensional yang baru saja beralih menjadi petani organik atau bisa dikatakan sebagai petani organik pemula akan menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil produk pertanian organik. Petani dituntut untuk tidak hanya bisa menanam secara organik, tetapi juga dituntut untuk bisa membentuk jaringan pemasaran organik yang menembus pasar di kelas-kelas eksklusif.

Harga jual produk pertanian organik yang mahal berimplikasi pada tidak seluruh lapisan masyarakat mampu membeli dan mengkonsumsi produk pertanian organik. Perawatan tanaman pertanian organik yang cenderung rumit berpengaruh pada harga jual yang mahal. Hal ini juga diakui oleh Bapak Budi selaku petani dan juga perangkat Desa Sumber Sejahtera kaur pelayanan.



*“Masalah yang dihadapi petani ini kan salah satunya pasar ya, sehingga pasar organik ini belum terlalu banyak”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Budi pada 2 Februari 2017)

Pasar organik yang masih terbatas dan dimiliki oleh kalangan tertentu saja.

Penjualan hasil pertanian organik yang menembus pasar-pasar eksklusif karena hal ini berkaitan dengan jaminan mutu dari sayur organik. Konsumen akan mempertanyakan kualitas sayur organik karena harga jual yang bisa tiga kali lipat lebih mahal dari sayur konvensional. Antara penjual dan pembeli harus menjalin kepercayaan bahwa sayur yang dijual merupakan sayur yang 100% diolah secara organik. Para Petani di Desa Sumber Sejahtera belum mengetahui upaya pemasaran yang dilakukan Dinas Pertanian yang melakukan afiliasi dengan beberapa pihak seperti BNI dan BWR.

Petani di Desa Sumber Sejahtera masih mengalami kesulitan pemasaran karena tidak memiliki jaringan untuk memasarkan hasil produk pertanian organik.

Meskipun BWR sudah ada sejak tahun 2016 para petani masih belum mengetahui ini dan dari pihak Dinas Pertanianpun belum melakukan pendampingan dan sosialisasi untuk mengembangkan pemasaran untuk hasil produk organik di Desa

Sumber Sejahtera. Petani yang berkomitmen dengan pertanian organik hanya berjumlah dua orang, dan dua orang ini telah memiliki jaringan pemasaran organik secara individual karena latar belakang kondisi sosial yang menunjang.

Bagi petani yang tidak memiliki modal sosial seperti Pak Lukas sebagai pioner pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera, akan menjadi petani yang terhenti untuk melakukan sistem pertanian organik karena tidak memiliki pasar untuk menjual hasil produksi pertanian.

Implikasi petani konvensional dan petani organik adalah definisi petani *pertama* adalah petani konvensional yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsi keluarga dengan mendefinisikan ekonomisnya yang sentral. *Kedua* petani organik sebagai petani dari satu masyarakat yang termasuk kedalam golongan elit dengan usaha mencapai tujuan. Petani-petani konvensional meskipun jumlahnya jauh lebih banyak dari petani organik tetapi mereka selalu berada pada sisi kaum marginal atas kesepakatan penerapan peraturan pertanian organik. Petani konvensional dijadikan eksploitasi alat untuk berkonversi menuju pertanian organik dengan dalih investasi pemulihan tanah yang rusak.

Eksploitasi dilihat dari *pertama* ada tata hubungan antara individu, kelompok, dan lembaga dengan adanya pihak yang dieksploitasi dan ada pihak yang mengeksploitasi. Tampak jelas dalam kasus penerapan pertanian organik ini pihak yang mengeksploitasi adalah aparat pemerintahan yang memanfaatkan momentum dan peluang untuk mewujudkan cita-cita pemimpin sebagai produsen pertanian organik terbaik di Nasional dan Asia. Yang *kedua* eksploitasi merupakan distribusi yang tidak wajar dari usaha dan hasilnya, hal ini memerlukan adanya ukuran tentang keadilan yang berkaitan erat dengan tata hubungan yang ada. Petani mengusahakan beradaptasi dilakukan secara mandiri untuk berkonversi tapi upaya yang dilakukan belum tentu mendapatkan keberhasilan, termasuk yang dimaksud adalah pemasaran.

Atas eksploitasi yang menimpa petani sayur Di Desa Sumber Sejahtera ini melalui pemaksaan konversi lahan dan tekanan bagi petani untuk mensertifikasi lahan secara tidak langsung membentuk ketidakadilan. Bagi petani yang mampu

menerapkan pertanian organik karena memiliki modal sosial dan modal ekonomi, akan tetapi bagi petani yang tidak mampu dan berada di kehidupan yang sederhana hal ini merupakan risiko yang harus dihindari. Pada suatu waktu secara normatif petani mengeluarkan amarahnya yang disampaikan kepada sesama petani untuk saling mengeluhkan. Ketidakadilan juga ditunjukkan dari siapa saja yang bisa mengakses bantuan pemasaran yang diberikan dari pemerintah Kota Batu melalui BWR. Saat ini penerima bantuan pemasaran hanya pada petani-petani yang telah berpartisipasi menyukseskan program pemerintah.

## 5.2 Petani Memalsukan Pelabelan Produk Organik

Petani belum tentu bisa mengambil keuntungan dari hasil panen pertanian atau bahkan belum tentu mampu mencukupi kebutuhan para petani. Sertifikasi organik akan menjadi beban bagi petani untuk menjamin produk pertaniannya. Sertifikasi Organik juga tidak menjadi jaminan sampai ke tangan konsumen bahwa produk tersebut murni hasil pertanian organik termasuk juga sertifikasi prima 1, 2 dan 3. Sertifikasi bukan menjadi tolak ukur kemurnian pertanian organik karena orientasi petani untuk mendapatkan keuntungan, maka banyak yang menjual produk pertanian dengan melabelkan produk organik padahal produk tersebut adalah produk konvensional.

Untuk mengetahui kemurnian bahwa tanaman tersebut adalah pertanian organik yang bisa dilakukan adalah konsumen bisa datang ke lahan langsung untuk mensurvey agar tidak terjadi tindakan yang menyimpang melalui pelabelan produk konvensional menjadi produk organik sehingga konsumen tidak dirugikan.

Baik dari petani dan lembaga sertifikasi harus terjalin kesinambungan agar syarat-syarat untuk memperpanjang sertifikasi bisa terpenuhi. Syarat-syarat terkadang tidak terpenuhi karena rumit dalam tempo dua hingga empat tahun sekali dengan hadirnya inspeksi dari pihak lembaga sertifikasi yang turun ke lahan. Seperti Penuturan Bapak Lukas.

*“dua tahun pun kalau kita disiplin kadang masih tidak terpenuhi. Karena Cuma pura-pura doang. Di Indonesia sertifikat opo seh sing gak iso dipalsu?. Jadi ya harus dianalisisan itu tanahnya. Apakah masih mengandung residu kimia, atau tidak. Itu baru bisa dibilang organik”*  
(Hasil wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Tidak menutup kemungkinan karena biaya sertifikasi yang mahal petani memanfaatkan kesempatan pada sertifikasi lahan yang luput dari pantauan lembaga sertifikasi dengan melakukan pemalsuan label organik sebagai bentuk resistensi terhadap penerapan pertanian organik yang menyulitkan. Hal ini seperti penuturan dari Bapak Rudi.

*“Masalahnya ya, saya dulu masih di tim pemasaran di pak Lukas itu nyuplai ke suplier yang pertanian organik, kita terus terang jujur agak nakal. nakalnya itu, kita sering apa itu. Kita nyuplai barang dari luar. ambil pertanian yang konvensional”* (Hasil wawancara dengan Bapak Rudi pada 3 Maret 2017)

Petani mengaku terpaksa bertindak curang dengan melakukan tindakan semacam tipu-menipu demi dianggap patuh terhadap kebijakan yang telah dikehendaki oleh Pemerintah Kota Batu. Petani melakukan tipu-menipu yang telah disepakati oleh antar petani dengan tujuan berkamufase sedang melakukan sistem pertanian organik dan memasarkan hasil produk pertanian organik. Pada dasarnya petani fokus menanam secara konvensional, petani tidak berdaya saat diharuskan berkonversi sedangkan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera dengan

kesulitan-kesulitan dan resiko yang dihadapi. Petani belum tentu bisa menanam dan menjaga komitmen bertani organik yang jauh lebih rumit dibandingkan pertanian konvensional.

Kegagalan-kegagalan yang menjadi kekhawatiran petani dalam menerapkan pertanian organik pasti akan dialami oleh petani yang akan berkonversi. Tetapi petani lebih menimalkan risiko-risiko gagal panen dan serangan hama dan penyakit yang akan menimpa pertanian mereka. Termasuk juga sertifikasi sebagai sebuah risiko yang oleh petani harus hindari karena selain biayanya mahal petani bisa saja mematahkan komitmen dengan menggunakan bahan kimia dalam menanggulangi hama dan penyakit serta melakukan tipuan bahwa hasil produk pertanian mereka murni organik. Meskipun terdapat sertifikasi sebagai acuan produk pertanian organik petani mengambil kesempatan dengan bertindak curang sebagai senjata melawan kebijakan yang berimbas pada petani. Bagi petani yang paham atas tindakan yang menyimpang akan berhenti dan tetap memilih bertani konvensional. Hal ini didukung oleh penuturan dari Bapak Rudi selaku petani.

*“Kalau yang di supermarket, sayur organik, saya masih gak jamin kalau sayur yang dijual itu 100% sayur organik. Kalau kita ga tau sendiri, yang tanam dilahan mulai dari pengolahan lahan, perawatan tanaman, sampai panen itu kalau dijual di supermarket di malang, contohnya di Batos saya gak jamin itu 100% organik. Kita terus terang jujur agak nakal. nakalnya itu, kita sering apa itu.. kita nyuplai barang dari luar. ambil pertanian yang konvensional”* (Hasil wawancara dengan Bapak Rudi pada 3 Maret 2017)

Petani akan dihantui oleh rasa bersalah dan beban moral atas kesalahan berbuat curang. Pertanian konvensional bisa mencukupi kebutuhan petani tanpa

perlu terlibat dalam aktivitas pertanian yang lebih rumit dengan mengkonversi lahan mereka. Bagi petani pertanian organik yang dikemas dalam program “Go Organik” hanyalah sebagai simbol dalam kepemimpinan pemerintah Kota Batu dengan menggunakan petani sebagai alat demi terwujudnya gagasan walikota, sehingga petani merasa tidak perlu menerapkan pertanian organik.

### **5.3 Petani Tidak Merespon Bantuan Pertanian Organik**

Pencanangan Program “Go Organik” yang dilaksanakan sejak tahun 2012 mengalirkan dana pemerintah Kota Batu untuk memperbaiki aspek fisik dan non fisik dengan memberikan dana insentif bagi petani yang menanam secara organik.

Bantuan ini diberikan kepada para petani di Desa Sumber Sejahtera selain untuk memberikan stimulus bagi petani untuk menanam secara organik dan menjaga kontinuitas menanam. Biaya yang lebih murah dari pertanian konvensional akan tetapi pengolahan dan perawatan tanaman yang lebih rumit sehingga menyebabkan hasil produk pertanian organik dijual dengan harga yang mahal.

Melalui bantuan yang diberikan oleh pemerintah Kota Batu berupa saprodi, pupuk organik, agensi hayati dan sebagainya adalah untuk menunjang pertanian organik.

Petani juga diharapkan aktif secara independen melakukan pertanian organik dan nantinya ketika petani secara massal melakukan sistem pertanian organik maka diharapkan harga sayuran organik yang mahal nantinya harga sayuran tersebut akan turun, antara sayuran organik dan konvensional akan berimbang.

Pertanian organik tidak bisa diterapkan secara independen tanpa adanya pendampingan dari pakar pertanian organik dan pendamping lapangan dari Dinas

Pertanian. Karena penerapan pertanian organik juga tidak sesederhana pertanian konvensional membutuhkan perhatian dari beberapa pihak yang ahli di bidang pertanian. Kendalanya adalah beberapa pendamping dari Dinas Pertanian bukan merupakan orang-orang berlatarbelakang pertanian organik. Penerapan pertanian organik secara independen hanya sebagai harapan oleh kaum kelas dominan yakni aparat pemerintah untuk menuntut kemandirian petani. sedangkan petani tidak berdaya atas syarat-syarat minimal untuk menjadi seorang petani organik.

Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan mengalokasikan dana untuk memberikan bantuan kepada petani di desa-desa kawasan. Sejak tahun 2016 Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu mengalokasikan bantuan kepada para petani yang mampu menjaga komitmen untuk melakukan sistem pertanian organik untuk mensertifikasikan lahan pertaniannya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Niken selaku pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kasi Hortikultura.

*“Melalui Dinas Pertanian sebagai dinas terkait penerapan Program Go Organik memberikan bantuan kepada para petani yang tergabung dalam poktan/gapoktan berupa sertifikasi organik. Di sini Dinas Pertanian berperan memfasilitasi para petani yang berkomitmen menanam secara organik dengan memberikan fasilitas kepada para petani untuk mensertifikatkan lahan mereka melalui LESOS. Petani akan lebih mudah mensertifikatkan lahannya karena terdapat hubungan kerjasama antara Dinas Pertanian dan LESOS, sehingga petani bisa mendapatkan lahan mereka sudah tersertifikasi. Jika bantuan tersebut berupa uang, bantuan tersebut tidak akan tepat sasaran, dan petani melupakan komitmen yang telah disepakati sebelumnya. Bantuan ini harus melalui kelompok tani juga agar aa yang saling mengingatkan antar anggota. Bantuan ini sertifikasi lahan ini juga dimaksudkan ada beban moral yang diemban oleh petani agar tetap menjaga kontinuitas menanam secara organik.”*  
(Hasil Wawancara dengan Ibu Niken pada 7 Februari 2017)

Bantuan sertifikasi lahan belum diterima oleh petani sayur pemula di Desa Sumber Sejahtera. Para petani masih mengusahakan pengolahan secara organik sendiri dan berupaya mendapatkan sertifikasi dengan biaya sendiri. Sosialisasi bantuan sertifikasi lahan organik belum diterima pada petani sayur di Desa Sumber Sejahtera. Bantuan ini dengan tujuan agar tetap ada kontinuitas petani menanam secara organik. Pemerintah Kota Batu juga memberikan bantuan berupa bibit, alat pertanian, perbaikan jalan untuk mempermudah akses para petani, pembangunan saluran irigasi pendistribusian pupuk organik, pestisida organik serta adanya pembinaan dari pihak Dinas Pertanian sebagai dinas terkait.

Bagi petani atau kelompok tani dan gapoktan manapun akan diprioritaskan mendapatkan bantuan sertifikasi pertanian organik. Pemberian bantuan tidak bisa diberikan kepada petani perseorangan yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Hal ini dengan alasan bahwa akses Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu maupun dari provinsi dan kementerian bisa mengontrol dengan baik kontinuitas dalam menanam secara organik. Kalaupun ada petani perseorangan maka petani tersebut akan disarankan untuk tergabung ke dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani terdekat. Menstimulus para petani melalui bantuan untuk mengkonversi lahan pertanian mereka menjadi lahan pertanian organik tidak diiringi dengan respon yang baik oleh petani di Desa Sumber Sejahtera. Terdapat kekhawatiran pada petani ketika harus beralih menjadi pertanian organik, terlebih pada proses perawatan tanaman.

Untuk mendapatkan hasil pertanian organik yang murni dibutuhkan obat perawatan tanaman yang dibuat sendiri oleh petani dan membutuhkan waktu dan



tenaga yang lebih. Bantuan pupuk organik yang diberikan oleh pemerintah Kota Batu tidak memenuhi standard pupuk organik, sehingga jika petani yang berkomitmen menanam secara organik dengan keberhasilan yang optimal maka petani harus membuat pupuk organik dan obat tanaman organik sendiri. Bantuan yang diterimapun oleh hampir 90% petani di Desa Sumber Sejahtera diterapkan pada lahan pertanian mereka meskipun lahan tersebut bukanlah lahan pertanian organik. Petani juga tidak dapat mengajukan bantuan melalui proposal kepada Dinas Petanian karena sistem pemberian bantuan ini sudah terjatah untuk dialokasikan setiap tahun. Dan setiap kelompok tani mendapatkan bantuan pupuk, untuk kelompok tani Taseor misalkan setiap tahun mendapatkan bantuan pupuk organik 52 ton. Petani yang menerimanya bantuan pupuk organik tidak diaplikasikan pada lahan organik tetapi tetap diaplikasikan pada lahan mereka meskipun bukan lahan organik. Pembagian pupuk organik ini disepakati antar petani dan tidak ada yang menegur meskipun tidak menanam secara organik.

Pemerintah Kota Batu juga memberikan bantuan berupa pemasaran produk pertanian organik. Bentuk-bentuk pemasaran organik bisa melalui tengkulak atau diborong langsung oleh pembeli dengan jumlah yang banyak, pembeli yang datang langsung kelahan dan membeli langsung dari petani, dan ada pula yang melalui suplier dengan perjanjian. Pemasaran organik yang menembus kelas eksklusif membuat pemasaran ini telah terpetakan secara jelas, seperti menyuplai hotel-hotel di wilayah Kota Batu dan Malang Raya. Perhotelan yang berkaitan langsung dengan aspek kepariwisataan pasti akan memberikan pelayanan yang baik bagi wisatawan termasuk didalamnya adalah sajian makanan. Hotel-hotel

yang sudah memiliki kesadaran akan membeli sayur organik untuk dihidangkan kepada para wisatawan.

Dinas Pertanian juga berafiliasi dengan beberapa perusahaan atau usaha-usaha diluar wilayah Malang Raya untuk menjalin kerjasama untuk memasarkan hasil pertanian organik. Petani-petani yang sudah terdaftar dalam LeSOS dan lahannya sudah tersertifikasi bisa terbantu memasarkan hasil pertaniannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Niken selaku pihak Dinas Pertanian Kota Batu kasi Hortikultura.

*“seandainya petani tergabung disertifikasi di bawah LeSOS nama-namanya sudah tercatat dan akan ketahuan kapan masa tanamnya, kapan petani panen dan sebagainya, kalau misalkan petani mendapat kesulitan dengan pasar, petani tersebut bisa menghubungi LESOS.”*  
(Hasil Wawancara dengan Ibu Niken pada 7 Februari 2017)

Petani yang lahannya sudah tercatat sebagai lahan tersertifikasi organik terdapat perhitungan masa tanam hingga masa panen. Sehingga petani yang akan memasarkan hasil panen pertaniannya bisa dibantu oleh Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS).

Pemerintah Kota Batu atau dari Dinas Pertanian Kota Batu memfasilitasi dengan memberikan bantuan pemasaran ini melalui BWR (Batu Wisata Resource) merupakan perusahaan daerah berbentuk BUMD yang menangani segala aspek kepariwisataan dan saat ini berfokus pada pertanian organik dan mewujudkan pertanian yang ramah lingkungan, aman dan organik. Melalui BWR Dinas Pertanian juga menjalin kerjasama dengan BNI dengan melakukan pemasaran melalui *online* dengan sistem pendapatannya *e-commers*. *E-commers* ini

berkaitan dengan program Kota Batu sebagai Batu Smart City dengan tujuan petani akan dimudahkan untuk mendapatkan jaringan pemasaran yang lebih luas hingga mendunia. BWR yang berbasis *online* bisa diakses oleh siapa saja dan di mana saja.

Kota Batu sebagai Kota Pariwisata bisa dipastikan akan banyak wisatawan yang datang dari penjuru kota. Beberapa upaya yang dilakukan untuk memasarkan hasil pertanian organik adalah menjual di pasar tempat-tempat wisata buatan seperti di Jatim Park I dan II, Eco Green Park dan di Pasar Apung Museum Angkut. Tempat-tempat wisata buatan ini menjadi sasaran penjualan hasil produk pertanian organik karena wisatawan yang kebanyakan datang dari luar Kota Batu. Upaya yang dilakukan tersebut sebagai promosi hasil pertanian Kota Batu disamping itu juga sebagai wujud pendiktean konsumsi bagi wisatawan bahwa sayur yang baik adalah sayur organik. Akan tetapi tidak semua konsumen mampu membeli dan mengonsumsi hasil pertanian organik yang tiga kali lipat lebih mahal.

Sasaran konsumen produk pertanian organik adalah individu atau kelompok yang memang bersedia membeli dengan harga yang mahal. Dan kesiadaan mereka untuk membeli karena sebagian besar juga mereka ada di dalam status kelas atas dengan ekonomi yang mapan. Pemetaan sasaran konsumen ini juga menjadi kesenjangan bagi konsumen yang kaya akan selalu bisa mengonsumsi pertanian organik sedangkan yang miskin akan tetap mengonsumsi sayur dengan perawatan bahan kimia untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Harga menjadi problematik yang membutuhkan pertimbangan

dari konsumen termasuk juga petani yang berorientasi harga yang mahal pada pertanian organik.

Hasil pertanian organik memang mendapat jaminan harga yang pasti dan lebih mahal dibandingkan dengan harga pertanian konvensional. Berbeda dengan pertanian organik, penjualan hasil produksi pertanian konvensional tergantung dari harga pasar dan permainan harga tengkulak. Petani tidak turut serta dalam penentuan harga jual sayur. Harga yang tergantung dari pasar inilah yang membuat petani terkadang tidak mendapatkan keuntungan dalam memproduksi disamping itu juga tergantung dari petani merawat tanaman dan cuaca sehingga berpengaruh pada kondisi fisik sayur dan harga jual sayur. Mencoba menerapkan pertanian organik yang digadang-gadang sebagai solusi untuk mencapai kesejahteraan petani.

Ketika petani mendapatkan sosialisasi sistem pertanian organik terlebih dalam program “Go Organik” di wilayah pertanian Kota Batu petani langsung berpikir dan mengkhawatirkan keberlanjutan pemasaran hasil produksi pertanian organik. Karena selama ini jaringan pemasaran yang dimiliki oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera adalah pemasaran pertanian konvensional dan terlebih permintaan yang tinggi adalah permintaan hasil pertanian konvensional. Orientasi petani adalah upaya untuk mendapatkan keuntungan sebesar mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga, konsumsi rumah tangga, pendidikan anak yang lebih tinggi dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Menerapkan sistem pertanian organik berarti petani menggantungkan produksi pertanian pada kondisi alami dan kecakapan petani dalam merawat tanaman.

Petani menemui kendala meskipun pada awalnya petani tersebut berupaya meniru, ikut-ikutan, ataupun latah atas kesuksesan rekan petani lainnya. Hal ini yang membuat bantuan dari pemerintah Kota Batu yang dialirkan pada petani tidak efektif. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Ibu Niken selaku pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.

*“untuk bantuan bagi para petani yang tergabung dalam gapoktan ada memang, untuk satu petani diberikan insentif 1juta, 10juta perkelompok. Akan tetapi bantuan yang demikian dirasa tidak efektif, karena mungkin dalam bahasa jawa ada petani yang “mbalelo” begitu. Karena tujuan akhirnya adalah bagaimana mereka bisa mendapatkan uang”* (Hasil Wawancara dengan Ibu Niken, pada 7 Februari 2017)

Pada awalnya petani akan mengiyakan peraturan dan kebijakan yang pemerintah Kota Batu tetap kan melalui Perwali Nomor 22 Tahun 2014. Pemberian insentif diberikan oleh Dinas Pertanian sebagai *reward* pada petani karena telah berupaya menanam secara organik baik melalui konversi lahan, menanam dipekarangan rumah maupun hanya dipot-pot kecil. Pemberian intensif dilanjutkan kepada kelompok tani yang bersedia berkomitmen untuk menanam organik. Akan tetapi melalui pemberian insentif hanyalah sebagai stimultan pada petani agar mau menanam secara organik. Ketika petani berupaya untuk menanam organik kemudian sudah tercapai dan mendapatkan *reward* maka petani itupun kembali menanam secara organik.

Alasan yang sama adalah kerumitan pengolahan lahan dan perawatan tanaman yang harus mendapatkan perhatian yang lebih membuat petani ‘*mbalelo*’ atau mengelakdan kembali menerapkan sistem pertanian konvensional. Petani harus mampu mencukupi kebutuhannya dari hasil penjualan pertanian organik

untuk keberlangsungan hidupnya dalam proses menanam hingga memanen. Akan tetapi dalam pertanian organik petani hanya menanam namun tidak bisa menjual karena tidak memiliki jaringan pasar. Kerugian yang didapatkan petani manakala gagal panen akibat tidak bisa menanggulangi hama dan penyakit. Petani pun tidak dapat mendapatkan keuntungan bahkan menyambung hidup.

Tidak ada yang berani bertanggungjawab jika gagal panen ini terjadi disaat petani menerapkan sistem pertanian organik termasuk sesama rekan petani dan pemerintah Kota Batu, karena pemerintah Kota Batu sendiri juga sedang berupaya mengembangkan pertanian organik yang memanfaatkan lahan demplot seluas 1000m<sup>2</sup>. Lahan ini dimanfaatkan sebagai lahan percontohan pertanian organik kemudian hasil produk pertanian organik tersebut dijual di area bazar Balai Among Tani Kota Batu sebagai agenda rutin dari Dinas Pertanian Kota Batu.

### Gambar 1 Pemasaran Hasil Pertanian Organik di Kantor Balai Among Tani



*Sumber Dokumentasi peneliti, 2017*

Bazar produk pertanian organik ini juga menampung hasil pertanian organik dari beberapa desa-desa kawasan. Dan Desa Sumber Sejahtera tidak termasuk dalam desa yang menjual produk organiknya. Penjualan hasil pertanian organik memang cenderung stabil dengan harga yang pasti. Harga jual hasil pertanian organik ini dijamin menguntungkan petani sayur organik yang berbanding terbalik dengan harga jual sayur konvensional dengan harga yang mengikuti pasar serta tidak menutup kemungkinan petani mengalami kerugian tanam.

Bantuan dari pemerintah tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pada tanaman dan untuk hasil produksi pertanian yang maksimal agar mendapatkan keuntungan. Prinsip petani adalah dengan menjual hasil produksi pertanian dengan keuntungan sebanyak-banyaknya. Petani di Desa Sumber Sejahtera menerapkan sistem pertanian dengan etika subsistensi. Hal ini diutarakan oleh Pak Lukas.

*“iyaa, jadi gimana kita bisa menanam, di makan keluarga sendiri, sisa e baru di dol”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Etika subsisten ini sebagai prinsip moral yang telah menjadi kebiasaan-kebiasaan petani termasuk juga petani sayur di Desa Sumber Sejahtera. Menanam sayur menjadi keuntungan bagi petani karena mengkonsumsi sayur serta mengejar keuntungan untuk dijual karena hasil melimpah untuk mendapatkan surplus atas biaya operasional yang mahal. Baik sistem pertanian organik maupun konvensional bagi petani sama-sama ada upaya untuk mencapai keuntungan dari penjualan hasil produksi pertanian. Dalam prinsip *safety first* pada etika subsisten,

dilakukan pada petani sayur di Desa Sumber Sejahtera dengan tetap melakukan penyemprotan dengan bahan kimia.

Kelompok tani di Desa Sumber Sejahtera termasuk dalam daftar petani penerima bantuan salah satunya adalah kelompok tani Taseor yang diketuai oleh Bapak Rudi. Bantuan dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu hampir rutin diterima oleh petani-petani di Desa Sumber Sejahtera yang ditujukan untuk diaplikasikan di lahan-lahan organik milik petani sesuai dengan program “Go Organik”. Berbagai macam bantuan dialirkan kepada kelompok tani untuk didistribusikan kepada petani-petani di Desa Sumber Sejahtera. Pemberian bantuan kepada petani bertujuan untuk mewujudkan program “Go Organik”. Akan tetapi bantuan yang dialirkan dari pemerintah Kota Batu tidak sepenuhnya diaplikasikan pada lahan-lahan organik milik petani, melainkan untuk menunjang proses perawatan tanaman di lahan konvensional. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Rudi sebagai petani di Desa Sumber Sejahtera.

*“ya bantuan dapat. Pupuk organik peralatan semacam itu. Setelah bantuan pupuk dari Dinas Pertanian Datang langsung menghubungi petani untuk didistribusikan. Cuma ya kita gak menerapkan pupuk organik itu di lahan organik, kan kita nanamnya konvensional. Termasuk peralatan juga dimanfaatkan petani untuk proses nandur”* (Hasil wawancara dengan Bapak Rudi pada 3 Maret 2017)

Hasil produk pertanian organik tidak bisa dijual dipasar sembarangan layaknya penjualan hasil produk pertanian konvensional. Petani organik pemula tentu akan mendapatkan kesulitan untuk memasarkan produk pertaniannya. Oleh karena itu terbentuknya BWR (Batu Wisata Resource) yang menangani aspek kepariwisataan saat ini berfokus untuk membantu petani memasarkan hasil produk



pertanian organik melalui website dan dipasarkan juga melalui *online* sehingga dapat diakses hingga keseluruh dunia. Akan tetapi bantuan pemasaran ini tidak dialami oleh petani-petani sayur di Desa Sumber Sejahtera bahkan mereka pun tidak mengetahui hal tersebut. Hal didukung oleh penuturan Bapak Rudi sebagai petani di Desa Sumber Sejahtera.

*“tidak ada mbak BWR semacam itu. Saya malah baru tahu dari mbak. Ya kalo di Desa Sumber Sejahtera sini sih petani cari pasarnya sendiri. Kayak pak Lukas gitu enak, sudah ada yang ambil sayurinya. Nah kalau kita ini kan masih mencoba ya pertanian organik. susah ternyata, petani di sini ragu memang ada yang mau beli kalau harga sayur semahal itu?”*  
(Hasil wawancara dengan Bapak Rudi, pada 2 April 2017)

Sosialisasi bantuan pemasaran pertanian organik tidak menyentuh ke seluruh desa kawasan pengembangan pertanian organik terutama Desa Sumber Sejahtera sebagai kawasan pertama sejak tahun 2012. Berbeda dengan desa-desa kawasan lainnya di Kota Batu yang sudah berhasil mengembangkan pertanian organik serta memasarkannya melalui konsep Desa Wisata Organik seperti di Kelurahan Temas, Desa Bumiaji dan Desa Tulungrejo Kota Batu. Bantuan dari pemerintah Kota Batu demi mewujudkan kota berbasis pertanian organik tidak menembus seluruh aspek pertanian di Kota Batu. Bantuan yang diberikan hanya menyokong kelompok tani dan desa-desa tertentu yang sudah mencapai keberhasilan. Bantuan tidak dikirimkan kepada pihak-pihak yang memerlukan bantuan melainkan bantuan pemasaran ini diberikan kepada kelompok tani yang memberikan kontribusi untuk peningkatan pendapatan dan sebagai sarana promosi bahwa Kota Batu sukses dengan kampanye “Go Organik” nya. Terbukti pula minimnya pendampingan yang diberikan dari pihak Dinas Pertanian sehingga pengembangan pertanian organik dilakukan secara mandiri.

Petani pun mengelak bahwa bantuan pemasaran yang paling dibutuhkan mengalir kepada petani-petani sayur di Desa Sumber Sejahtera yang berupaya mewujudkan program “Go Organik”. Terdapat tuntutan melalui perwali dan pihak-pihak yang berkuasa serta ada tekanan pada petani untuk menerapkan pertanian organik dan dari Dinas Pertanian tidak ada upaya untuk terjun pada petani dan mensosialisasikan kepada petani bantuan pemasaran. Kondisi pengembangan pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera menjadi tertinggal dengan desa-desa kawasan lainnya terbukti dari kepengurusan anggota wisata organik yang tiga tahun terakhir terhenti. Pertanian organik sebagai simbol pertarungan antar kelas di masa lalu dan saat ini. Bantuan yang diberikan sebagai wujud loyalitas penguasa yakni Walikota melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang ditunjukkan melalui sumbangsih ide yang tertulis dalam visi misi dan RPJM Kota Batu dan peraturan Walikota Batu.

#### **5.4 Petani Mengabaikan Penerapan Pertanian Organik**

Tidak semua petani mudah untuk melakukan adaptasi untuk mengkonversi lahan. Bahkan di Desa Sumber Sejahtera hanya satu orang sebagai petani pendahulu yang menanam organik yakni Bapak Lukas, kemudian disusul oleh salah satu anggota kelompok tani Taseor yakni Bapak Marsaji yang baru resmi mengantongi sertifikasi organik dan menjadi petani organik sekitar pada bulan Februari 2017. Kelompok Tani Taseor merupakan kelompok tani organik yang dibentuk oleh Bapak Lukas yang diketuai oleh Bapak Rudi.

Bapak Lukas menjadi individu yang paling berpengaruh dalam aspek pertanian organik karena memberikan sumbangsih pikiran, ide, tenaga, dan bahkan finansial demi terwujudnya Desa Sumber Sejahtera sebagai desa pertanian organik. Orang-orang yang dipercayakan oleh Bapak Lukas dalam untuk mengurus keanggotaan Kelompok Tani Taseor adalah Bapak Rudi yang terpilih menjadi ketua dan Bapak Budi sebagai penasehat kelompok petani organik bersama dengan Bapak Lukas. Akan tetapi petani menghindari risiko-risiko yang bisa mengancam kenyamanan petani untuk tetap menerapkan pertanian konvensional yang tidak serumit pertanian organik. Termasuk juga yang dilakukan oleh Bapak Rudi yang enggan menerapkan pertanian organik. Hal ini diketahui oleh Bapak Lukas sebagai penasehat, terlebih Bapak Rudi merupakan ketua kelompok tani Taseor.

*“Yo koyok petani pak Rudi ngono iku tok, ketua kelompok tani organik, nandur e gak organik. Itu namanya PEO, yo peo, anak kecil pelo, lek tuek Peo.”* (Hasil wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Terjadilah konflik yang tidak kentara atau menjurus pada tindakan konfrontasi karena perbedaan pemahaman dan pengetahuan terhadap pertanian organik yang terjadi antara Bapak Lukas dan Bapak Rudi. Bapak Rudi sebagai seorang petani tidak bersedia hanya untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan mengambil risiko dalam menerapkan pertanian organik, tetapi petani juga menghindari kegagalan yang dapat menghancurkan hidup mereka dan membuat petani semakin terpuruk. Keluhan melalui pertanian konvensional yang biasa dilakukan demi mencapai keuntungan juga tidak menentu, tergantung dari cuaca dan perawatan tanaman. Apalagi petani harus menerapkan pertanian organik yang

jauh lebih rumit dengan keuntungan hasil pemasaran produk yang diragukan, itupun juga jika hasil penanaman organik berhasil.

Petanipun tetap menggunakan bahan kimia dan tetap menerapkan pertanian konvensional. Program dari pemerintah Kota Batu meskipun telah memberikan bantuan baik pemasaran melalui BWR, maupun bantuan operasional tanaman tidak optimal diterima oleh petani di Desa Sumber Sejahtera. Hal ini dituturkan oleh Pak Lukas.

*“Jadi dulu mentrinya itu, Pak Anton dan ini kan pengembangan kawasan pertanian Organik yang dicanangkan Pak Eddy Rumpoko ini tidak memenuhi persyaratannya, baik dari segi yang diberikan ke petani, terus pupuk organik yang diberikan itu yaa tidak memenuhi standart pupuk organik. Itu belum memenuhi sama sekali, nah kedua itu tidak didampingi karena petani tidak sama yang menanam organik dan konvensional, jadi ya mereka tidak akan pernah berhasil karena tidak didampingi. Kecuali kalau pak Rudi dulu jadi anggota kelompok Taseor, sekarang jadi ketua kelompok. Pak Budi itu dulu ketuanya, saya jadikan ketua. Bangun itu ya lama.”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Program ini tidak mumpuni standard pertanian organik. Orientasi pengembangan pertanian organik di desa-desa kawasan di Kota Batu sebagai memperkaya destinasi wisata agro. Pendampingan dari Dinas Pertanian di Desa Sumber Sejahtera juga kurang karena pihak Dinas tidak semuanya berlatarbelakang di bidang pertanian. Proses yang lama penerapan pertanian organik tidak serta-merta terbentuk tetapi ada usaha dan komitmen oleh petani. Petani yang terlena menggunakan bahan kimia disetiap proses tanamnya diutarakan oleh Pak Lukas.

*“Cuma ya itu mereka maunya yang enak. Bikin pupuk setengah mati. Berat-berat ngapain. Pakai pupuk kimia aja. Dan masalahnya adalah mereka gak bisa menjual.”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Lukas pada 22 Februari 2017)

Saat ini saja hasil penjualan pertanian organik yang mahal dengan proses yang sulit terkadang ditambah lagi permintaan dari pasar-pasar eksklusif. Tidak sedikit pula yang mencapai permintaan sayur yang dijual merupakan sayur hasil produk konvensional. Proses petani dalam bertindak curang yakni dengan memilih dan memilah hasil panen pertanian konvensional yang sesuai dengan standar hasil panen pertanian organik. Hal ini juga menjadi beban moral bagi petani apabila mengetahui hal ini merupakan tindakan yang tidak baik.

Bagi petani organik seperti Pak Lukas yang mengelola pertanian organik secara mandiri, meskipun beliau tergabung dalam kelompok tani Taseor. Peraturan terkait pertanian organik ini masih belum berjalan dengan baik. Malahan pemerintah Kota Batu masih belum bisa dikatakan sebagai kota yang “Go Organik”. hal ini seperti seperti yang dituturkan sebagai berikut.

*“sebenarnya masih jauh yaa dibilang “Go Organik” yaa.. ini di Batu masih membentuk kawasan-kawasan organik. pengembangan kawasan pertanian Organik yang dicanangkan Pak Eddy Rumpoko ini tidak memenuhi persyaratann ya, baik dari segi yang diberikan ke petani, terus pupuk organik yang diberikan itu yaa tidak memenuhi standart pupuk organik”* (Hasil wawancara dengan Bapak Lukas, pada 22 Februari 2017)

Dalam setiap proses pertanian petani juga sangat bergantung pada kondisi alam. Ketika musim kemarau petani juga ekstra untuk memberikan perawatan, apabila petani menerapkan sistem pertanian organik petani kesulitan untuk mengatasi hama dan penyakit. Kekhawatiran gagal panen juga menjadi sebab petani melakukan penyemprotan dengan bahan kimia. Dalam prinsip *risk adverse* bahwa kekhawatiran petani akan gagal panen dengan tetap menyemprotkan bahan kimia sebagai usaha untuk menghindari risiko menanggung kerugian biaya operasional

dan pengolahan lahan yang mahal. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Rudi sebagai petani konvensional.

*“kendala dalam pertanian organik ini yakni satu, untuk penanggulangan hama. Kami para petani sudah terbiasa dengan cara yang instan dengan menggunakan bahan kimia sekali pakai hasilnya langsung terasa. Sedangkan organik harus menunggu beberapa tahun dulu. Kedua penanggulangan gulma, sebenarnya kalau untuk organik kan bisa dijadikan pupuk, jadi pendam dalam bedengan tapi kan itu harus sebelumnya di kasih dekomposer. Nah petani kalau sistemnya kayak gitu itu ribet. Jadi kan harus menunggu sisa-sisa gulma itu membusuk. Nah petani kurang sabar?”* (Hasil wawancara dengan Bapak Rudi, pada 3 Maret 2017)

Kesenjangan antara petani organik dan petani konvensional membentuk jurang pemisah karena perbedaan pemahaman dan realitas sosial. Keengganan yang dilakukan petani ini berdasarkan risiko yang dihadapi lebih banyak ketika petani mengkonversi lahannya menjadi pertanian organik dibandingkan dengan pertanian konvensional. Yang paling dirasakan adalah sertifikasi sebagai jaminan mutu kualitas organik membutuhkan proses yang tidak sebentar dan biaya yang mahal. Pertanian organik dengan pasar khusus tidak dimiliki oleh petani karena jaringan pemasaran pertanian organik ini bergantung pada modal sosial petani sehingga pemasaran hasil produk pertanian organik bisa terjalin. Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera masih bisa mentoleransi menerapkan pertanian konvensional dengan hasil yang lebih melimpah dan pasar yang tersedia meskipun penggunaan bahan kimia yang berkelanjutan juga akan berdampak krisis kesuburan tanah.

Hasil panen yang cukup berimplikasi dengan ketersediaan pangan yang terjamin. Akan tetapi ada permainan harga yang tidak stabil dalam pertanian konvensional sehingga harga merosot karena permainan tengkulak. Agar harga

tidak merosot dengan jalan petani menjual hasil pertanian konvensional tersebut langsung pada pasar maupun konsumen secara langsung tanpa perantara dari tengkulak. Meskipun pertanian organik berbeda dengan harga stabil dan tidak ada permainan harga, petani tetap enggan menerapkan pertanian ini. Petani menunjukkan tindakan-tindakan yang berlawanan terhadap peraturan dan kesepakatan dalam kelompok tani.

Tindakan protes tidak dilakukan secara terang-terangan terlebih kepada berbagai pihak yang berkaitan langsung pertanian organik. Protes ini dilakukan secara pasif dengan desas-desus yang dilakukan oleh antar petani karena dihadirkan program “Go Organik” tidak membaca kondisi sosial para petani dan hanya memperhatikan masalah fisik kerusakan struktur tanah. Protes ini seperti mengatakan

*‘emang ono sing tuku lek aku nandur organik?’, ‘wani piro tuku lek aku nandur organik? wani larang a?’, ‘ono tah sing tanggung jawab lek aku nandur organik? lek sukses sampe panen seh gapopo. Lek gagal panen? Susah.’* (‘memang ada yang beli kalau aku menanam organik?’, ‘berani bayar berapa kalau menanam organik? berani mahal gak?’, ‘ada kah yang bertanggung jawab kalau aku menanam organik? kalau sukses sampai panen sih tidak apa-apa. Kalau gagal panen? Kan susah.’).

Secara fisik memang petanian organik menjadi solusi kerusakan tanah karena bahan kimia yang digunakan petani menjadi candu diterapkan pada tanaman dan endapannya menjadi racun pada tanah dan tanaman. Petani konvensional memahami pertanian organik sebagai pertanian yang mahal meskipun biaya operasional jauh lebih murah dibandingkan untuk membeli

bahan-bahan kimia. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Pak Rudi sebagai ketua Kelompok Tani Taseor.

*“Tapi kecenderungan petani, itu pertanian organik itu harus tinggi dari pertanian yang konvensional. Kendalanya seperti itu, kan rata-rata petani ditanya “sampean wani nandur organik?”. ‘wani, tapi yok pengkok dodol e? wani larang a?’. pasti begitu. Seperti itu petani ditanya. Sebenarnya kan tujuan awalnya kan ndak seperti itu, tujuannya kan pertanian organik kan untuk tadi memulihkan kondisi tanah, karena kondisi tanah memperhatikan supaya menekan biaya operasional. Meskipun harga hancur, karena biaya produksi sedikit rendah kita kan ga sempat merugi a. tapi kalau di petani lain nerimanya, pertanian organik harga harus lebih tinggi.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Rudi pada 3 Maret 2017)*

Penerapan pertanian organik juga berimplikasi dengan pola pikir petani dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Melalui peraturan walikota dan terwujud program “Go Organik” sedikit banyak akan mempengaruhi pemikiran petani. Petani yang merasa bahwa terdapat paksaan untuk menerapkan sistem pertanian organik ada juga yang menyatakan bahwa hal ini merupakan investasi untuk anak cucu di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Budi sebagai perangkat Desa Sumber Sejahtera yang sangat mendukung penerapan sistem pertanian organik.

*“Para petani menerima sosialisasi akan kerusakan tanah yang ada dilahan pertanian khususnya di Desa Sumber Sejahtera. Karena sudah beberapa tahun ini tanah hanya diberikan asupan bahan kimia. Bahan-bahan kimia tersebut yang masuk kedalam tanah akan menjadi racun dalam tanah tersebut. Dalam prosesnya, untuk memberikan pemahaman*



kepada para petani memang harus perlahan. Karena ada perubahan pola pikir yang akan dilakukan oleh para petani. Untuk petani di Desa Sumber Sejahtera sendiri sudah hampir rata-rata melakukan pengomposan pada lahannya.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Budi, pada 2 Februari 2017)

Tujuan ini tidak diiringi dengan respon yang baik oleh petani-petani sayur terutama petani sayur di Desa Sumber Sejahtera. Upaya petani melakukan konversi lahan untuk mewujudkan pertanian organik berarti terdapat perubahan pola pikir pada petani disertai dengan tindakan adaptasi yang menyulitkan. Bagi petani yang berkomitmen dan memiliki kemampuan untuk memasarkan hasil produksi pertanian organik ditangkap sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan bagi petani tersebut. Kesulitan pemasaran hasil produksi organik itulah yang menjadi pertimbangan dan keraguan bagi petani-petani sayur untuk mengkonversi lahan pertanian mereka menjadi lahan pertanian organik, disamping itu dibutuhkan perhatian dan perawatan khusus dalam sistem pertanian organik agar mencapai hasil produksi yang baik dengan harga tinggi di pasaran.

Hingga saat ini meskipun petani sayur di Desa Sumber Sejahtera diikat dengan peraturan Walikota untuk menanam organik serta dialirkan bantuan pupuk organik yang diadakan setiap tahun serta bantuan peralatan, petani tetap gigih menggunakan bahan kimia yang diterapkan pada lahan pertanian mereka.

Keengganan petani dalam menerapkan pertanian organik juga tampak dari pengakuan para petani yang sangat mengeluhkan setiap proses pertanian organik.

Petani yang tidak sabar dan tidak telaten meskipun harga pertanian organik yang cenderung stabil. Petani di Desa Sumber Sejahtera berupaya untuk bisa sejahtera

dari penjualan sayur konvensional. Seiring dengan berjalannya waktu nantinya petani konvensional akan berkonversi menjadi petani organik karena pertanian organik menekan biaya produksi.

Pertanian konvensional dengan biaya produksi yang mahal berdampak pada keuntungan petani yang lebih sedikit dibandingkan menerapkan pertanian organik. Saat ini petani-petani Desa Sumber Sejahtera mengiyakan aturan dari pemerintah Kota Batu melalui sosialisasi dan pendampingan dari Dinas Pertanian dan akademisi. Hal ini seperti penuturan bapak Budi.

*“penggunaan bahan-bahan organik memang hasilnya semakin bagus dan tidak mempersoalkan harga karena masih semi organik dan belum full organik. Untuk keuntungan dalam pertanian organik tidak sampai gagal panen. Jadi misalkan katakanlah terserang hama penyakit walaupun ga banyak kita semprot dengan bahan kimia. Kita gak akan gagal panen gitu. Kelemahan kita di harga tadi, harganya masih ngikutin harga pasar”.* (Hasil Wawancara dengan Bapak Budi, pada 2 Februari 2017)

Petani tidak akan khawatir gagal panen dan merugi apabila melalui pengolahan organik tapi untuk perawatan dan penyemprotan masih menggunakan bahan kimia. Dalam konsep resistensi James Scott hal ini disebut sebagai risiko usahatani. Petani-petani menghindari risiko gagal panen apabila mempertahankan melakukan pengolahan dan perawatan tanaman menggunakan bahan kimia. Ketika terjadi gagal panen petani tidak akan bisa melangsungkan hidupnya selama beberapa bulan kedepan harus berhutang kemudian membayarnya di keuntungan hasil tanam berikutnya.

Program “Go Organik” oleh pemerintah Kota Batu ini mendukung gagasan dari walikota Batu. Hegemoni dari pemerintah Kota Batu untuk

melancarkan program. Petani sebagai alat untuk dieksploitasi demi mewujudkan Kota Batu sebagai Kota yang menyuplai pertanian organik hingga Internasional. Petani secara halus dipaksa untuk berkonversi didukung dengan diberikannya insentif sebagai hadiah bagi petani yang menanam organik, bantuan pemasaran tetapi tidak menembus ke seluruh lapisan petani di Kota Batu khususnya petani di Desa Sumber Sejahtera, serta ancaman bagi pemerintah desa kawasan dengan pemotongan dana ADD. Pemaksaan yang dirasakan oleh petani diutarakan oleh Pak Rudi.

*“memang untuk peraturan organik dari pemerintah kota Batu para petani seakan-akan di paksa dan memang ada unsur paksaan untuk menanam secara organik”* (Hasil Wawancara dengan Bapak Rudi, pada 3 Maret 2017)

Petani di kehendaki untuk berkonversi menjadi petani organik. terdapat klaim-klaim dari pemerintah Kota Batu melalui Batu “Go Organik” bahwa Kota Batu akan menyuplai sayur organik hingga mancanegara. Ide ini diajukan oleh gagasan walikota sebagai orang yang paling berpengaruh di Kota Batu dan berada di kelas dominan atau bisa mendominasi. Hal ini juga terwujud dari usaha dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang terus mendukung gagasan dari walikota Batu yakni Bapak Eddy Rumpoko. Secara kondisi fisik untuk mencapai Kota Batu dan mewujudkan Kota Batu sebagai Kota Organik masih sulit, karena petani-petani yang enggan untuk melaksanakan peraturan untuk mengkonversi lahan menjadi lahan organik. Petani sebagai aktor akar rumput yang menjadi alat untuk terwujudnya ide dari walikota Batu dengan ada paksaan secara halus melalui bantuan dan pemberian intensif berupa uang.

Risiko-risiko yang dihadapi petani sayur dalam proses adaptasi untuk berkonversi menjadi organik dialami mulai pengolahan lahan hingga penjualan hasil produk pertanian. Pertanian organik dengan pasar eksklusif membuat petani tidak memiliki pasar. Risiko yang dihadapi petani bilamana tidak tersedianya pasar organik bagi petani-petani pemula atau terbeli dengan harga yang murah maka petani tetap menjadi petani konvensional. Bagi petani sayur di Desa Sumber Sejahtera gagal panen lebih mengerikan dan dianggap sebagai sebuah bencana dari pada harus menanggung kerugian karena tidak mendapatkan keuntungan dari penjualan hasil produk pertanian. Kerugian yang dialami petani ini akibat permainan harga oleh tengkulak untuk dipasarkan. Hal ini berarti bahwa petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya.

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera dalam menerapkan pertanian organik. Petani terbiasa menggunakan pupuk kimia dan pestisida dalam perawatan tanaman untuk mendapatkan keuntungan dan hasil produksi yang maksimal. Bagi petani memulai untuk menanam secara organik berarti para petani harus mulai beradaptasi dengan tanpa memberikan bahan kimia ke dalam tanah. Rangkaian sistem pengolahan tanah yang lebih rumit dibandingkan dengan pertanian konvensional membuat para petani enggan melakukan pertanian organik. Para petani sudah sangat nyaman dalam sistem pertanian konvensional, yang terpenting bagi adalah petani bisa mendapatkan keuntungan.

Komitmen yang rendah dalam menerapkan pertanian organik meskipun harga terjamin adalah petani tidak boleh mengaplikasikan bahan kimia dalam bentuk apapun pada tanaman, baik pupuk, penyemprotan untuk mengatasi hama dan penyakit. Karena apabila hal ini terjadi maka lahan yang telah tersertifikasi akan gugur, padahal proses untuk mendapatkan sertifikat ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan butuh ketelatenan petani. Petani cenderung menghindari risiko-risiko yang akan dihadapi saat menerapkan sistem pertanian organik terlebih pengetahuan yang didapatkan juga masih terbatas.

Proses mencoba menerapkan sistem pertanian organik di lahan pertanian para petani di Desa Sumber Sejahtera hanya ikut-ikutan atas pengaruh oleh rekan-rekan sesama petani. Para petani ingin melakukan pembuktian keberhasilan penerapan sistem pertanian organik di lahan yang telah tersertifikasi organik serta hasil produksi organik yang lebih berkualitas. Sehingga banyak petani di Desa Sumber Sejahtera tertarik untuk mencoba sistem pertanian organik. Akan tetapi petani di Desa Sumber Sejahtera mengatakan proses mencoba dan meniru, sebagai tindakan 'latah' karena penerapan pertanian organik tidak berlangsung lama karena kekhawatiran petani dalam perawatan tanaman yang lebih sulit dan paling utama adalah pemasaran hasil produksi pertanian organik karena pasar yang dimiliki oleh petani di Desa Sumber Sejahtera hanya permintaan hasil produksi pertanian konvensional.

Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera tidak antusias dengan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Batu. Petani juga tidak merasa disejahterakan melalui program ini, padahal tujuan dari program ini adalah

meningkatkan kesejahteraan pada petani. Malahan petani banyak menemui kendala dan masalah yang harus dihindari dengan tidak mengejar keuntungan semata. Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera hanya sebagai salah satu alat untuk mewujudkan gagasan pemimpin daerah. Dalam program ini juga mengarah pada desa wisata organik akan tetapi di Desa Sumber Sejahtera tidak mengalami perkembangan alhasil perkembangan pertanian organik semakin tertinggal dan jauh diperhatikan dengan desa-desa kawasan lainnya.

Tindakan perlawanan tidak selalu terwujud pada tindakan aktif yang cenderung pada aksi fisik dan tampak oleh panca indera. Begitupun dalam analisis tindakan perlawanan yang dilakukan oleh James C. Scott sehingga para petani melakukan perlawanan berlangsung pasif bahkan tidak terlihat. Seringkali tindakan perlawanan yang dilakukan oleh petani tidak tertulis dalam sejarah atau bahkan luput untuk dikupas. Petani menjadi aktor *grassroot* atau aktor akar rumput yang selalu menjadi imbas atas kebijakan yang dibuat oleh aparat di kelas-kelas dominan. Kelas-kelas dominan ini merupakan aktor-aktor yang membuat kebijakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara hampir menindas atau mencekik aktor-aktor akar rumput karena memiliki kekuasaan yang menghegemoni.

Petani di Desa Sumber Sejahtera mengabaikan peraturan yang menghendaki petani untuk melakukan konversi menjadi pertanian organik. Seperti dalam resistensi James C. Scott upaya perlawanan yang dilakukan petani secara pasif dengan mengiyakan apa yang diperintah padahal petani tidak melakukan perintah tersebut sama sekali. Petani di Desa Sumber Sejahtera

mangatakan sedang berproses menuju organik akan tetapi petani sayur tersebut menghindari diri dari upaya perawatan tanaman dengan tidak memberikan asupan bahan kimia sama sekali. Petani sayur di Desa Sumber Sejahtera berupaya untuk mencapai panen maksimal dengan tanpa menghiraukan tekanan dari Program “Go Organik” untuk segera melakukan konversi lahan organik. Realitas yang dialami oleh petani sayur di Desa Sumber Sejahtera bahwa program “Go Organik” tidak berdasarkan kebutuhan petani.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Peneliti mendapatkan penemuan penting dilapangan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh petani-petani di Desa Sumber Sejahtera manakala para petani harus mengkonversi lahan mereka menjadi lahan organik. Resistensi petani pada Program “Go Organik” nampak dari penggunaan bahan kimia yang disepakati bersama antar petani, besarnya biaya dan rumitnya syarat untuk memiliki sertifikasi organik, petani bertindak curang dan tidak adanya wadah pemasaran organik bilamana petani diharuskan menanam secara organik. Tindakan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera yang masih menggunakan bahan kimia dalam perawatan tanaman untuk menanggulangi hama dan penyakit, hal ini dilakukan petani disebabkan oleh kesulitan yang dialami petani dalam menanggulangi serangan hama dan penyakit menggunakan obat perawatan tanaman organik yang dibuat sendiri oleh petani. Petani tidak memiliki waktu untuk membuat obat perawatan tanaman organik meskipun biaya operasional yang jauh lebih murah dibandingkan konvensional, akan tetapi dibutuhkan waktu dan proses yang lebih lama. Petani mengejar hasil panen yang melimpah agar mencapai keuntungan dengan terbantuan oleh penyemprotan bahan kimia pada tanaman termasuk juga pada pengaplikasian pupuk.

Pemerintah Kota Batu sebagai pihak yang mencanangkan program juga mengalirkan bantuan pupuk organik, akan tetapi kualitas dari pupuk organik ini



tidak sebaik pupuk yang dibuat sendiri oleh petani. Pupuk organik bantuan dari pemerintah Kota Batu tidak diaplikasikan petani pada lahan organik, melainkan pada lahan-lahan pertanian konvensional. Petani berpikir penerapan pertanian organik yang tidak optimal dianggap sia-sia terlebih harus mengantongi sertifikasi organik. Petani tidak sanggup membayar biaya sertifikasi organik yang mahal sebagai jaminan mutu produk organik. Aksi curang dilakukan petani demi mencapai keuntungan dengan melabelkan produk sayur konvensional sebagai produk organik untuk memenuhi permintaan produk sayur organik, aksi ini dilakukan karena petani yang sadar akan kesulitan pemasaran produk organik.

Petani organik pemula membutuhkan pendampingan dan wadah untuk dibantu teknik penerapan sistem pertanian organik serta pemasaran dari hasil panen. Akan tetapi petani konvensional di Desa Sumber Sejahtera tidak mendapatkan hal tersebut sehingga menghindari sistem pertanian organik karena penerapan sistem pertanian organik yang sulit serta tidak dimilikinya pasar untuk menjual produk organik. Petani sebagai pihak yang menerima imbas atas kebijakan yang ditetapkan oleh kewenangan yang dimiliki penguasa. Hal ini sesuai dengan gagasan James C. Scott pada resistensi petani. Petani akan menghindari risiko-risiko yang mengancam kemapanannya serta tidak hanya berorientasi mengambil keuntungan.

Petani tidak bisa melawan secara nyata dengan melakukan aksi-aksi menyerang penguasa atas kebijakan yang diterapkan. Petani sebagai pihak yang marginal akan kalah atas kelas-kelas dominan yang lebih menguasai. Petani bukanlah pihak yang marginal yang bodoh, tetapi petani melakukan perlawanan

pasif dengan kesadaran kolektif dengan kesepakatan bersama yang terjalin antar petani. Petani di Desa Sumber Sejahtera menunjukkan hal ini dengan kesepakatan bersama tetap menggunakan bahan kimia dan mengatakan bahwa mereka mengarah pada pertanian organik dengan melakukan pengolahan secara organik.

Petani menghindari diri dari tuntutan peraturan dengan mengatakan sistem pertanian yang dilakukan sebagai sistem pertanian semi organik sebagai proses menuju pertanian organik.

Penelitian mengenai resistensi petani sayur di Desa Sumber Sejahtera pada program “Go Organik” berimplikasi pada program “Go Organik” yang menjadi solusi atas penurunan kualitas tanah dan krisis hara, tetapi juga harus membaca kondisi petani. Program “Go Organik” tidak hanya mendukung penelitian-penelitian yang mengarah pada pernyataan menurunnya kualitas tanah sehingga mengimbaskan kesalahan penggunaan bahan kimia kepada petani, seakan-akan petani harus bertanggungjawab atas penggunaan bahan kimia yang berlangsung sejak tahun 1960an. Hadirnya program tersebut berdasarkan gagasan penguasa dan menjadi program yang *top down* karena kewenangan penguasa yang lebih tinggi di Kota Batu mampu mempengaruhi institusi-institusi dibawahnya termasuk Dinas Pertanian dan Kehutanan, desa-desa kawasan di Kota Batu, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan petani. Petani harus beradaptasi dengan proses sistem pertanian yang baru, sehingga banyak masalah-masalah sebagai risiko yang harus dihadapi petani. Pembuatan program tidak dibuat hanya baik secara aspek fisik, melainkan program harus membawa dampak positif bagi petani.

Dalam penelitian ini peneliti membangun proposisi awal atau proposisi sementara Proposisi awal yang dibangun oleh peneliti

- *pertama*, program “Go Organik” merupakan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Batu dengan tujuan memperbaiki struktur tanah melalui upaya mengubah pertanian konvensional menjadi pertanian organik serta ada perbaikan nasib bagi petani sayur khususnya di Desa Sumber Sejahtera melalui peningkatan kesejahteraan
- *kedua*, program ini tidak didasarkan pada kebutuhan petani melainkan ide dari pemimpin daerah untuk pengembangan desa Wisata petik sayur organik

Berdasarkan data empiris di lapangan tindakan resistensi yang dilakukan petani sayur di Desa Sumber Sejahtera menolak penerapan sistem pertanian organik diantaranya:

- Petani masih mengaplikasikan bahan kimia pada lahan pertanian  
Petani menghindari resiko-resiko yang mengancam kemapanannya menjadi petani. Orientasi mampu menjual produk pertaniannya dan bisa mendapatkan keuntungan. Sedangkan produk organik tidak bisa secara mudah dipasarkan karena pasar produk organik yang menembus kelas eksklusif sedangkan pemasaran produk konvensional sudah tersedia.
- Petani memalsukan pelabelan produk organik

Pemalsuan produk konvensional menjadi produk organik sebagai salah satu wujud tindakan resistensi yang dilakukan oleh petani atas imbas kebijakan yang diterimanya. Pemalsuan pelabelan produk tersebut disampaikan oleh petani bahwa mereka sedang memproduksi produk organik padahal mereka sedang melakukan tindakan tipu-menipu yang disepakati secara kolektif oleh antar petani sayur di Desa Sumberejo

- Petani tidak merespon bantuan pertanian organik

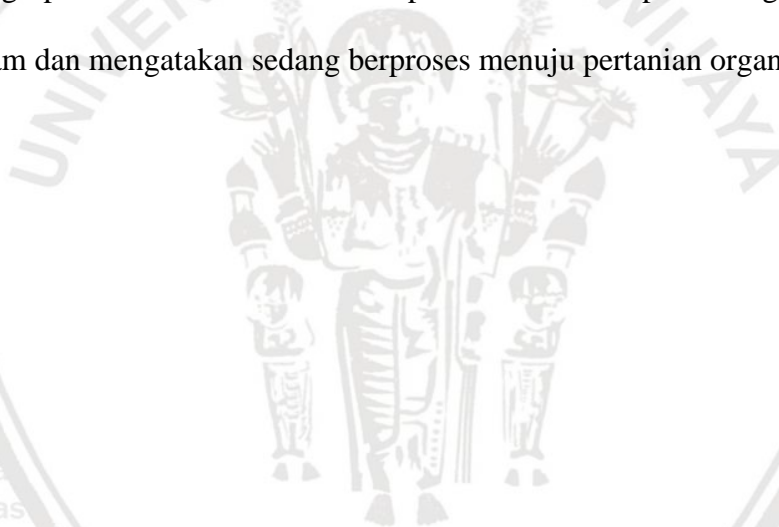
Bantuan yang dialirkan dari pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian demi mewujudkan Program “Go Organik” akan tetapi bantuan yang diterima tidak diterapkan pada lahan organik melainkan pada lahan mereka yang merupakan lahan konvensional

- Petani mengabaikan penerapan pertanian organik

Ketimpangan yang dialami antara petani pemula (*peasant*) dan petani yang sudah berdaya (*farmer*) membuat *peasant* semakin enggan menerapkan sistem pertanian organik. Petani tidak mengindahkan peraturan meskipun sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Batu dalam Perwali Nomor 22 Tahun 2014 tapi ketika ditanya petani akan menjawab sedang berproses menuju organik dan menjalankan sistem pertanian semi organik.

Program “Go Organik” bertujuan untuk mewujudkan pertanian berbasis organik yang bisa menyuplai hingga ke mancanegara. Program ini bertujuan baik untuk memperbaiki struktur tanah tetapi terdapat maksud lain yang mengarah

pada keuntungan yang didapatkan oleh penguasa, sedangkan petani sebagai alat mewujudkan program tersebut demi mencapai keuntungan. Akan tetapi program yang tidak berdasarkan kebutuhan petani tidak mengubah nasib petani menjadi lebih baik, justru petani mendapat tekanan dengan syarat-syarat dan kecakapan yang harus dipenuhi untuk mewujudkan pertanian organik. Petani juga harus mengeluarkan biaya yang mahal untuk mendapatkan sertifikasi penjamin mutu produk organik. Kendala yang dihadapi petani membuat petani enggan menerapkan program "Go Organik" dan tidak menanam secara pertanian organik, sehingga petani melakukan tindakan penolakan secara pasif dengan mengiyakan program dan mengatakan sedang berproses menuju pertanian organik.



## 6.2 Saran

### 6.2.1 Saran Praktis

Saran yang disampaikan berikut ini kepada pemerintah Kota Batu yang hanya fokus pada petani (*farmer*), kelompok tani dan gapoktan yang turut menyukseskan program “Go Organik”. Dibutuhkan peranan dari pemerintah Kota Batu dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu untuk pemeratakan sosialisasi dan bantuan pemasaran melalui BWR kepada seluruh desa-desa kawasan organik untuk mempermudah petani (*peasant*). Serta bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk turut melakukan pendampingan pertanian organik secara optimal tidak hanya mengkosok hasil akhir petani tanpa mengikuti proses yang dilakukan petani. Mewujudkan program tidak demi kepentingan pihak-pihak yang berkuasa dalam lingkup pemerintahan dan demi mewujudkan desa wisata. Tetapi pemerintah juga harus memperhatikan kondisi sosial petani yang harus beradaptasi secara sosial yang berkaitan dengan biaya operasional, jaringan di bidang pertanian, dan terutama adalah pemasaran dan petani yang harus beradaptasi secara fisik menghadapi kondisi lahan yang berbeda.

### 6.2.2 Saran Akademis

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam waktu. Peneliti hanya mempunyai waktu singkat untuk menggali data lapangan baik dalam hal metode yang digunakan peneliti dan juga teori yang digunakan. Esensi penelitian ini membahas tentang petani sebagai aktor akar rumput untuk memperjuangkan haknya sebagai petani atas imbas kebijakan yang diterimanya. Penelitian ini melihat relasi

aktor-aktor yang menghegemoni dengan cara menindas petani melalui program yang dicanangkan pemerintah dengan dalih bertujuan untuk mensejahterahkan petani. Tindakan memperjuangkan kelas dengan melakukan perlawanan terkemas dalam teori resistensi dari James C. Scott yang fokus pada perlawanan yang dilakukan oleh petani. Maka dari itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa membahas hal lain lebih mendalam terhadap suatu permasalahan terkait dengan aktor *grass root* yang selalu menjadi pihak yang menerima imbas kebijakan kelas-kelas dominan







## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corbin, A. S. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Scott, J. C. (1990). *Dominations and the Art of Resistance*. New Haven and London: Yale University Press.
- Scott, J. C. (1989). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-orang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (1985). *Weapon of the Weak*. New Haven dan London: Yale University.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R. (2002). *Penerapan Pertanian Organik Pemasarakatan dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutanto, R. (2002). *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif fan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahrum, S. d. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

### **Skripsi**

Attamimi, L. A. (2014). *Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya (Studi Deskriptif Resistensi Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya Terhadap Pembangunan Tol Tengah Kota Surabaya)*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Pamungkas, K. P. (2016). *Resistensi Masyarakat Terhadap Pemerintah Daerah (Studi di Desa Wisata Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.

Wahyuningsih, T. (2016). *Peran Modal Sosial yang Terbangun antara Kelompok Wisata Petik Apel Mandiri dengan Kelompok Tani Bumijaya dalam Peningkatan Pelaku Usaha Wisata di Dusun Banaran Desa Bumiaji Kota Batu*. Malang: Universitas Brawijaya.

Yuwono, A. E. (2010). *Resistensi Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Perpustakaan Unnes, 19.

### **Jurnal dan Internet**

Amiruddin, L. (2012). *Lingkar Kuasa Kehidupan Komunitas Pemulung Pandesari Kota Malang*. *Kawistara*, Vol. 2, No. 2: 178-190.

Fadlina, I. M., Supriyono, B., & Soeaidy, S. (2013). *Perencanaan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. *J-PAL*, Vol. 4, No. 1, 53.

Fanslow, G. (2007). *Prosperity, Pollution, and The Green Revolution*. *Rice Today* Vol. 6 No. 1, 34-39.

Harianto. (2007). *Peranan Pertanian dalam Ekonomi Perdesaan*. *Pusat Studi Pertanian dan Perdesaan, Institut Pertanian Bogor*.

Jailani, M. S. (2013). *Ragam Penelitian Qualitative*. *Edu-Bio*; Vol. 4, 43.

Mayrowani, H. (2012). *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.

Sadono, D. (2008). *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. *ISSN IPB 1858-2664 Vol. 4 No.1*, 65-72.

Sulaeman, D. (2008). Mengenal Sistem Pangan Organik Indonesia. *Subdit Pengelolaan Lingkungan, Dit. Pengolahan Hasil Pertanian, Ditjen PPHP-Deptan* , 1.

Tjitropranoto, P. (2003). Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan . *IPB Press*.



LAMPIRAN



Gambar 1 Bantuan Pupuk organik yang terdistribusi  
(Sumber: hasil dokumentasi peneliti)



Gambar 2 Lahan pertanian organik  
(Sumber: hasil dokumentasi peneliti)



Gambar 3 Proses pengolahan organik di Lahan milik Bapak Lukas  
(Sumber: hasil dokumentasi peneliti)



Gambar 4 Bazar produk Organik di Balai Among Tani Kota Batu  
(Sumber: hasil dokumentasi peneliti)



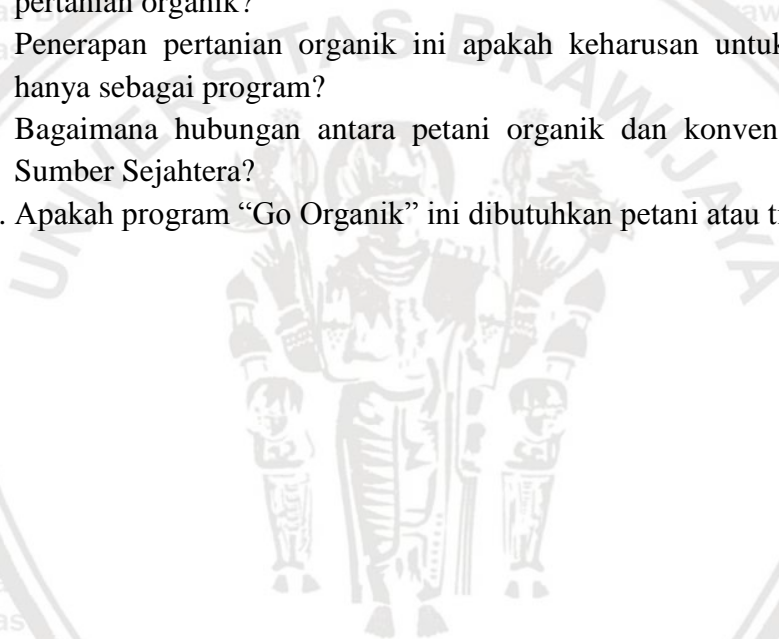
Gambar 5 Harga jual produk organik di Bazar Among Tani  
(Sumber: hasil dokumentasi peneliti)

**Guide Interview (untuk Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu)**

1. Sejak kapan peraturan mengenai program “Go Organik” ini dibuat?
2. Bagaimana kaitan dengan agenda nasional sejak masa kepemimpinan presiden SBY mengingat saat ini sudah berbeda pemimpin?
3. Apa yang melatarbelakangi hadirnya program “Go Organik”?
4. Mengapa peraturan ini dibuat?
5. Siapa sajakan sasaran program “Go Organik”?
6. Petani yang seperti apakah? Seluruh petani di Kota Batu atau hanya di desa kawasan?
7. Apakah penerapan program ini dilaksanakan diseluruh pertanian di Kota Batu?
8. Apakah ini hanya sebagai program atautkah memang sebagai keharusan?
9. Apakah peraturan ini diterapkan berdasarkan kebutuhan petani?
10. Bagaimana respon petani dalam penerapan program “Go Organik”?
11. Bagaimana penerapannya?
12. Adakah syarat untuk menjadi petani organik?
13. Bagaimana dengan syarat untuk menjadi petani yang harus memiliki sertifikasi organik seharga minimal Rp 25.000.000?
14. Bagaimana penerapan pertanian organik yang ditanam di tanah khas desa?
15. Bagaimana peraturan pertanian organik dalam perwali dan tujuan dari program “Go Organik”?
16. Kemana arah kebijakan program “Go Organik” yang diatur dalam peraturan walikota?

**Guide Interview (untuk pihak Desa Sumber Sejahtera)**

1. Bagaimana penerapan pertanian organik di Desa Sumber Sejahtera?
2. Siapa saja petani yang berperan aktif dalam sistem pertanian organik?
3. Adakah petani yang masih menggunakan bahan kimia dalam perawatan tanaman?
4. Seperti apa perintah peraturan Go Organik itu dari pemerintah Kota Batu ke Desa Sumber Sejahtera?
5. Bagaimana peran desa melihat sistem pemasaran pertanian organik yang mahal menjadi keluhan petani?
6. Sebagai desa percontohan itu lahannya itu di lahan siapa?
7. Adakah peraturan yang mengancam desa apabila tidak menerapkan sistem pertanian organik?
8. Penerapan pertanian organik ini apakah keharusan untuk ditanam atau hanya sebagai program?
9. Bagaimana hubungan antara petani organik dan konvensional di Desa Sumber Sejahtera?
10. Apakah program “Go Organik” ini dibutuhkan petani atau tidak?





**Guide interview (untuk Petani)**

1. Masih bolehkah menggunakan pertanian konvensional dengan bahan kimia?
2. Bagaimana menurut anda mengenai pertanian organik?
3. Bagaimana menurut anda peraturan yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu terkait pertanian organik?
4. Adakah syarat-syarat untuk menjadi petani organik?
5. Adakah paksaan untuk menanam tanaman organik?
6. Bagaimana dengan proses untuk menjadi petani organik yang harus memiliki sertifikasi organik?
7. Bagaimana anda sebagai petani menerapkan peraturan tersebut?
8. Adakah kesulitan dalam menerapkan dan mengubah sistem pertanian?
9. Bagaimana dampak pada petani dengan adanya perubahan sistem pertanian menjadi organik?
10. Adakah yang menaungi baik dari pemerintah Kota Batu ketika petani mengalami kesulitan?
11. Adakah bantuan dari pemerintah Kota Batu dalam mengatasi permasalahan pertanian organik?
12. Bagaimana sikap pemerintah Kota Batu saat petani mengalami kesulitan?
13. Bagaimana pemantauan dari pihak Dinas Pertanian?
14. Adakah sikap atau tindakan yang dilakukan petani dalam menyelesaikan masalah terkait pertanian organik?
15. Bagaimana koordinasi dengan antar petani di dalam kelompok tani?
16. Adakah kesepakatan-kesepakatan yang disepakati untuk menghadapi pertanian organik?
17. Apa yang dilakukan petani ketika petani mengeluhkan penerapan sistem pertanian organik?
18. Bagaimana penjualan hasil produk pertanian baik konvensional maupun organik?
19. Bagaimana perkembangan desa wisata organik sesuai dengan gagasan yang diusung pemerintah Kota Batu?
20. Adakah petani organik yang sukses membantu petani konvensional atau petani organik pemula agar pertanian organik dapat terwujud?

**Analisis penjadwalan pola****Keterangan:**

Sr (kutipan wawancara dengan Bapak Suryo)

H (kutipan wawancara dengan Bapak Suhendri)

- L (kutipan wawancara dengan Bapak Lukas)
- KK (kutipan wawancara dengan Bapak Kukuh)
- Sw (kutipan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni)
- N (kutipan wawancara dengan Ibu Niken)

Pertanian organik di Kota Batu	Deskripsi wawancara
Arah kebijakan	<p><b>Sw:</b> kota batu kan pemerintah daerah ya, memang ada kebijakan atau himbauan dari tingkat nasional. Tapi pemerintah daerah juga memiliki otonomi sendiri. Dan disini program visi misi walikota batu sebagai sentra pertanian organik. Dengan visi berbasis pariwisata internasional. Jika dikaitkan dengan agenda nasional sebenarnya hal ini lebih kepada agenda daerah. Akan tetapi dari daerah tersebut sudah mendukung kebijakan dan ketentuan yang ada di nasional. Sedangkan pemerintah daerah sendiri yang menyesuaikan dengan potensi yang ada di wilayah masing-masing daerah. pertama, untuk memperbaiki tanah di kota batu karena terlalu lama petani itu memakai pestisida. Terlebih isu pemanasan global yang memprihatinkan kondisi bumi. Kalau kita tidak segera bertindak akan dikhawatirkan kondisinya akan semakin parah dan rusak. Dari segi produksi juga memang ada kerusakan lahan, perubahan iklim sehingga terjadi penurunan produktivitas. Contoh konkritnya adalah kondisi apel yang dulunya besar-besar sekarang kecil-kecil. Selain itu juga dari segi kesehatan juga mengarah pada hasil pertanian yang lebih sehat. Pertanian organik di kota batu ini tidak lain adalah mendukung visi misi walikota melalui peningkatan kualitas lahan, kemudian petani lebih hidup kembali ke alam. Sedangkan untuk pengembangan wisata juga menjadi arah kebijakan ini. Kita juga sudah memiliki brand organik, misalakan wisatawan yang datang ke batu tidak lagi khawatir sayur yang mereka beli mengandung pestisida. Dan yang paling</p>



	<p>penting dalam pertanian organik ini adalah mengenai sertifikasi organik.</p> <p><b>N:</b> pertanian organik di kota batu sendiri fokus pada permintaan lokal agar lebih stabil, dan masih belum mengutamakan ekspor. Arah pertanian organik ini juga selain untuk meningkatkan kualitas tanah juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebagai goal akhirnya. Karena dengan lingkungan jadi lebih baik dan aman serta harga jual pertanian organik yang relatif tinggi dengan pemasaran yang pasti. Dengan keamanan pangan yang baik karena terhindar dari efek pestisida yang sangat tidak baik untuk kesehatan.</p>
<p>Perhatian khusus untuk tanaman organik</p>	<p><b>Sr:</b> dalam penerapan pertanian organik proses penanganannya berbeda dengan pertanian pada umumnya sudah berkembang sebelum program go organik itu ada. Dibutuhkan perhatian khusus yang berbeda dibandingkan pertanian konvensional, misalkan ada parameternya, airnya bagaimana, air tersebut mengalir seperti apa, pupuk organiknya. Berbeda lagi dengan pertanian semi organik, sehingga ada kemungkinan lama-lama pertanian konvensional akan ditinggalkan jika pertanian organik ini sukses.</p> <p><b>H:</b> baru hal itu bisa di katakan organik, baik pengolahan, perawatan itu memang benar-benar organik</p> <p><b>KK:</b> akhirnya di Desa Sumber Sejahtera sebagian besar petani untuk pengelolaan lahannya itu tiap mau ditanami, mau di olah di beri pupuk organik padat itu. Kan sebenarnya untuk tanaman organik itu kan terutama masalah lahan, kan perlu kalau istilah akademisnya mbak lebih paham dinaikkan kadar ph nya</p> <p><b>L:</b> gak sama dengan pertanian lainnya ini cara pengolahannya seperti itu, semua gulma gak dibuang dan gak di bakar. Gulma itu harus dimasukkan ke dalam tanah supaya (biodeskrit, activity) supaya bakteri dalam tanah itu bisa hidup. Begitupun batang-batang tanaman itu harus</p>

	<p>dimasukkan ke dalam tanah. Karena itu titipan tuhan, bukan masalah bagi pertanian organik itu titipan tuhan, menitipkan nutrisi di gulma nah gulma ini gak boleh di buang. Drainasinya harus dibikin yaa.. Kalau kayak gini yang harus terbangun adalah ekosistem yang bagus. Nah terus bagaimana kita bisa memanggil musuh yang ada didalam situ (nunjuk hutan bambu), musuh alami itu predator, baik bakteri, mikrobiologi, maupun serangga, hama dan penyakit. Itu ada musuhnya sendiri, kamu pasti pernah lihat belalang sembah yang ada kakinya panjang itu</p>
<p>Antusias pada pertanian organik</p>	<p><b>Sr:</b> program go organik merupakan program dari pemerintah kota batu yang diturunkan ke desa dan kelurahan terpilih di kota batu. Kebanyakan mensupport dan mendukung adanya go organik.</p> <p><b>N:</b> banyak para petani yang berniat, mau ataupun sudah dan menanam organik. Yang menyadari akan kebaikan organik juga sudah banyak. Program yang dicanangkan oleh walikota batu ini bagus sekali.</p> <p><b>H:</b> jika melihat hasil pertanian dilahan saya, untuk tanaman cabai merah bisa dikatakan paling bagus di Desa Sumber Sejahtera. Saya yakin, pertanian organik ini memang sangat bagus. Meskipun berbicara pertanian organik ini berarti berbicara mengenai sertifikasi dengan biaya yang mahal. Akan tetapi saya sudah membuktikan dilahan saya sendiri dengan menerapkan satu kali pengolahan lahan, nantinya akan saya bisa memanen hingga enam kali dnegan item yang berbeda. Sistem pertanian organik ini memang bagus dan termasuk memuaskan. Untuk tanaman seledri saja saya mulai menanam pada bulan juli 2016 sudah tujuh bulan inipun juga belum habis. Saat ini tujuan kita untuk memperbaiki struktur tanah dan hal ini berdampak pada peningkatan unsur haranya dan baik. Karena ada penambahan dan pemberian asupan nutrisi ke tanah dengan bahan-bahan organik. Pemberian asupan nutrisi ini diberikan terus menerus agar lebih mudah menerapkan pertanian organik. Ketika</p>



	<p>tanaman sehat, tanaman tidak akan mudah terserang penyakit. Dan harga sayur organik ini diatas rata-rata sayur konvensional</p> <p><b>L:</b> iyaa.. Kita kemarin juga (nampok kota) bikin video bagaimana mengolah lahan, memasukkan gulma kedalam tanah, terus kita bagaimana kita setengah jadi begini terus kita kasih pupuk ditambah dengan kapur ya kalsium biar ph nya naik. Kita ukur, berapa sebelumnya ya berapa sesudahnya sampai bisa mencapai 6 ph nya. Jadi gak main-main. Bagaimana cara membuat kolonisasi atau konservasi musuh alami ini tinggal disini. Jadi yang diolah ini pinggirnya dulu, bukan tengahnya. Pinggirnya dulu yang ditanami, baru tengahnya. Pinggirnya dulu, baru tanaman utamanya. Tujuannya untuk melindungi tanaman utama secara alami. Kalau populasinya tinggi baru kita menggunakan pesitida nabati. Pestisida yang dibuat dari tanaman. Terus bio pestisida, yang dari bakteri, dari jamur. Ini tidak boleh pakai pake pupuk dan pestisida kimia</p>
<p>Pola pikir petani</p>	<p><b>H:</b> kalau untuk pertanian organik tidak ada paksaan dari pihak manapun. Akan tetapi para petani menerima sosialisasi akan kerusakan tanah yang ada dilahan pertanian khususnya di Desa Sumber Sejahtera. Karena sudah beberapa tahun ini tanah hanya diberikan asupan bahan kimia. Bahan-bahan kimia tersebut yang masuk kedalam tanah akan menjadi racun dalam tanah tersebut. Dalam prosesnya, untuk memberikan pemahaman kepada para petani memang harus perlahan. Karena ada perubahan pola pikir yang akan dilakukan oleh para petani. Untuk petani di Desa Sumber Sejahtera sendiri sudah hampir rata-rata melakukan pengomposan pada lahannya.</p> <p><b>Sr:</b> sebenarnya berkaitan dengan program bukan berbicara mengenai program yang dibutuhkan petani atau tidak, hal ini berbeda dengan kebutuhan sehari-hari. Hal ini hanya mengenai perubahan pola pikir atau main set. Bagaimana</p>



	<p>para petani merubaha sistem pertanian konvensional dengan kekuatan penanganan kimia itu berubah jadi kekuatan yang lebih alamiah. Dan banyak dengan pupuk yang digunakan petani organik kita. Itu hanya mainset saja. Bagaimana upaya petani untuk mewujudkan pertanian organik.</p> <p><b>N:</b> berkaitan dengan bagaimana petani yang menjual hasil pertanian semi organik, berarti petani sudah sadar akan keamanan pangan tetapi masih memasarkan di pasar tradisional, biasanya petani tersebut masih belum bisa mensertifikatkan lahan mereka karena lahan mereka masih tergolong lahan konversi.</p> <p><b>L:</b> bagaimana kepercayaan, bagaimana merubah cara sudut pandang ya berbeda. Kalau dengan petani konvensional ya berbeda pengolahannya. Kalau organik ya seperti ini, karena organik itu merupakan sistem pertanian yang terencana dan dikerjakan secara sistematis. Supaya dikemudian hari tidak terjadi apa masalah</p>
<p>Latar belakang menanam organik</p>	<p><b>L:</b> pak Lukas menanam organik sejak tahun 2003. Pak Lukas membaca penelitian mengenai pertanian konvensional yang mana petani terus menerus dirugikan. Petani semakin dimiskinkan dan banyak tanah yang dijual. Terdapat penelitian yang menunjukkan alasan para petani diharuskan untuk membeli pupuk kimia dan pestisida setiap harinya hingga bertahun-tahun sampai harganya terus melonjak. Sedangkan subsidi dari pemerintah lama-lama terus dikurangi. Pemakaian pupuk kimia ini lama-lama seperti menggunakan narkoba yang berefek pada kecanduan. Hal ini berdampak pada kondisi tanah yang kian lama akan kian rusak. Tanah yang sehat minimal mengandung 3-5% bahan organik. Kalau tidak ada organiknya ya omongkosong. Di amerika juga demikian.</p> <p><b>KK:</b> penggunaan bahan kimia dalam sistem pertanian konvensional yang dilakukan oleh para petani di Desa Sumber Sejahtera menjadi salah satu penyebab kemunculan sistem pertanian organik di</p>

	<p>Desa Sumber Sejahtera yang dipelopori oleh pak Lukas. Pada tahun sekitar 1990 tanahnya masih sangat subur, dan Desa Sumber Sejahtera menjadi sentra tanaman bawang merah dan putih. Pemakaian pupuk anorganiknya dilakukan secara besar-besaran dan setelah tanaman bawang tersebut kalah dengan produk impor, para petani kemudian beralih ke tanaman sayur-mayur seperti selendri, sawi, bawang pre. Tanaman selendri ini menjadi tolok ukur usia tanamannya. Kalau selendri dulu usianya bisa sampai satu tahun, sekarang sekitar usia 3-4bulan sudah habis. Belajar dari permasalahan tersebut maka digagaslah pertanian organik. Kemudian dilakukan sosialisasi dan mengundang para pakar dibidang pertanian. Petani yang lath mau mencoba mengikuti bertani secara organik dengan memberikan asupan pupuk organik.</p>
<p>Keberlanjutan program pertanian organik</p>	<p><b>Sw:</b> kebijakan program go organik ini kan dicanangkan oleh walikota batu ya, sedangkan masa jabatan walikota saat ini eddy rumpoko akan segera berakhir. Untuk keberlanjutan program go organik ini tergantung bagaimana bagaimana walikota baru yang terpilih. Program go organik ini kan berkaitan dengan rpjmd sehingga walikota baru yang terpilih pun harus membuat rpjmd yang baru. Semua tergantung kebijakan pemeirntah. Program ini akan dipertimbangkan karena sudah beberapa tahun dilaksanakan. Keberlanjutan program ini biasanya akan terus ada, programnya pun akan tetap dijalankan.</p> <p><b>Sr:</b> bagi para petani yang telah mendapatkan reward atau hadiah berupa uang karena telah menanam organik yang diberikan walikota langsung maupun dari dinas pertanian, petani tersebut ada yang mengkonsumsinya sendiri hasil produksi ada pula yang dijual. Untuk selanjutnya karena sudah mendapatkan reward menanam organik tidak tahu, mereka mengolah lahan pertanian mereka dengan sistem pertanian yang bagaimana.</p>
<p>Hasil produk organik</p>	<p><b>Sr:</b> hasil pertanian organik ini berkaitan dengan capaian. Kalau organik melalui proses yang lama berbeda dengan pertanian konvensional, misalkan</p>

	<p>dari aspek kesehatannya. Organik tentu lebih sehat tanpa menggunakan bahan kimia dengan proses yang perlahan.</p> <p><b>N:</b> untuk hasil produk organik ini memiliki dua output, ada hasil panen segar dan hasil panen olahan. Biasanya untuk dinas pertanian sendiri ada beberapa apa yang disebut poktan atau gapoktan yang mana ada pembagian kerja yakni bergerak dibagian pengolahan pangan sebagian lagi ada yang di pertanian. Dan sebagian besar untuk yang bergerak dibidang pertanian merupakan binaan dari pihak dinas pertanian.</p>
<p>Item produk pertanian</p>	<p><b>H:</b> disini ada 12 kelompok tani, dalam satu kelompok tani mungkin sekitar ada 22 item. Yang ditanam juga campuran, ada cabai merah, seledri, jenis salad-saladan andewi, sawi-sawian, seperti pakcoy, sawi daging, sawi putih, kaelan, brokoli atau bunga kol, kubis, tomat, dan yang dominan disini petani menanam seledri.</p> <p><b>N:</b> untuk item produk setiap desa berbeda ya, misalkan didesa ini menanam cabai, desa sana tomat. Sehingga tidak terjadi overlap dan tidak menyebabkan harga jatuh.</p> <p><b>Sr:</b> setiap desa, seperti Sumber Sejahtera, ataupun desa-desa yang berbatasan dengan Desa Sumber Sejahtera seperti desa gunungsari, pesanggrahan, pasti memiliki masing-masing produk unggulannya. Kalau di Desa Sumber Sejahtera ya seledri, kemudian disusul dengan sayur andewi semacam salad, dan sawi-sawian.</p>

<p><b>Rendahnya komitmen petani menanam organik</b></p>	<p><b>Deskripsi wawancara</b></p>
<p>Mempertahankan komitmen yang sulit</p>	<p><b>H:</b> jadi arah pertanian kita di Desa Sumber Sejahtera ini ke organik. Kalau untuk pertanian memang rata-rata petani di Desa Sumber Sejahtera masih berproses menuju organik. Hampir semua petani itu 'latah'. Hanya mencoba-coba, jika dia mampu dan</p>



bisa mendatangkan keuntungan yang besar ya mereka akan pakai terus. Petani-petani itu melihat bagaimana keberhasilan rekan petani lainnya. Jika memang terbukti berhasil mereka akan mengikuti menanam secara organik, kalau tidak ya kembali ke konvensional. Saat ini saya menggunakan pupuk kandang, untuk memperbaiki struktur tanah. Tapi penyemprotan saya masih pakai kimia. Jadi kesuburan tanah masih belum full dan kelola secara organik. Karena ada kendala terkait dengan pemasaran sehingga petani mengatur kontinuitas menanam organik. Disini masih banyak yang konvensional, tapi arah menuju organik jika dipersentasikan ya bisa 70%. Kalau kita sudah mengolah pertanian secara organik. Terus hasilnya bagus secara otomatis mereka akan mulai mengikuti. Sekarang yang mulai diikuti itu aplikasi pupuk kandang itu, hampir sudah semuanya mengikuti. kalau organik itu harganya memang bagus, jauh diatas rata-rata harga sayuran yang konvensional, kelemahannya jika terserang hama penyakit dengan kondisi yang sedarurat apapun tetap itu tidak boleh di semprot bahan kimia. Karena itu nanti akan menggugurkan sertifikasi yang sudah dipunyai. Sekali disemprot bahan kimia, sertifikat itu akan gugur.

**Sr:** desa sudah berupaya untuk memfasilitasi petani menanam organik. Ada jalan bagi petani untuk menanam organik. Baik petani yang tergabung dalam kelompok maupun petani-petani yang menanam di pekarangan rumah mereka. Melalui bantuan pupuk organik ada upaya bagi para petani untuk mewujudkan pertanian organik. Bagi desa maupun kelurahan yang mempunyai lahan pasti menggunakan lahannya untuk

berproses didalam organik.

**N:** kita dari dinas pertanian menyalurkan bantuan pada para petani yang mau menanam organik melalui link dan klini kerjasama melalui online di bwr, kemudian. Dengan kebaikan-kebaikan sistem pertanian organik dinas pertanian berupaya menegaskan memberikan pemahaman dan masukan bagi para petani, salah satu caranya adalah dengan memberikan bantuan sertifikasi.

**Sw:** pihak dinas pertanian sedang melakukan kerjasama dalam program ini untuk membiayai sertifikasi ini agar pertanian organik ini tetap berjalan.

**L:** ini tidak boleh pakai pake pupuk dan pestisida kimia. Jadi komitmen kita itu harus benar. Makanya kalau mereka itu nanam organik tapi tidak punya komitmen, hm bohong. 'saya nanam sekian hektar pak, organik'. Tapi tidak ada bagaimana mereka membangun konservasi lahan yang baik. Bagaimana membangun konservasi musuh alami, gak mungkin. Bohong. Mereka tidak akan mungkin mengendalikan hama dan penyakit. Mereka akan dalam suatu ambang batas ekonomi mereka akan pakai pupuk kimia. Pasti pake pestisida, 'saya semi pak' gak ada semi itu. Organik itu gak boleh pakai itu semua bahan kimia. ya seperti pak Kukuh itu, ketua kelompok tani organik tapi tidak menanam organik

Jaminan kualitas organik	Deskripsi wawancara
Sertifikasi organik	<b>H:</b> berbicara mengenai organik, semua cara pengelolaan lahan dan perawatan tanaman itu memang benar-benar organik. Dan ketika menjual produk ini, ada jaminan harganya



	<p>atau tidak?. Dan ketika menjual produk organik itu kan konsumen meminta jaminan, apakah benar sayur yang dibelinya itu organik. Jaminan itu ya melalui sertifikat.</p> <p><b>L:</b> oh ini dulu sudah disertifikasi. Yang disertifikasi itu lahannya. Bukan tanamannya, jadi sudah tidak terkontaminasi dengan bahan kimia. Sertifikasi itu lahan konvensional yang diolah ke organik paling minim ya dua tahun</p>
<p>Proses sertifikasi</p>	<p><b>H:</b> untuk proses sertifikasi itu minimal dua tahun. Ketika itu dikelola secara organik baru bisa diajukan sertifikasi.</p> <p><b>KK:</b> kemarin lesos kesini ya pakai lahan saya itu mbak, di dekat mendaratnya paralyang itu lo mbak, nah di situ. Lahannya kira-kira 2ha. Ya itu wes di pakai tanah demplot kelompok tani</p> <p><b>L:</b> dulu sudah disertifikasi. Yang disertifikasi itu lahannya. Bukan tanamannya, jadi sudah tidak terkontaminasi dengan bahan kimia. Sertifikasi itu lahan konvensional yang diolah ke organik paling minim ya dua tahun. Dua tahun pun kalau kita disiplin kadang masih tidak terpenuhi. Karena cuma pura-pura doang. Di Indonesia sertifikat opo seh sing gak iso dipalsu?. Jadi ya harus dianalisis itu tanahnya. Apakah masih mengandung residu kimia, atau tidak. Itu baru bisa dibidang organik.</p>
<p>Jangka waktu sertifikasi</p>	<p><b>H:</b> dan proses organik itu sendiri kan minimal dua tahun. Untuk masa berlakunya sertifikat ini tiap tahun, dengan dikenakan biaya lagi</p> <p><b>KK:</b> untuk perpanjangan sertifikasi organik itu empat tahun sekali.</p>
<p>Biaya sertifikasi</p>	<p><b>H:</b> awal minimal 25.000.000 dan ada jangka waktunya tiap tahun ada sidak dari lesos atau hadirnya tim audit melihat petani ini masih konsisten menanam organik atau tidak. Kemudian untuk perpanjangan sertifikasi selanjutnya juga akan dikenakan biaya akan tetapi lebih murah. Di samping itu, petani</p>

	<p>sebagai pihak yang mengajukan sertifikat juga menanggung segala keperluan dari penginapan, makan, transportasi dan honor tim audit tersebut kedatangan tim ini biasanya sebulan sekali.</p> <p><b>KK:</b> ada tim audit yang datang ke lahan tiap tahun. Untuk perpanjangannya setelah empat tahun sekali, ada biaya lagi. Biayanya 15juta</p>
<p>Macam sertifikasi</p>	<p><b>N:</b> memang selain mahal untuk mencapai itu ada semacam lembaga sertifikasi yang mengecek apakah benar-benar ee tanah yang ada di kawasan itu sudah organik apa belum. Ada yang namanya prima 1, prima 2, prima 3. Kayak gitu. Jadi sekarang ini lagi sertifikasi. Memang dengan sudah ada sertifikasi stempel, nah itu berarti yang sudah berhasil</p> <p><b>L:</b> jadi prima itu dibuat waktu sesudah sekolah lapang pengendalian hama terpadu. Karena sekolah itu mendapat bantuan dari luar negeri itu, dari who ya, bagaimana menanam tanaman yang benar dan sehat</p>

Strategi pemasaran	Deskripsi wawancara
<p>Upaya pemasaran hasil pertanian organik</p>	<p><b>N:</b> pemasaran organik ini lebih jelas lagi, <i>pertama</i> ada pihak perhotelan yang sudah sadar akan baiknya sayur organik, dinas pertanian bekerja sama dengan lesos yang berafiliasi dengan beberapa perusahaan atau usaha yang lain-lain diluar wilayah malang raya. Afiliasi disini jalinan kerjasama, seandainya petani tergabung disertifikasi di bawah lesos nama-namanya sudah tercatat dan akan ketahuan kapan masa tanamnya, kapan petani panen dan sebagainya, kalau misalkan petani mendapat kesulitan dengan pasar, petani tersebut bisa menghubungi lesos. <i>Kedua</i>, sekarang ini kota batu sudah bekerja sama dengan bank bni dengan bwr juga itu kami (dinas pertanian) melakukan pemasaran secara</p>

online dan pendapatannya e-commers itu. *Ketiga* melalui program e-commers yang berkaitan dengan batu smart city juga, kerjasama yang terjalin dengan bank bni dan program smart city itu memudahkan petani mengakses jaringan pemasaran yang lebih luas bahkan hingga mendunia. Karena sesuatu yang berbasis web itu pasti bisa di akses dari mana saja. Jadi tinggal sekarang gimana memanage kriteria mutu. Misalkan packagingnya karena kan sekarang sudah masuk era digital juga kan. Bwr sendiri menjalin kerjasama dengan bni, dinas pertanian, dan bwr itu sendiri. Dinas pertanian juga membantu melalui link tadi, sehingga bagaimana petani tadi bisa melakukan pola tanam yang terstruktur

**Sr:** untuk sistem penjualan organik itu sudah ada pasarnya sendiri. Itu sudah ada suplier pertanian organik dari Desa Sumber Sejahtera. Hasil produksi pertanian organik, diambil. Dan untuk pasarnya sudah tersedia. Pasar organik itu memiliki pasar-pasar yang khusus, benar-benar mengutamakan kesehatan. Karena unsur yang terkandung dalam organik lebih sehat dibandingkan dengan pertanian konvensional. Baik pasar maupun masyarakat itu berhak memilih mau konvensional atau organik. Yang penting upaya desa ada. Yang mandiri juga ada dengan menanam di pekarangan rumah mereka. Sedangkan petani menyuplai pada suplier.

**H:** Masalah yang dihadapi petani ini kan salah satunya pasar ya, sehingga pasar organik ini belum terlalu banyak. untuk semi organik, kita tetap menjual ke pasar konvensional biasa dengan harga yang mengikuti pasar. pemasaran kita pasarkan ke pasar lokal. Karena itu kan belum organik. Masih semi, semi itu belum bisa dikatakan organik loh.



	<p>Kalau masih ada kandungan kimia. Sedangkan ketika ada temuan, konsumen bisa menuntut ke kita. Jadi pasarnya tetep pasar lokal. Tapi memang pengalaman kita di lapang bahwa ketika asupan nutrisi atau asupan bahan-bahan organik itu kita kasihkan pada tanaman itu semakin banyak itu memang ke suburan tanah terus untuk tanaman itu memang bagus.</p> <p><b>KK:</b> Tapi kecenderungan petani, itu pertanian organik itu harus tinggi dari pertanian yang konvensional. Kendalanya seperti itu, kan rata-rata petani ditanya “sampean wani nandur organik?”. ‘wani, tapi yok po engkok dodol e? wani larang a?’. pasti begitu. Seperti itu petani ditanya. Sebenarnya kan tujuan awalnya kan ndak seperti itu, tujuannya kan pertanian organik kan untuk tadi memulihkan kondisi tanah, karena kondisi tanah memperhatikan supaya menekan biaya operasional. Meskipun harga hancur, karena biaya produksi sedikit rendah kita kan ga sempat merugi a. tapi kalau di petani lain nerimanya, pertanian organik harga harus lebih tinggi</p>
<p>Bentuk pemasaran hasil pertanian organik</p>	<p><b>N:</b> jadi alur nya ada yang dijual sendiri, ada yang lewat tengkulak kayak gitu, ya ditebas gitu sama petaninya ada yang sampai ekspor</p> <p><b>Sw:</b> ada yang petani ke tengkulak, petani ke pedagang besar, kan cara pemasarannya banyak. Lah ini ada yang BWR dan lagi smart city yang baru ini. Nah itu aku kurang paham. Ada kaitannya. Intinya bwr ini menyalurkan produk dari petani bisa melalui supermarket pokok tingkatannya netowrknya lebih luas bisa keluar daerah. Untuk sistem penjualan organik itu sudah ada pasarnya sendiri. Itu sudah ada suplier pertanian organik dari Desa Sumber Sejahtera. Hasil produksi pertanian organik, diambil. Dan untuk pasarnya sudah tersedia. Pasar organik itu memiliki pasar-pasar yang khusus, benar-benar</p>



	<p>mengutamakan kesehatan. Karena unsur yang terkandung dalam organik lebih sehat dibandingkan dengan pertanian konvensional. Baik pasar maupun masyarakat itu berhak memilih mau konvensional atau organik. Yang penting upaya desa ada. Yang mandiri juga ada dengan menanam di pekarangan rumah mereka. Sedangkan petani menyuplai pada supplier.</p> <p><b>L:</b> jadi sebelum saya menjual, pembelinya datang kelahan kita, ‘pak Lukas boleh melihat lahan?’ jadi apa yang kita lihat, apa yang kita terapkan tidak sama</p> <p><b>KK:</b> ya, kalau yang mobilan itu konvensional mbak, kalau yang organik ya ada yang datang kelahan langsung perorangan gitu ya. Ada juga yang nanti beli banyak. Itu diborong mungkin supaya mereka benar-benar mengetahui kalau memang benar-benar organik. Kalau supplier-supplier ya bilang langsung ke pak Lukas, sore gini supliernya telfon, besok paginya diambil kelahan.</p>
<p>Jaringan pemasaran secara individual</p>	<p><b>H:</b> pak Lukas itu kan memang tergabung dalam kelompok tani, terkait dengan pemasaran untuk mengatur anggota kelompok tani itu kan susah mbak ya, jadinya kemarin pak Lukas berinisiatif untuk melakukan pemasaran secara individu</p> <p><b>L:</b> awal-awalnya sendiri juga kita berjuang bagaimana kita, kebetulan saya, pak Lukas sendiri itu salah satu fasilitator tingkat nasional. Jadi gampang mengenal orang. Saya juga inspektor sistem pertanian di tingkat nasional, saya ikut pelatihan. Sampai tiga bulan enam bulan di dinas pertanian pusat. Jadi saya banyak mengenal pejabat-pejabat pemerintahan tentunya kita harus masuk didalam ee yang namanya scm, pernah denger.. Suplay chance management. Bagaimana membangun rantai pasokan pasar</p>

Bantuan dari Pemerintah Kota Batu	Deskripsi wawancara
<p>Sarana dan fasilitas dari pemerintah kota batu</p>	<p><b>Sw:</b> pemerintah kota batu memberikan bantuan untuk mendukung visi dan misi walikota batu mengenai program “go organik” melalui dinas pertanian sebagai dinas terkait memfasilitasi berupa sosialisasi pada para petani agar para petani bisa berkonsultasi dan bantuan apa yang sangat diperlukan, bantuan benih, pupuk organik padat, pupuk organik cair dan pestisida organik. Petani yang menerima bantuan harus tergabung dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Sehingga bantuan dapat tersalurkan melalui organisasi kelembagaan yang berbadan hukum. Pemerintah kota batu memberikan bantuan bibit, alat pertanian, ada perbaikan jalan untuk mempermudah akses para petani, pembangunan saluran irigasi, pendistribusian pupuk organik, pestisida organik serta adanya pembinaan dari pihak dinas pertanian sebagai dinas terkait</p> <p><b>N:</b> sejak tahun 2016 dinas pertanian mengalokasikan bantuan untuk para petani yang siap berkomiteman melakukan sistem pertanian organik untuk mensertifikasikan lahan para petani</p>

Resiko yang dihadapi petani	Deskripsi wawancara
<p>Kendala organik</p>	<p><b>H:</b> jadi kendala kita salah satunya pasar, mungkin masih belum bisa eee mengatur kontinuitas menanam organik. Kendala dalam pertanian organik ini salah satunya adalah pasar serta belum bisa mengatur kontinuitas menanam organik. Pasar organik yang masih terbatas belum terlalu banyak. Masalah sertifikasi juga menjadi permasalahan bagi para petani untuk mencapai pertanian organik.</p>



	<p><b>KK:</b> kendala dalam pertanian organik ini yakni <i>satu</i>, untuk penanggulangan hama. Kami para petani sudah terbiasa dengan cara yang instan dengan menggunakan bahan kimia sekali pakai hasilnya langsung terasa. Sedangkan organik harus menunggu beberapa tahun dulu. <i>Kedua</i> penanggulangan gulma, sebenarnya kalau untuk organik kan bisa d jadikan pupuk, jadi pendam dalam bedengan tapi kan itu harus sebelumnya di kasih dekomposer. Nah petani kalau sistemnya kayak gitu itu ribet. Jadi kan harus menunggu sisa-sisa gulma itu membusuk. Nah petani kurang sabar</p>
<p>Tantangan petani untuk berkonversi</p>	<p><b>H:</b> masalah sertifikasi organik ini bukan perkara susah mendapatkannya tetapi berkaitan dengan masalah biaya yang mahal. Sekali mengajukan sertifikat ini minimal rp 25.000.000. Kalau arahnya kita full organik ya memang harus ada persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satu contoh kita harus bisa membuat catatan mulai pengolahan lahan, ee perawatan dan peralatan dan sebagainya. Jadi ketika nanti disertifikasi itu yang menjadi salah satu nanti yang dibutuhkan</p> <p><b>KK:</b> petani mencari keuntungan dengan mengupayakan biaya produksi seminimal mungkin dengan penjualan hasil produksi sebanyak mungkin. Petani menerima berbeda dengan tujuan pertanian organik ini, pertanian organik harus lebih tinggi harganya</p>
<p>Kesenjangan pemasaran</p>	<p><b>H:</b> untuk penjualan organik yang dilakukan oleh pak Lukas ini harganya bisa tiga kali lipat dari harga sayur konvensional. Dan untuk hasil produksi organik ini sudah ada yang ambil tanpa mencari pasar lagi.</p> <p><b>KK:</b> ada kecenderungan petani hasil produk organik ini harus lebih tinggi dari hasil pertanian konvensional</p> <p><b>L:</b> nah itu bagaimana biar kita bisa menjual kita nanam kan ada pembelinya, nah itu yang</p>

	<p>harus kita pelajari. Percuma bisa nanam gak bisa jual ya sama aja. Nah sekarang kan harganya kan juga berbeda, kalau kimia itu cuma kisaran 8000-10000 yang namanya brokoli, cuma ya panjang segini, daunnya banyak. Nah kalau organik itu, ada yang 23.000 ada yang 25.000 perkilo tapi ya pendek, empat jari aja</p>
<p>Risiko Petani</p>	<p><b>H:</b> penggunaan bahan-bahan organik memang hasilnya semakin bagus dan tidak mempersoalkan harga karena masih semi organik dan belum full organik. Untuk keuntungan dalam pertanian organik tidak sampai gagal panen. Jadi misalkan katakanlah terserang hama penyakit walaupun ga banyak kita semprot dengan bahan kimia. Kita gak akan gagal panen gitu. Kelemahan kita di harga tadi, harganya masih ngikutin harga pasar</p> <p><b>KK:</b> memang untuk peraturan organik dari pemerintah kota batu para petani seakan-akan di paksa dan memang ada unsur paksaan untuk menanam secara organik.</p> <p><b>L:</b> jadi dulu mentrinya itu, pak anton dan ini kan pengembangan kawasan pertanian organik yang dicanangkan pak eddy rumpoko ini tidak memenuhi persyaratannya, baik dari segi yang diberikan ke petani, terus pupuk organik yang diberikan itu yaa tidak memenuhi standart pupuk organik. Itu belum memenuhi sama sekali, nah kedua itu tidak didampingi karena petani tidak sama yang menanam organik dan konvensional, jadi ya mereka tidak akan pernah berhasil karena tidak didampingi. Kecuali kalau pak Kukuh dulu jadi anggota kelompok Taseor, sekarang jadi ketua kelompok. Pak Hendri itu dulu ketuanya, saya jadikan ketua. Bangun itu ya lama</p>

Peranan akademisi	Deskripsi wawancara
<p>Intervensi akademisi</p>	<p><b>Sr:</b> nah ini ada lahan yang digunakan untuk pertanian organik. Juga ada pak Lukas petani mandiri yang dibimbing dari dr. Agung selaku konsultannya dari ub sudah mengadakan asistensi di pak Lukas</p> <p><b>N:</b> terus ada lagi, banyak dosen-dosen brawijaya yang sering kesana siapa ya, di bumiaji yang punya jambu kristal</p> <p><b>KK:</b> 2 tahun saya coba, memang sulit penanggulangan hama dan penyakit saya coba-coba pakai kimia. Saya langsung ditelpon sama dr. Agung dari ub itu, hehe</p>

Tanah demplot	Deskripsi wawancara
<p>Penggunaan tanah demplot</p>	<p><b>N:</b> demplot. Nah kita punya. Dulu kita setiap kawasan demplotnya luas 10ha, kita kurang fokus, nah itu mulai tahun kemarin kalau gak salah itu ee kita mulai fokuskan, tiap satu demplot itu kita 2ha aja. Dinas pertanian sendiri punya demplot sendiri di kelurahan sisir, dari situ kita coba memproduksi sendiri, kita nanem sendiri sejak tahun 2015 itu di situ. Dulu kita punya 5, yang lain sifatnya sewa. Ini punya sendiri. Sebelum kita ke petani, kita coba dulu. Nah kita ngupah petani gitu ya, untuk garap lahan kita yang mengelola disitu. Setiap bulan digaji, nah petaninya khusus garap disitu</p> <p><b>Sr:</b> di lahan desa. Itu ada monitoring dari dinas terkait ada dinas pertanian, dinas kesehatan, ada dinas perencanaan dan pembangunan itu semua di monitoring. Ada demplot ya? Semacam demplot. Ada beberapa semacam demplot. Yang di pakai itu tanah khas desa. Ya kita lebih mudah untuk bekerjasama wilayah apa desa atau kelurahan kan ndak mungkin untuk sewanya kerjasamanya lebih</p>

	<p>mudah</p> <p><b>KK:</b> lahan demplot sebagai percontohan lahan penerapan sistem pertanian organik menggunakan lahan pak Kuku</p>
--	--

Stimulus Program Go Organik	Deskripsi wawancara
<p>Stimulus pemerintah</p>	<p><b>Sr:</b> pengurangan add jika tidak menanam organik terlebih sebagai desa kawasan itu tidak ada. Kalau alokasi dana desa tidak digunakan untuk itu. Capaian atau progress pembangunan pada desa harus semua bisa merasakan. Baik kelompok tani ataupun sosial ekonomi desa, budaya, pemberdayaan masyarakat, pembangunan semuanya dikasih, termasuk pertanian organik. Semua harus diberikan sesuai artinya alokasi dananya. Tapi tidak semua desa full diberikan, itu hanya simultan pernah pemerintah kota batu memberikan hadiah kepada masyarakat di Desa Sumber Sejahtera pada tahun 2015 yang menanam organik sebesar satu juta rupiah. Masyarakat memanfaatkan lahan kecilnya, baik di pekarangan rumah maupun di lahan mereka.</p> <p><b>Sw:</b> jadi itu mungkin di pemerintahan mendukung visi walikota jadi mereka menerapkan kebijakan itu biar visinya berjalan. Jadi kalau urusan add bukan di dinas pertanian</p> <p><b>N:</b> itu insentif yaa, itu program itu tahun ini, eemm satu juta perorang opo 10juta perorang yo? Emm.. Perkelompok. Nah kalau dulu, dulu itu perorangan, tahun-tahun sebelumnya itu</p> <p><b>KK:</b> supaya organik ini diwujudkan, jadi desa wisata organik. Jalau bantuannya ya tadi, sekali datang 52ton, ini karung di depan sampai tinggi</p> <p><b>L:</b> bukan percontohan, sebangsa contoh, supaya orang mau mengerjakan, sebagai bukti gitu.</p>



Makanya ini, kan ga ada orang bikin jalanan selebar ini, kalau kamu lihat dipetani-petani sana, yang namanya ini, batas tanaman ini batasnya cuma segini, jalan sudah setengah mati. Ini kita lebarin, supaya orang datang biar enak. Nah yang sebelah sini kering, bisa di panen disini, panen disini



## Perbandingan Biaya Operasional Antara Pertanian Konvensional Dan Pertanian Organik

Tanaman Seledri	Konvensional			Organik			
	Keterangan	Biaya	Total	Keterangan	Biaya	Total	
Penyiapan Lahan	Ongkos cangkul	1.500.000	1.500.000	Penyiapan Lahan	Ongkos cangkul	1.500.000	1.500.000
	Pupuk Kandang	750.000	750.000		Pupuk Kandang	750.000	750.000
	Kapur Pertanian	25.000x6 sak	150.000		Kapur Pertanian	25.000x6 sak	150.000
	Benih /m <sup>2</sup>	(@60.000x10m)	600.000		Benih /m <sup>2</sup>	(@60.000x10m)	600.000
Tenaga Kerja	Buruh Lepas (tanpa Konsumsi) Laki-laki	60.000 x3hari (setengah hari dari pukul 07.00-12.00)x12minggu	2.160.000	Tenaga Kerja	Buruh Lepas (tanpa Konsumsi) Laki-laki	60.000 x3hari (setengah hari dari pukul 07.00-12.00)x12minggu	2.160.000
	Buruh Lepas (tanpa Konsumsi) perempuan	40.000 (setengah hari dari pukul 07.00-12.00) 12minggu	1.440.000		Buruh Lepas (tanpa Konsumsi) perempuan	40.000 (setengah hari dari pukul 07.00-12.00) 12minggu	1.440.000
	Buruh Dengan konsumsi Laki-laki	50.000 (upah) 10.000 (konsumsi, termasuk makan, kopi, dan rokok)			Buruh Dengan konsumsi Laki-laki	50.000 (upah) 10.000 (konsumsi, termasuk makan, kopi, dan rokok)	
	Buruh Dengan konsumsi perempuan	35.000 (upah) 5.000 (konsumsi)			Buruh Dengan konsumsi perempuan	35.000 (upah) 5.000 (konsumsi)	
	Ongkos pemberian mursa (ditutup dengan menggunakan jerami dan aram)	Butuh 3 buruh tani perempuan pelaksanaan dalam waktu 2 hari 3x40.000x2(hari)	240.000		Ongkos pemberian mursa (ditutup dengan menggunakan jerami dan aram)	Butuh 3 buruh tani perempuan pelaksanaan dalam waktu 2 hari 3x40.000x2(hari)	240.000
	Ongkos penyiangan	1 bulan pertama penyiangan dilakukan sekali. Setelah panen 3kali penyiangan	40.000+(120.000x24)=2920.000				

		dalam waktu 3 hari					
	Ongkos menyiram	Petani pemilik lahan yang turut serta melakukan penyiraman. Dalam analisis usaha dibutuhkan 2 orang petani laki-laki dilaksanakan seminggu 3kali 2x60.000x3x12 minggu	4.320.000		Ongkos menyiram	Petani pemilik lahan yang turut serta melakukan penyiraman. Dalam analisis usaha dibutuhkan 2 orang petani laki-laki dilaksanakan seminggu 3kali 2x60.000x3x12 minggu	4.320.000
	Ongkos pemupukan	Dilaksanakan setelah tanam 10hari, dipupuk setiap 2minggu sekali. Dibutuhkan 2 buruh tani perempuan dan 3 buruh tani laki-laki x 12minggu	2x6x40.000 = 480.000 3x6x60.000 = 1.080.000		Ongkos pemupukan	Dilaksanakan setelah tanam 10hari, dipupuk setiap 2minggu sekali. Dibutuhkan 2 buruh tani perempuan dan 3 buruh tani laki-laki x 12minggu	2x6x40.000 = 480.000 3x6x60.000 = 1.080.000
	Ongkos penyemprotan dan penyiraman	Penyemprotan dan penyiraman dilaksanakan seminggu 2 kali dalam waktu 10 minggu dilakukan oleh 3 buruh laki-laki	20(kali)*18 0.000= 3.600.000		Ongkos penyemprotan dan penyiraman	Penyemprotan dan penyiraman dilaksanakan seminggu 2 kali dalam waktu 10 minggu dilakukan oleh 3 buruh laki-laki	20(kali)*18 0.000= 3.600.000
	Ongkos penjualan	Satu kali kirim	50.000		Ongkos penjualan	Satu kali kirim	50.000



	Kemasan		35.000		Kemasan	35.000	
Pupuk Kimia	Urea/N @2500/kg ZA @2400/kg SP @2400/kg NPK @10.000/kg ZK @22.000/kg (Jerman) @ 17.000/kg (biasa) @12.500/kg (campuran) KC L @6000 Grower @11.000 Mutiara idro @10.000	Pemupukan I Urea, ZA, SP dengan perbandingan 1:2:3 Pada lahan 1000m <sup>2</sup> dibutuhkan 10kg Urea, 15kg ZA, 20kg SP Kemudian Urea dan ZK dengan perbandingan 3:1	1. Urea= 25.000 ZA= 36.000 SP=48.000 2. Urea= 50.000 ZK=220.0 00	Pembuatan dekomposer	- Babat/rumen kambing. 1 pencernaan kambing @50.000 - Gula tetes 1L= 5000 - Terasi= 5000 - Air kelapa 5L= 5000 - Air Leri 5L= tanpa biaya  Pengaplikasian pada tanaman dekomposer dicampur dengan air dengan perbandingan 1:5 Kalau beli EM4 atau dekomposer 30.000- 50.000 Akan tetapi kualitas tidak menjamin. Sekali tanam memerlukan 15-20L	20Lx65.000= 1.300.000	1.300.000
		Pemupukan II N, ZA, SP, +NPK (Sesuai selera petani) perbandingan 3:1:1+1(NPK)	N= 50.000 ZA= 24.000 SP=24.000 NPK=100. 000	Pupuk Organik	Pupuk Kandang @450/kg 6bulan sekali 2 ton bisa 2kali masa tanam.	1000x450= 450.000	450.000
		Pemupukan III setelah usia tanaman 21 hari diberi pupuk	N=25.000 SP=36.000 ZK=220.00 0		Pupuk Cair Air kelapa 5L Air leri 5L= tanpa biaya Gula 1 ons=3500		





		yang bagus pupuk N, SP, ZK dengan perbandingan 1:2:1+1(grower/mutiara idro)	Grower= 110.000		Bisa digunakan setelah 10 hari 10ml pupuk diencerkan dengan 1L air. Dilakukan 1-2 minggu		
Penyemprotan	<p>Dalam proses penyemprotan pada musim kemarau lebih mudah dibandingkan pada musim hujan serta harga obat kimia lebih mahal. Penyemprotan dilakukan 4 kali</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungisida= 1kg untuk 2kali penyemprotan 106.000/kg</li> <li>- Insektisida= 1L untuk 4 kali penyemprotan <math>\frac{1}{2}</math> L = 75.000-130.000</li> <li>- Pupuk Daun cair/tepung untuk 4-7 kali (tergantung kondisi tanaman) <math>\frac{1}{2}</math>kg 52.500-70.000</li> <li>- Pelekat 1L untuk 4kali penyemprotan 1L=50.000-60.000</li> </ul> <p>Waktu penyemprotan:</p>	<p>Fungisida= 3kg*106.000</p> <p>Insektisida= 3kg*130.000</p> <p>Pupuk daun= 3*70.000</p> <p>Pelekat= 1,5*60.000</p>	<p>Fungisida= 318.000</p> <p>Insektisida = 390.000</p> <p>Pupuk daun= 210.000</p> <p>Pelekat= 90.000</p>	<p>Insektisida</p> <p>Pestisida</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gula tetes 1L= 5000</li> <li>- Terasi= 5000</li> <li>- Air kelapa 5L= 5000</li> <li>- Air Leri 5L= tanpa biaya</li> <li>- Kunir= 3000</li> <li>- Gula tetes 1L= 5000</li> <li>- Terasi=5000</li> <li>- Air kelapa 5L= 0</li> <li>- Air Leri 5L= tanpa biaya</li> <li>- Sereh= 3000</li> <li>- Jahe merah=8000</li> </ul>	<p>18.000x4(kali penyemprotan)= 72.000</p> <p>21.000x4=84.000</p>	<p>72.000</p> <p>84.000</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Awal 1 minggu setelah tanam</li> <li>2. Penyemprotan kedua Berselang 4-5 hari diusia tanaman 12 hari tergantung pada cuaca. Jika hujan 2-3 hari, jika kemarau 5-7 hari</li> <li>3. Penyemprotan ketiga usia tanaman 20hari (tanaman bisa dipanen dalam waktu 1 minggu kemudian dipupuk lagi)</li> <li>4. Penyemprotan keempat usia tanaman 25 hari (melihat kondisi tanaman dalam waktu satu bulan)</li> </ol>					
Mursa	Satu mobil pick up 34 bongkok atau ikat Rp 250.000 Perkarung 25.000 butuh 10karung Sekam 15.000		250.000	Mursa	Satu mobil pick up 34 bongkok atau ikat Rp 250.000 Perkarung 25.000 butuh 10karung Sekam 15.000	250.000
Hasil panen	- Panen pertama masih dibawah standard yani	Panen pertama- kedua 200kg Ketiga-		Hasil Panen	Masa tanam melalui pertanian organik lebih lama daripada masa	10.000/kg Satu kali panen 500kg bisa

	<p>175kg-200kg/satu kali panen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Panen kedua bisa meningkat bisa menurun tergantung dari perawatan</li> <li>- Panen ketiga- panen kesepuluh hasil memuncak 200kg-1,2kw. Paling banyak 1 ton 300kg</li> <li>- Sekali panen butuh waktu 6 hari dengan tenaga 4 orang</li> <li>- Usia tanaman 10 minggu atau 2-4bulan</li> </ul>	<p>kesepuluh 1200kg</p> <p>Harga jual tanaman Seledri mengikuti pasar. Min Rp 3000/kg Max Rp 5000/kg</p>		<p>tanam pertanian konvensional. Jika pertanian konvensional selama 10 minggu atau paling lama 3bulan. Pertanian organik lebih lama hingga 8 bulan, setelah 15 hari setelah tanam sudah bisa dipanen antara 1-3 bulan untuk panen pertama. Ukuran dari pertanian organik juga lebih kecil dari pertanian konvensional. 1 pohon bisa mencapai lebih 1kg</p>	<p>10kali panen 10.000x500x10= 50.000.000</p>	
	-	Hasil penjualan	36.600.000		Hasil penjualan	50.000.000
Total biaya			21.541.000	Total biaya		17.869.000
<b>Keuntungan</b>			<b>15.059.000</b>	<b>Keuntungan</b>		<b>32.131.000</b>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



SALINAN

PROVINSI JAWA TIMUR

PERATURAN WALIKOTA BATU

NOMOR 22 TAHUN 2014

TENTANG

SISTEM PERTANIAN ORGANIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA  
ESA

WALIKOTA  
BATU,

Menimbang ; a. bahwa sistem pertanian konvensional dengan menggunakan pupuk dan pestisida sintetis lebih banyak menghasilkan dampak yang menimbulkan kerusakan lingkungan, residu pestisida dalam bahan makanan, berbahaya pada kesehatan manusia, dan peningkatan ketahanan hama terhadap pestisida, sehingga perlu adanya upaya terhadap pengembangan pertanian organik;

b. bahwa dalam rangka mendukung pembangunan dan pengembangan pertanian organik di Kota Batu, perlu dibangun suatu sistem pertanian organik dengan menumbuhkembangkan dunia usaha dan memberdayakan masyarakat agar mampu menghasilkan produk organik yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Walikota Batu tentang Sistem Pertanian Organik;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan

Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor  
3478);



2. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3482);
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3821);
4. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851)
5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4118);
6. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
7. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4411);
8. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara



Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

9. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 84,



- Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5015);
10. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063);
  11. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
  12. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
  13. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360);
  14. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1983 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 128, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3253);
  15. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 131, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3867);
  16. Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2000 tentang Standardisasi Nasional

- (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 199, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4020);
17. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2001 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4126);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 142, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);



19. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan Pangan, Mutu, dan Gizi Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4424);
20. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetika (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4498);
21. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
22. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Propinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
23. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;

24. Peraturan Menteri Pertanian

Nomor:

381/Kpts/OT.140/10/2005 tentang Pedoman  
Sertifikasi Kontrol Veteriner Unit Usaha  
Pangan Asal Hewan;

25. Peraturan Menteri Pertanian

Nomor:

58/Permentan/OT.140/8/2007 tentang  
Pelaksanaan Sistem Standardisasi Nasional di  
Bidang Pertanian;

26. Peraturan Menteri Pertanian

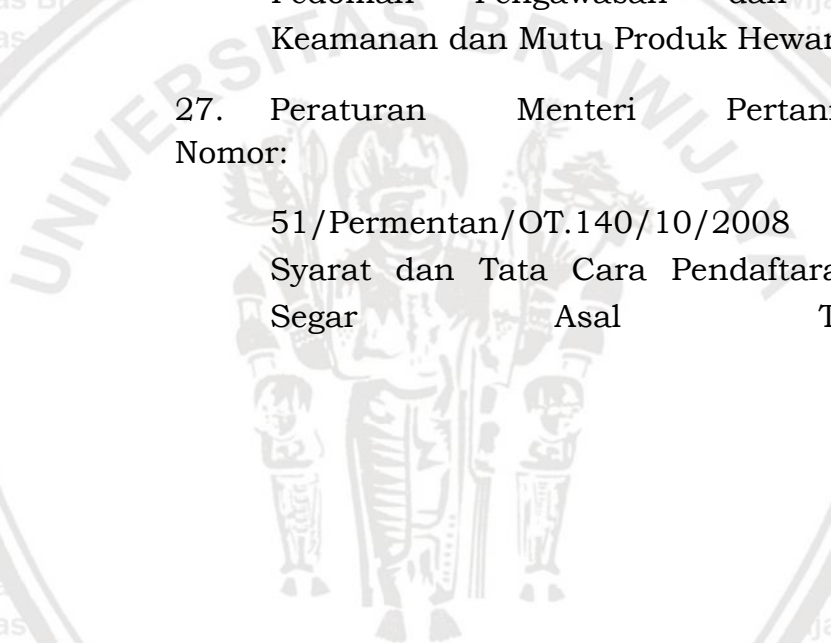
Nomor:

14/Permentan/OT.140/2/2008 tentang  
Pedoman Pengawasan dan Pengujian  
Keamanan dan Mutu Produk Hewan;

27. Peraturan Menteri Pertanian

Nomor:

51/Permentan/OT.140/10/2008 tentang  
Syarat dan Tata Cara Pendaftaran Pangan  
Segar Asal Tumbuhan;





28. Peraturan Menteri Pertanian

Nomor:

27/Permentan/PP.340/5/2009 tentang Pengawasan Keamanan Pangan terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor:

38/Permentan/PP.340/8/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor:

27/Permentan/PP.340/5/2009 tentang Pengawasan Keamanan Pangan terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan;

29. Peraturan Menteri Pertanian

Nomor:

20/Permentan/OT.140/2/2010 tentang Sistem Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian;

30. Peraturan Menteri Pertanian

Nomor:

64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik;

31. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun

2014 tentang Pembentukan Produk Hukum

D  
a  
e  
r  
a  
h

32. Keputusan Menteri Pertanian

Nomor

61/Permentan/OT.140/10/2011 tentang Pupuk

Organik, Pupuk Hayati, dan Pembenah Tanah;

33. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.00.06.52.0100 Tahun 2008 tentang Pengawasan Pangan Olahan Organik;
34. Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 3 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Daerah Kota Batu;
35. Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 8 Tahun 2011 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah;

MEMUTU  
SKAN:

Menetapkan : PERATURAN WALIKOTA TENTANG  
SISTEM PERTANIAN ORGANIK.

BAB I  
KETENTUAN  
UMUM

Pa  
sa  
1  
1

Dalam Peraturan Walikota ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Daerah Kota Batu.



2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Batu.
3. Walikota adalah Walikota Batu.
4. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Kota Batu.
5. Dinas adalah Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.
6. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.
7. Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat SKPD adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Batu.
8. Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.
9. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lain yang dipergunakan



dalam proses persiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

10. Pangan Organik adalah pangan yang berasal dari suatu lahan pertanian organik yang menerapkan praktek pengelolaan yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan, melakukan pengendalian gulma, hama, dan penyakit, melalui beberapa cara seperti daur ulang sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan air, pengolahan lahan, dan penanaman serta penggunaan bahan hayati (pangan).

11. Produk Organik adalah suatu produk yang



dihasilkan sesuai dengan standar sistem pangan organik termasuk bahan baku pangan olahan organik, bahan pendukung organik, tanaman dan produk segar tanaman, ternak dan produk peternakan, produk olahan tanaman, dan produk olahan ternak (termasuk non pangan).

12. Organik adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh lembaga sertifikasi resmi.
13. Otoritas Kompeten Pangan Organik yang selanjutnya disebut OKPO adalah institusi pemerintah yang mempunyai kewenangan atau kekuatan untuk melakukan pengawasan pangan segar organik yang dimasukan dan/atau beredar di wilayah Indonesia.
14. Standar Nasional Indonesia yang selanjutnya disebut SNI adalah standar yang berlaku secara nasional di Indonesia, yang dirumuskan oleh panitia teknis dan ditetapkan oleh BSN.
15. SNI Sistem Pangan Organik adalah SNI 6729:2010  
Sistem Pangan Organik dan revisinya.
16. Komite Akreditasi Nasional yang selanjutnya disebut KAN adalah lembaga akreditasi nasional yang mempunyai tugas untuk memberikan akreditasi kepada lembaga-lembaga sertifikasi dan laboratorium pengujian/kalibrasi.
17. Lembaga Sertifikasi Organik yang selanjutnya disebut LSO adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mensertifikasi bahwa produk yang dijual atau dilabel sebagai “organik” adalah diproduksi, ditangani, dan diimpor menurut Standar Nasional Indonesia Sistem Pangan Organik dan telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional. LSO tersebut bisa nasional maupun LSO asing yang berkedudukan di Indonesia.

18. Sarana Produksi adalah pupuk dan pestisida yang dipakai untuk sistem pertanian organik.

19. Bahan Pendukung adalah setiap bahan yang digunakan sebagai masukan untuk menghasilkan produk organik. Bahan yang dimaksud berupa bahan untuk penyuburan tanah (pupuk organik), mencegah/mematikan, menarik, mengusir, atau mengontrol organisme pengganggu (pestisida) termasuk spesies tanaman atau binatang yang tidak diinginkan selama produksi dan pengolahan pangan organik.





20. Label Pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan.
21. Pelabelan Organik adalah pencantuman/pemasangan segala bentuk tulisan, cetakan atau gambar berisi keterangan/identitas produk tersebut yang tertera pada label, yang menyertai produk pangan, atau dipajang dekat dengan produk pangan, termasuk yang digunakan untuk tujuan promosi penjualan.
22. Logo Organik Indonesia adalah lambang berbentuk lingkaran yang terdiri dari dua bagian, bertuliskan "Organik Indonesia" disertai satu gambar daun di dalamnya yang menempel pada huruf "G" berbentuk bintil akar.
23. Sertifikasi adalah prosedur dimana lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah, memberikan jaminan tertulis atau yang setara bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan.
24. Akreditasi adalah rangkaian pengakuan formal oleh lembaga akreditasi nasional yang menyatakan bahwa suatu lembaga telah memenuhi persyaratan untuk melakukan kegiatan sertifikasi tertentu.
25. Produk Rekayasa Genetika/Modifikasi Genetika adalah organisme dan produknya yang dihasilkan melalui teknik dimana materi genetika diubah dengan cara yang tidak alami. Teknik rekayasa/modifikasi genetika termasuk, tetapi tidak terbatas untuk rekombinasi DNA, fusesel, injeksi mikro dan makro, enkapsulasi, penghilangan dan penggandaan gen. Organisme hasil rekayasa genetika tidak termasuk organisme yang dihasilkan dari teknik seperti konjugasi, transduksi dan hibridisasi.

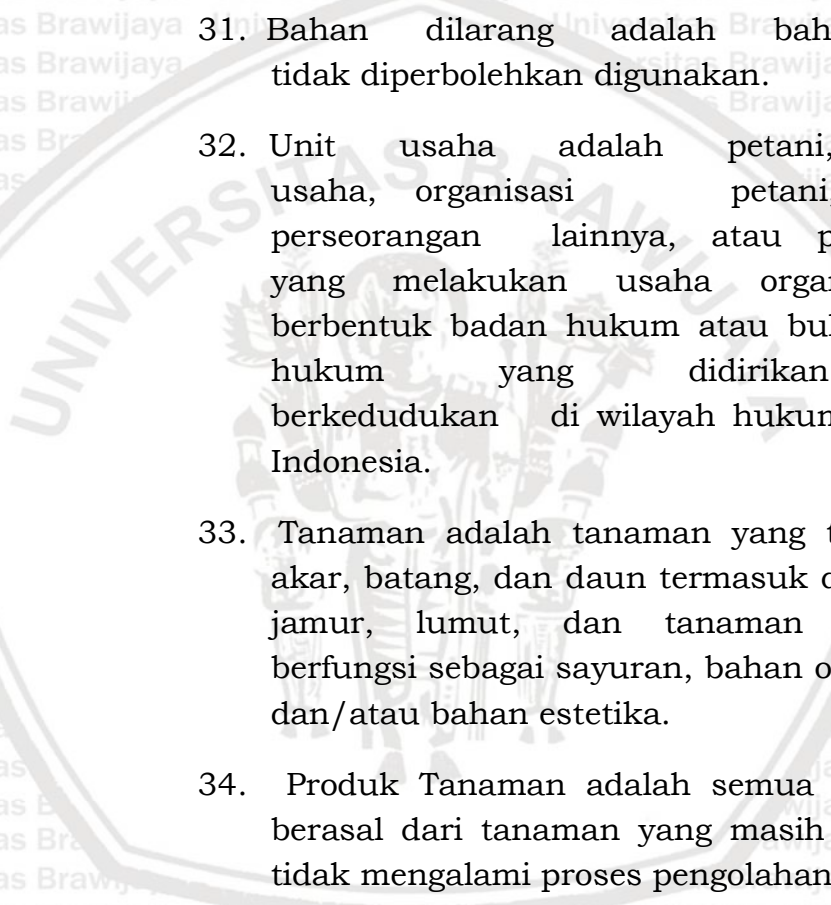
26. Produk Asal Hewan adalah semua bahan yang berasal dari hewan yang masih segar dan/atau telah diolah atau diproses untuk keperluan konsumsi, farmakoseutika, pertanian, dan/atau kegunaan lain bagi pemenuhan kebutuhan dan kemaslahatan manusia.

27. Bibit Hewan yang selanjutnya disebut bibit adalah hewan yang mempunyai sifat unggul dan



mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan.

28. Benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangkan tanaman.
29. Bahan yang diperbolehkan adalah bahan yang dianjurkan untuk dipergunakan.
30. Bahan yang dibatasi adalah bahan yang boleh digunakan apabila bahan yang diperbolehkan tidak bisa mencukupi atau memadai ketersediaannya.
31. Bahan dilarang adalah bahan yang tidak diperbolehkan digunakan.
32. Unit usaha adalah petani, pelaku usaha, organisasi petani, orang perseorangan lainnya, atau perusahaan yang melakukan usaha organik, baik berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah hukum Republik Indonesia.
33. Tanaman adalah tanaman yang terdiri dari akar, batang, dan daun termasuk didalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika.
34. Produk Tanaman adalah semua hasil yang berasal dari tanaman yang masih segar dan tidak mengalami proses pengolahan.
35. Produk Tanaman yang Tidak Dibudidayakan adalah produk tanaman yang tumbuh tanpa atau dengan sedikit pengaruh dari unit usaha dalam pengumpulan produk. Campur tangan manusia hanya pada saat penanaman (shifting cultivation) dan pemanenan (pengumpulan) produk atau tindakan untuk melindungi potensi pertumbuhan alami tanaman (perlindungan dari erosi, dan lain- lain).
36. Inspeksi adalah pemeriksaan pangan atau sistem yang digunakan untuk pengendalian pangan, bahan baku,



pengolahan, dan distribusinya, termasuk uji produk baik yang dalam proses maupun produk akhirnya, untuk memverifikasi bahwa hal-hal tersebut sesuai dengan persyaratan.

37. Inspektor adalah orang yang melakukan kegiatan inspeksi.

38. Pupuk organik adalah bahan yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, hijauan tanaman, kotoran hewan (padat dan cair) kecuali yang berasal dari



*factory farming*, berbentuk padat atau cair yang telah mengalami proses dekomposisi dan digunakan untuk memasok hara tanaman dan memperbaiki lingkungan tumbuh tanaman. Pupuk organik sering juga disebut kompos, istilah ini lebih dikenal luas karena telah digunakan oleh petani sejak jaman dahulu. Terdapat beberapa istilah lain seperti pupuk hijau karena mengacu pada bahan yang dipakai yaitu hijauan tanaman seperti orok- orok, sesbania, azolla, turi, pangkasan tanaman pagar/*alley cropping* yang berasal dari tanaman legume atau kacang-kacangan.

39. Pengomposan adalah proses perombakan atau Pestisida untuk system pangan organik (pestisida nabati) adalah bahan pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) selain pestisida sintetis, yang terdiri dari bahan mineral/alami, seperti belerang ataupun biopestisida yang terdiri dari pestisida botani (berasal dari tumbuh-tumbuhan) dan pestisida dari agens hayati (zoologi) seperti jamur, bakteri, virus, dan mahluk hidup lainnya yang diformulasikan menjadi suatu formula atau sediaan yang dapat digunakan sebagai pengendali OPT. Musuh alami seperti parasitoid dan predator termasuk telur, cahaya, suara, panas, CO<sub>2</sub>, gas nitrogen ataupun bentuk lainnya tidak termasuk dalam cakupan sediaan/formulasi pestisida untuk sistem pertanian organik, karena dapat langsung digunakan tanpa proses formulasi.

40. Agens Hayati adalah setiap organisme yang dalam perkembangannya dapat dipergunakan untuk keperluan pengendalian hama dan penyakit atau organisme pengganggu tanaman dalam proses produksi, pengolahan hasil pertanian, dan berbagai keperluannya.



## TUJUAN, ASAS, DAN RUANG

### LINGKUP Pasal 2

Tujuan ditetapkan Peraturan Walikota ini meliputi:

1. memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah;
2. memberikan penjaminan dan perlindungan kepada masyarakat dari peredaran produk organik yang tidak memenuhi persyaratan;

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3. meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mengkonsumsi makanan sehat;
4. memberikan kepastian usaha bagi produsen produk organik;
5. membangun sistem produksi pertanian organik yang kredibel dan mampu telusur;
6. memelihara ekosistem sehingga dapat berperan dalam pelestarian lingkungan;
7. meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian; dan
8. mencegah dan mengurangi beban pencemaran lingkungan baik tanah, air, maupun udara.

Pa

sa

13

Peraturan Walikota ini berasaskan:

- a. kemanfaatan;
- b. daya guna;
- c. keadilan;
- d. kesejahteraan;
- dan e. partisipatif.

Pa

sa

14

Ruang lingkup Peraturan Walikota ini meliputi:

- a. Penerapan dan Budidaya Pertanian Organik;

- b. Sarana Produksi dan Pengolahan;
- c. Peran Serta Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, Media Massa, Masyarakat, dan Petani;
- d. Sertifikasi dan Pelabelan Produk Pertanian;
- e. Pengembangan dan Pemanfaatan Hasil Produksi Pertanian Organik;
- f. Pembinaan dan Pengawasan;
- g. Pemberian Insentif; dan
- h. Penerapan Sanksi dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik.

B  
A  
B  
III

## PENERAPAN DAN BUDIDAYA PERTANIAN

### ORGANIK Pasal 5

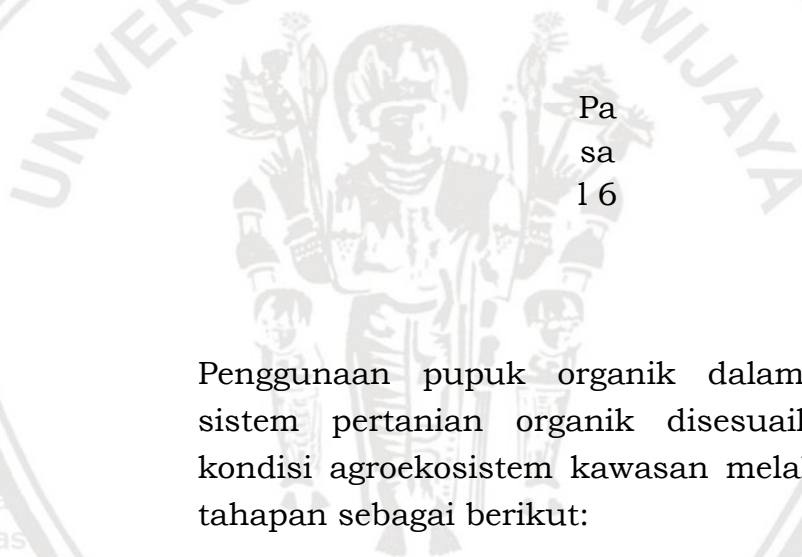
- (1) Pertanian organik dilaksanakan dengan mengurangi penggunaan inputan anorganik secara bertahap dan menggunakan inputan organik

- secara terus-menerus sampai dengan menggunakan inputan organik secara penuh.
- (2) Penggunaan inputan organik secara terus-menerus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan upaya memberdayakan penggunaan inputan organik secara penuh melalui beberapa tahapan.
- (3) Komoditas yang dikembangkan untuk pertanian organik terdiri dari tanaman pangan, hortikultura unggulan, dan peternakan organik.
- (4) Pelaksanaan pertanian organik secara penuh di kawasan pengembangan pertanian organik yang telah ditetapkan oleh Walikota.

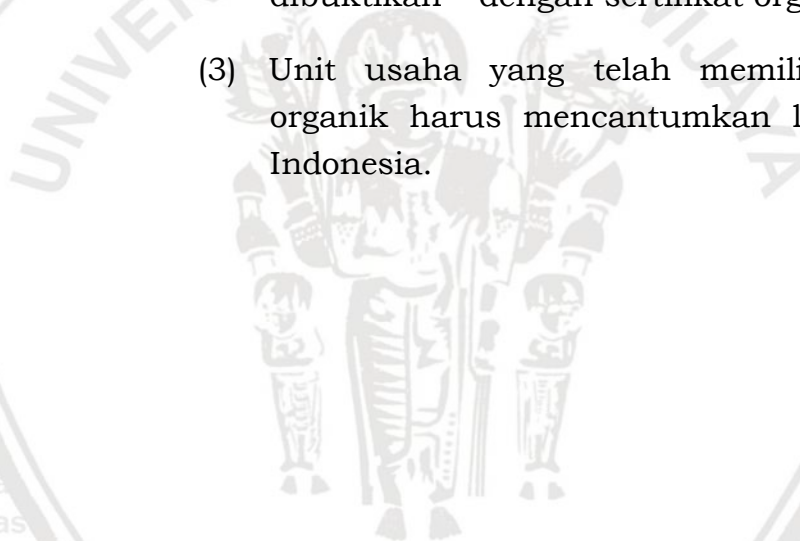
Pa  
sa  
16

Penggunaan pupuk organik dalam penerapan sistem pertanian organik disesuaikan dengan kondisi agroekosistem kawasan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahun I : Peningkatan kualitas unsur agroekosistem;
- b. Tahun II : Optimalisasi penggunaan input organik;
- c. Tahun III : Menumbuhkan keseimbangan agroekosistem dan pengelolaan usaha sekawasan;
- d. Tahun IV : Pertanian organik memenuhi skala ekologis dan ekonomis dengan manajemen holistik;
- e. Tahun V : Pertanian organik berkelanjutan dan bersertifikat.



- (1) Unit usaha yang memproduksi, mengolah, memasukkan produk organik untuk tujuan pemasaran atau yang memasarkan produk organik harus sesuai dengan penerapan Sistem Pertanian Organik yang ditetapkan dalam Peraturan Walikota ini.
- (2) Penerapan Sistem Pertanian Organik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat organik.
- (3) Unit usaha yang telah memiliki sertifikat organik harus mencantumkan logo Organik Indonesia.



- (1) Budidaya pertanian organik untuk produk asal tanaman harus memenuhi persyaratan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.
- (2) Budidaya pertanian organik untuk produk asal ternak harus memenuhi persyaratan sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.
- (3) Budidaya pertanian organik untuk produk tertentu harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Tanaman Pangan dan Hortikultura Organik:

- a. lokasi tumbuh tanaman pangan dan hortikultura organik harus bebas dari kontaminasi bahan berbahaya;
- b. sumber air untuk budidaya jamur:
  - 1) berasal dari sumber mata air yang langsung atau dari sumber lain yang tidak terkontaminasi oleh bahan kimia sintetis dan cemaran lain yang membahayakan;
  - 2) air yang berasal selain dimaksud pada angka 1 harus telah mengalami perlakuan untuk mengurangi cemaran; dan
  - 3) penggunaan air harus sesuai dengan prinsip konservasi air.
- c. tidak diperkenankan menggunakan media tumbuh dan pupuk yang berasal dari bahan kimia sintetis;
- d. dalam pengelolaan organisme pengganggu tidak diperkenankan menggunakan bahan kimia sintetis;

Pasal 9

e. bibit tanaman pangan dan hortikultura harus berasal dari jamur organik; dan

f. apabila tidak tersedia bibit sebagaimana dimaksud pada huruf e, maka untuk pertama kali budidaya diperkenankan menggunakan bibit yang berasal dari non organik.



## Pasal

(1) Produk asal tanaman yang tidak dibudidayakan yang dapat dimakan, tumbuh atau hidup alami di kawasan hutan dan pertanian, dapat dianggap menerapkan Sistem Budidaya Organik apabila:

a. produk berasal dari lahan yang jelas batasnya sehingga dapat dilakukan tindakan sertifikasi/inspeksi;

b. lahan sebagaimana dimaksud pada huruf a tidak mendapatkan perlakuan dengan bahan yang dilarang sebagai penyubur tanah dan bahan yang dilarang penggunaannya dalam pembuatan pestisida selama 3 (tiga) tahun sebelum pemanenan;

c. bahan yang dilarang sebagaimana dimaksud pada huruf b sebagaimana tercantum dalam Lampiran III dan Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

d. pemanenan tidak mengganggu stabilitas habitat alami atau pemeliharaan spesies didalam lahan koleksi; dan

e. produk berasal dari unit usaha pemanenan atau pengumpulan produk yang jelas identitasnya dan mengenal benar lahan asal produk.

(2) Pengumpulan/pemanenan produk asal tanaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mendapat izin dari Pemerintah Daerah.

B

A

B

IV



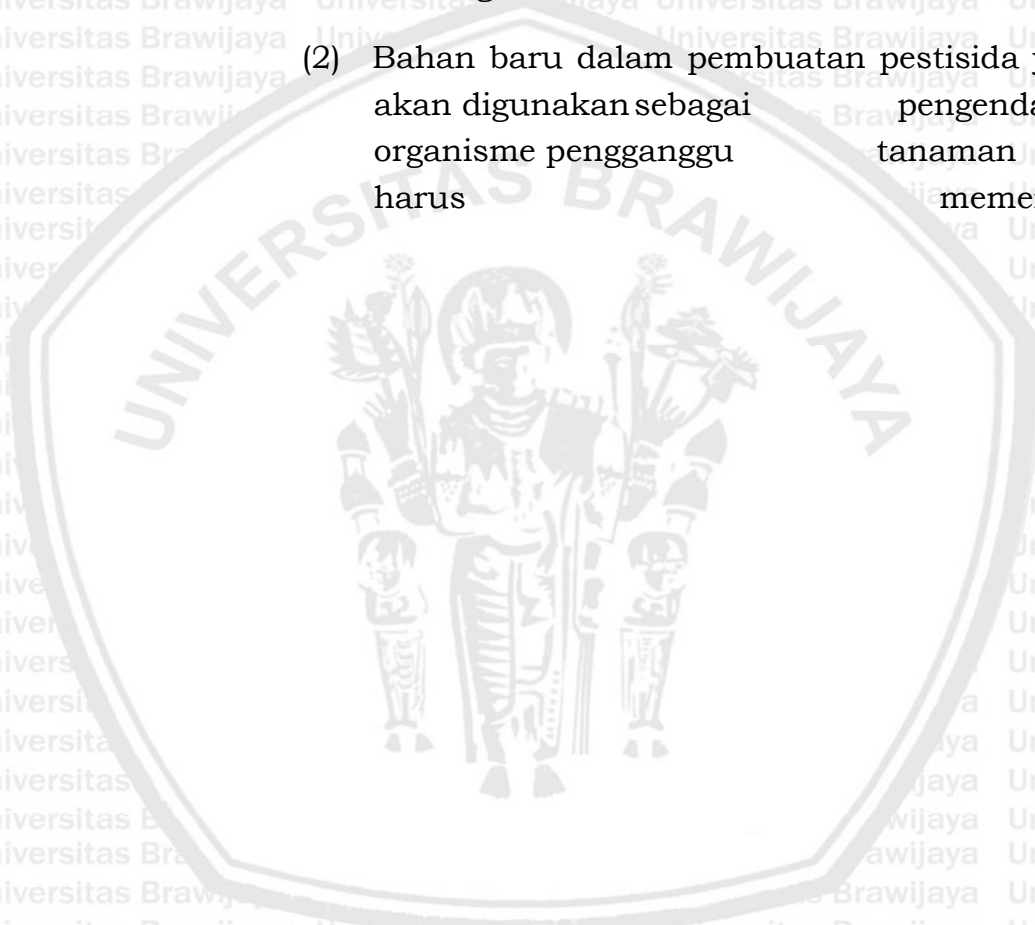
Pasal

SARANA PRODUKSI DAN

PENGOLAHAN

Pasal 10

- (1) Pembuatan pupuk dan pestisida sebagai sarana produksi untuk Sistem Pertanian Organik berpedoman pada SNI 6729:2013 dan revisinya dan/atau sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Bahan baru dalam pembuatan pestisida yang akan digunakan sebagai pengendalian organisme pengganggu tanaman harus memenuhi



persyaratan sebagai berikut:

- a. sangat diperlukan untuk pengendalian organisme pengganggu atau penyakit khusus yang disebabkan oleh faktor biologi, fisik, atau pemuliaan tanaman alternatif dan/atau tidak dilaksanakannya manajemen yang efektif;
  - b. penggunaannya harus memperhitungkan dampak potensial yang dapat mengganggu lingkungan, ekologi dan kesehatan konsumen;
  - c. berasal dari tanaman, hewan, mikroorganisme atau bahan mineral yang dapat melewati proses fisik (mekanik, pemanasan), enzimatis, dan mikrobiologi (kompos, proses pencernaan);
  - d. jika pada kondisi tertentu bahan yang digunakan dalam proses penangkapan atau pelepasan seperti feromon (pheromones) maka dipertimbangkan untuk ditambahkan dalam daftar bahan yang diperbolehkan;
  - e. jika bahan sebagaimana dimaksud pada huruf d tidak tersedia secara alami dalam jumlah yang mencukupi, penggunaan bahan tersebut tidak boleh meninggalkan residu pada produk;
  - f. penggunaan bahan dibatasi pada kondisi, wilayah dan komoditi tertentu.
- (3) Penggunaan bahan baru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus dilakukan evaluasi dengan melibatkan pemangku kepentingan.

PERAN SERTA PEMERINTAH DAERAH, DUNIA  
USAHA, MEDIA MASSA, MASYARAKAT, DAN  
PETANI

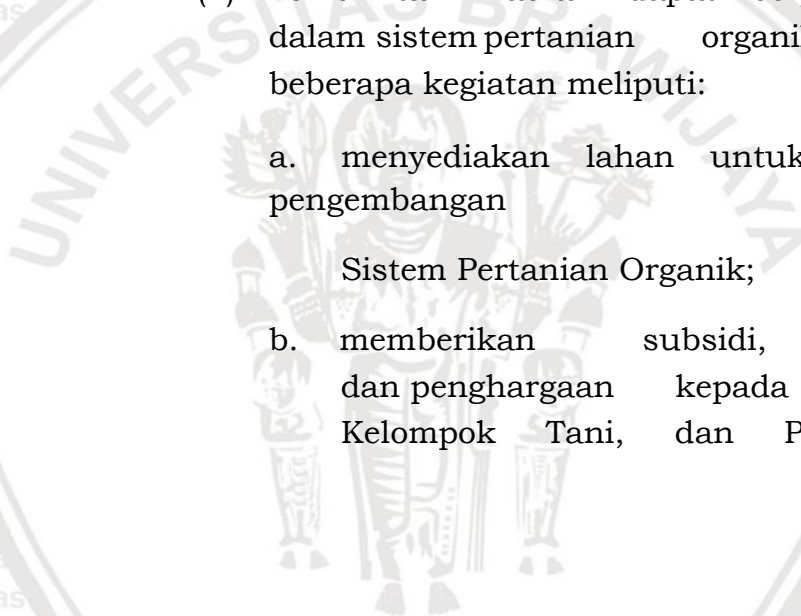
Pas  
al  
11

(1) Pemerintah Daerah dapat berperan serta dalam sistem pertanian organik melalui beberapa kegiatan meliputi:

a. menyediakan lahan untuk pengembangan

Sistem Pertanian Organik;

b. memberikan subsidi, insentif, dan penghargaan kepada Gapoktan, Kelompok Tani, dan Petani; dan



- c. melaksanakan pembinaan, monitoring, dan evaluasi secara terpadu, terintegrasi, dan berkelanjutan.
- (2) Dunia usaha dapat berperan serta dalam sistem pertanian organik melalui beberapa kegiatan meliputi:
- memasarkan hasil produk pertanian organik;
  - melakukan kerja sama, pendampingan pasar, dan pemanfaatan dan/atau pengembangan teknologi tepat guna; dan
  - berperan dalam membantu, menampung, dan memanfaatkan hasil pertanian organik.
- (3) Media massa dapat berperan serta dalam sistem pertanian organik melalui beberapa kegiatan yaitu: mempublikasikan berbagai kegiatan yang terkait dengan sistem pertanian organik melalui media elektronik dan cetak, khususnya usaha petani yang berhasil dalam pengembangan pertanian organik.
- (4) Masyarakat dapat berperan serta dalam sistem pertanian organik melalui beberapa kegiatan meliputi:
- masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi keagamaan berperan dalam mensukseskan sistem pertanian organik; dan
  - turut serta mengembangkan dan mengoptimalisasi sistem pertanian organik kepada petani, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.
- (5) Petani dapat berperan serta dalam sistem pertanian organik melalui beberapa kegiatan meliputi:
- melaksanakan sistem pertanian organik secara bertahap, konkrit, dan berkelanjutan;
  - turut serta dalam mengembangkan pertanian organik melalui kerja sama

antara kelompok tani dan antara kelompok tani dengan pemangku kepentingan; dan

c. memberikan saran dan masukan yang konstruktif terkait dengan program pertanian organik kepada pemerintah daerah.



## BAB VI SERTIFIKASI DAN PELABELAN

### Bagian Kesatu

#### Sertifi kasi

#### Pas al 12

- (1) Setiap unit usaha yang telah menerapkan Sistem Pertanian Organik dapat mengajukan sertifikasi kepada Lembaga Sertifikasi Organik yang telah diakreditasi oleh KAN.
- (2) Sertifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sebagaimana tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

#### Pas al 13

- (1) Pemerintah Daerah memberikan fasilitas sertifikasi produk kepada Gabungan Kelompok Tani/Kelompok Tani/Petani yang telah melaksanakan pertanian organik secara penuh.
- (2) Untuk menghasilkan produk pertanian organik, Petani harus mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan untuk masing-masing komoditas pertanian.

- (3) Sertifikasi produk pertanian organik diberikan oleh lembaga sertifikasi yang ditunjuk oleh Dinas.

Bagian  
Kedua

Pelab  
elan

Pas  
al  
14

- (1) Semua Produk Organik yang beredar di wilayah Kota Batu baik produksi dalam negeri maupun produksi impor harus mencantumkan logo organik Indonesia.
- (2) Produk Organik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah produk yang telah memperoleh sertifikat organik.
- (3) Produk Organik yang mengalami proses pengemasan ulang tidak diperbolehkan mencantumkan Logo Organik Indonesia sebelum

dilakukan sertifikasi ulang.

Pas  
al  
15

Pencantuman logo sebagaimana dimaksud dalam Pasal

14 ayat (1) dilakukan sebagaimana tercantum dalam Lampiran VI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

BA  
B  
VII

SARANA PRODUKSI DAN

PENGOLAHAN

Pasal 16

- (1) Pembuatan pupuk dan pestisida sebagai sarana produksi untuk Sistem Pertanian Organik dilakukan sebagaimana tercantum dalam Lampiran III dan IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.
- (2) Bahan baru dalam pembuatan pestisida yang akan digunakan sebagai pengendalian organisme pengganggu tanaman harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  - a. sangat diperlukan untuk pengendalian organisme pengganggu atau penyakit khusus yang



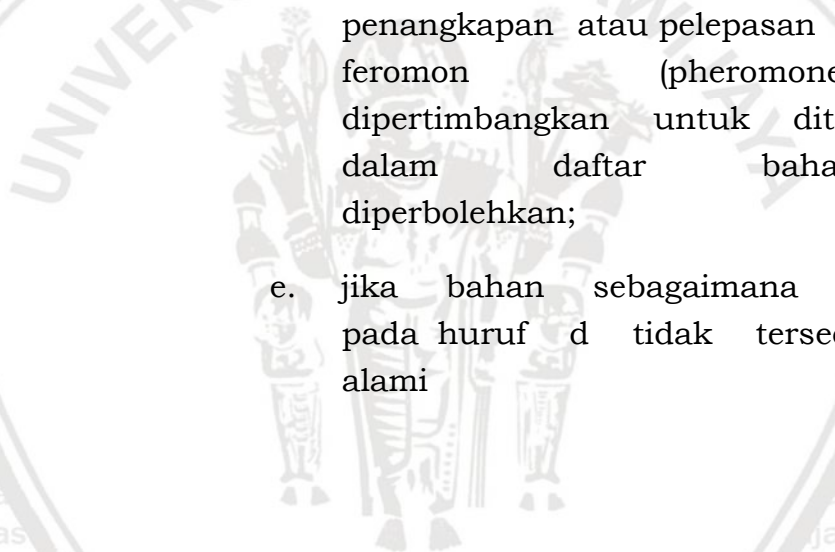
disebabkan oleh faktor biologi, fisik, atau pemuliaan tanaman alternatif dan/atau tidak dilaksanakannya manajemen yang efektif;

b. penggunaannya harus memperhitungkan dampak potensial yang dapat mengganggu lingkungan, ekologi dan kesehatan konsumen;

c. berasal dari tanaman, hewan, mikroorganisme atau bahan mineral yang dapat melewati proses fisik (mekanik, pemanasan), enzimatis, dan mikrobiologi (kompos, proses pencernaan);

d. jika pada kondisi tertentu bahan yang digunakan dalam proses penangkapan atau pelepasan seperti feromon (pheromones) maka dipertimbangkan untuk ditambahkan dalam daftar bahan yang diperbolehkan;

e. jika bahan sebagaimana dimaksud pada huruf d tidak tersedia secara alami dalam



jumlah yang mencukupi, penggunaan bahan tersebut tidak boleh meninggalkan residu pada produk;

- f. penggunaan bahan dibatasi pada kondisi, wilayah dan komoditi tertentu.
- (3) Penggunaan bahan baru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus dilakukan evaluasi dengan melibatkan pemangku kepentingan.

Pas  
al  
17

Sarana produksi yang diproduksi untuk diedarkan dan dipakai untuk usaha pertanian organik harus mendapatkan izin edar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BA  
B  
VIII

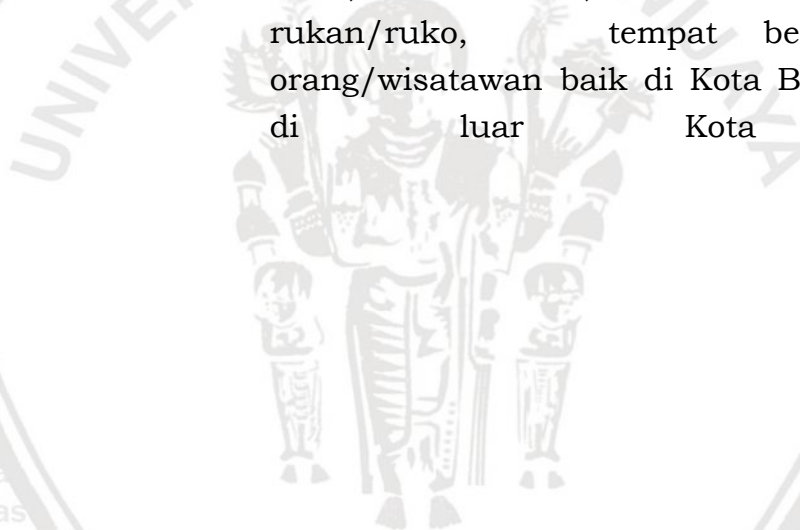
#### PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN HASIL PRODUKSI PERTANIAN ORGANIK

Bagian  
Kesatu  
Pengemba  
ngan

Pas  
al  
18

Pengembangan hasil produksi pertanian organik dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang meliputi:

- a. mengadakan dan/atau mengikuti event secara periodik atau pada saat musim panen atau tahunan yang diselenggarakan pada tingkat desa, kecamatan, atau kota di wilayah Kota Batu baik secara regional maupun nasional dengan melibatkan seluruh Gabungan Kelompok Tani, Kelompok Tani, dan Petani, serta pihak-pihak terkait; dan
- b. membuka atau menempatkan outlet di desa setempat, kecamatan, tempat penjualan oleh-oleh, tempat wisata, pertunjukan seni, hotel, bandar udara, terminal, stasiun, rukan/ruko, tempat berkunjungnya orang/wisatawan baik di Kota Batu maupun di luar Kota Batu.



- (1) Setiap Kepala SKPD dan Badan Usaha Milik Daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan seluruh aspek dan komponen kegiatan dan penganggaran di lingkungan masing-masing diarahkan untuk memanfaatkan hasil pertanian organik.
- (2) Pemanfaatan hasil pertanian organik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disesuaikan dengan jenis, komposisi, dan kemampuan keuangan daerah.

B  
A  
B  
IX

## PRODUK ORGANIK ASAL PRODUK

## IMPOR Pasal 20

- (1) Produk Organik asal pemasukan ke dalam wilayah negara Republik Indonesia wajib:
  - a. melampirkan *transaction certificate*;
  - b. melampirkan *health certificate* atau *certificate of free sale*.
- (2) *Transaction certificate* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh LSO yang melakukan sertifikasi pada unit usaha di negara asal.

(3) *Health certificate* atau *certificate of free sale* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh institusi yang berwenang di negara asal.

Pas

al

21

(1) LSO sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal

20 ayat (2) harus memperoleh pengakuan dari KAN.

(2) Untuk memperoleh pengakuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat dilakukan melalui:

- a. akreditasi KAN;
- b. perjanjian kerjasama antar Badan Akreditasi;
  - a
  - t
  - a
  - u
- c. perjanjian kerjasama regional maupun internasional.

B

A

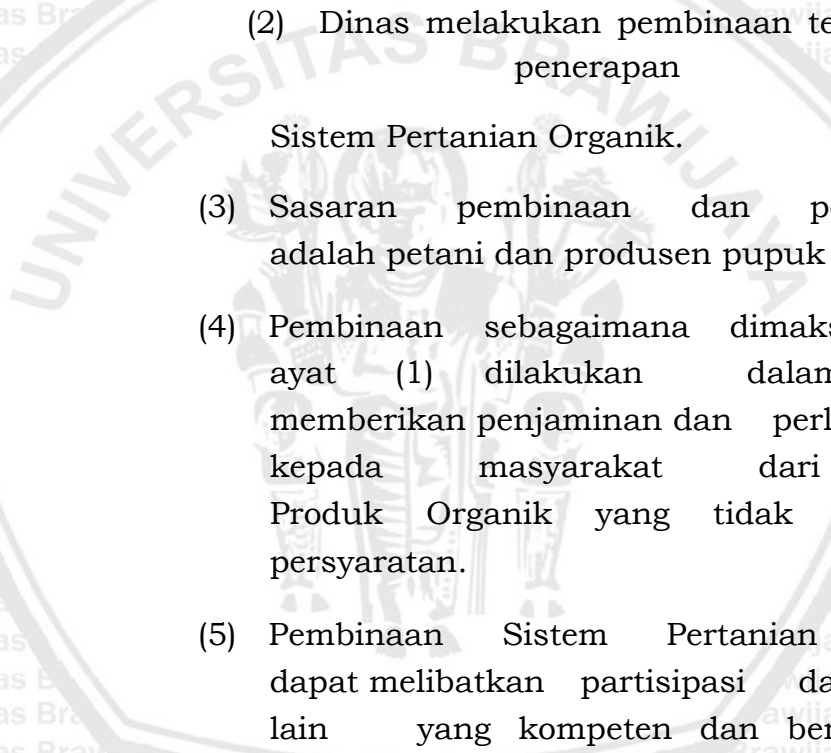
B

X

## PEMBINAAN DAN

## PENGAWASAN Pasal 22

- (1) Pembinaan terhadap penerapan Sistem Pertanian Organik dilaksanakan oleh Dinas, Penyuluh Pertanian Lapangan, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman, dan instansi terkait lainnya.
- (2) Dinas melakukan pembinaan terhadap penerapan Sistem Pertanian Organik.
- (3) Sasaran pembinaan dan pengawasan adalah petani dan produsen pupuk organik.
- (4) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam rangka memberikan penjaminan dan perlindungan kepada masyarakat dari peredaran Produk Organik yang tidak memenuhi persyaratan.
- (5) Pembinaan Sistem Pertanian Organik dapat melibatkan partisipasi dari pihak lain yang kompeten dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan Instansi terkait lingkup pertanian.
- (6) Kegiatan pembinaan dan pengawasan meliputi:
  - a. teknik pembuatan pupuk organik;
  - b. teknik budidaya pertanian organik;
  - c. penanganan panen dan pasca panen; dan
  - d. pengolahan dan pemasaran hasil pertanian organik.



BAB XI  
 PEMBERIAN  
 INSENTIF

Pas  
 al  
 23

- (1) Gabungan Kelompok Tani/Kelompok Tani/Petani yang melaksanakan pertanian organik diprioritaskan mendapatkan insentif/bantuan antara lain berupa:
  - a. pengurangan PBB terhadap lahan pertanian organik;
  - b. pemberian insentif untuk pengembangan usaha pertanian organik;
  - c. pemberian bantuan pupuk organik atau bibit tanaman;



- (2) Pengurangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan secara selektif oleh Tim Penilai yang didasarkan atas:
- status kepemilikan lahan dan sistem budidaya organik yang digunakan; dan
  - pengurangan inputan bahan organik.
- (3) Ketentuan mengenai pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Pedoman Umum mengenai Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Pemberian Insentif yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.
- (4) Gabungan Kelompok Tani/Kelompok Tani/Petani yang mendapatkan insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan ayat (3) ditetapkan dengan Keputusan Walikota.
- (5) Gabungan Kelompok Tani/Kelompok Tani/Petani yang mendapatkan bantuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c ditetapkan dengan Keputusan Walikota.

## BAB XII PENDA NAAN

Pas  
al  
24

Pendanaan dalam rangka menunjang penerapan, pengembangan, dan pemanfaatan sistem pertanian organik berasal dari bantuan Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah, swadaya masyarakat, dan/atau sumber pendanaan lainnya.



PENERAPAN SANKSI DALAM SISTEM  
PERTANIAN ORGANIK

- (1) Gabungan Kelompok Tani/Kelompok tani/Petani yang tidak melaksanakan pertanian organik, insentif/bantuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 tidak diberikan/ditangguhkan.
- (2) Penerapan pertanian organik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilakukan melalui koordinasi dan lintas sektoral.

(3) Lintas sektoral sebagaimana dimaksud pada ayat

(2) meliputi:

- a. Dinas Pertanian dan Kehutanan;
- b. Dinas Kesehatan;
- c. Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana;
- d. Kantor Lingkungan Hidup;
- e. Kantor Ketahanan Pangan; dan f. Pihak-pihak terkait.

### BAB XIII KETENTUAN PENUTUP

P  
a  
s  
a  
1  
2  
6

Peraturan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan



Walikota ini dengan penempatannya dalam  
Berita Daerah Kota Batu.

Ditetapkan  
di Batu

pada tanggal 16 Juni  
2014

WALIKOTA  
BATU,

ttd

EDDY  
RUMPOK  
O

Diundangkan di Batu

pada tanggal 16 Juni 2014

SEKRETARIS DAERAH KOTA BATU,

ttd

W I D O D O

BERITA DAERAH KOTA BATU TAHUN 2014 NOMOR 14/E

